

PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL  
PADA ANAK DI ERA GLOBAL



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Oleh :

Nama : Nidaul Mu'tamareh

NIM : 98261058

Jurusan : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO

2002

STAIN  
PURWOKERTO

|                                      |                     |
|--------------------------------------|---------------------|
| PERPUSTAKAAN<br>STASIUN<br>PURWOREJO |                     |
| INV.                                 | E1-896/PSTAIN/HD/02 |
| CLASS.                               |                     |

|                                                                                    |                                   |
|------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------|
|  | PERPUSTAKAAN<br>STASIUN PURWOREJO |
| KOLEKSI PERENSI<br>TIDAK BOLEH DIJAMKAN                                            |                                   |



# PENGEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA ANAK DI ERA GLOBAL



## SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Oleh :

Nama : Nidaul Mu'tamaroh  
NIM : 98261058  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO

2002



**DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PURWOKERTO**

Alamat : Jl. A. Yani No. 40 A Telp. & Fax. (0281) 635624 Purwokerto

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudari : Nidaul Mu'tamaroh  
NIM : 98261058  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Di Era Global**

Telah dimunaqosahkan di depan Dewan Sidang Munaqosah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, pada :

**Tanggal, 07 September 2002**

Dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir Studi Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I).

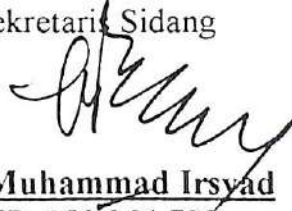
Purwokerto, 27 September 2002

Dewan Munaqosah

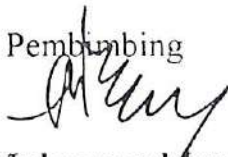
Ketua Sidang

  
**Drs. H. Khariri M. Ag**  
NIP. 150 221 223

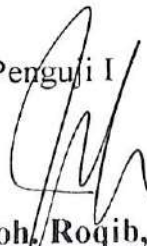
Sekretaris Sidang

  
**Drs. Muhammad Irsyad**  
NIP. 150 266 722

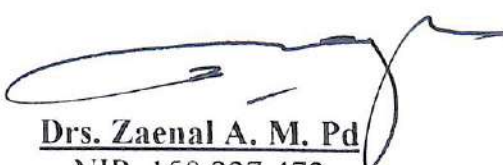
Pembimbing

  
**Drs. Muhammad Irsyad**  
NIP. 150 266 722

Penguji I

  
**Drs. Moh. Roqib, M. Ag**  
NIP. 150 266 719

Penguji II

  
**Drs. Zaenal A. M. Pd**  
NIP. 150 227 472

Mengesetahui

  
**Drs. H. Khariri M. Ag**  
NIP. 150 221 223



## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 6 Eksemplar

Purwokerto, Agustus 2002

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdri. Nidaul Mu'tamaroh

Kepada:

Yth. Bapak ketua

Sekolah Tinggi Agama Islam

Negeri (STAIN) Purwokerto

Di Purwokerto

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Nidaul Mu'tamaroh

NIM : 98261058

Jurusan : TARBIYAH

Prodi : PAI

Judul : MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA  
ANAK SEJAK DINI DALAM MENGHADAPI ERA  
GLOBAL

Dengan ini saya mohon skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



Drs. Muhammad Irsyad  
NIP. 150 266 722

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

***"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,  
maka apabila kamu telah selesai (dari suatu aktifitas),  
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (aktifitas) yang lain".***

***( Firman Allah Surat Alam Nasyroh Ayat 6 – 7 )***

## PERSEMBAHAN

*Dengan segala rasa cinta penulis persembahkan skripsi ini kepada:*

- 1. Bapak dan Ibu terkasih sebagai pembimbing utamanya, mendidikku untuk bersikap terbuka, mengenalkan aku pada kehidupan, dan yang terindah adalah mengenalkanku pada nilai-nilai Islam.*
- 2. Kakanda (Mas Akhif Budiyono, Mbak Birzanah, Mas Agus Fakhruddin, Mas Zaky Anlady, Mbak Isyriyanti, Mas Luqman Novas) dan adinda (Alfian, Yuni Afiqah) yang mengajarkanku arti kebersamaan, menghargai perbedaan, cinta dan ketulusan, memberi inspirasi dan motivasi untuk selalu berpihak pada kebaikan.*
- 3. Keponakan-keponakanku (Khaerani Shadrina, Zaky Yamin, Jafin Atma Islami, Dian Izzati), semoga kalian menjadi pemimpin masa depan*
- 4. Bapak, Ibu Guruku yang telah membuka pintu dunia yang begitu indah dan penuh makna. Kalian telah dengan sabar dan intens Mengajarku dan ketidakpisaan menjadi bisa.*
- 5. Kawan-kawan seperjuangan, Kekshikan perjuangan dengan kekuatan ukhrawah, keilmuan dan keyakinan yang mantap.*



## DAFTAR ISI

|                               |      |
|-------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....           | i    |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING ..... | ii   |
| HALAMAN PENGESAHAN .....      | iii  |
| HALAMAN MOTTO .....           | iv   |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....     | v    |
| HALAMAN KATA PENGANTAR .....  | vi   |
| DAFTAR ISI .....              | viii |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| A. Latar belakang Masalah .....        | 1  |
| B. Penegasan Istilah .....             | 5  |
| C. Perumusan Masalah .....             | 8  |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 8  |
| E. Tinjauan Pustaka .....              | 9  |
| F. Metode Penelitian .....             | 11 |
| G. Sistematika Penulisan .....         | 13 |

### BAB II KECERDASAN SPIRITUAL DAN ERA GLOBAL

#### A. Kecerdasan Spiritual

|                                                    |    |
|----------------------------------------------------|----|
| 1. Pengertian kecerdasan Spiritual .....           | 15 |
| 2. Perbedaan antara SQ dan EQ .....                | 21 |
| 3. Kedudukan dan Fungsi Kecerdasan Spiritual ..... | 25 |

|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| 4. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual .....         | 31 |
| 5. Komponen-komponen Kecerdasan Spiritual ..... | 35 |
| 6. Perkembangan Kecerdasan Spiritual .....      | 40 |

#### B. Era Global

|                                           |    |
|-------------------------------------------|----|
| 1. Pengertian Era Global .....            | 46 |
| 2. Sejarah Berkembangnya Era Global ..... | 48 |
| 3. Ciri-ciri Era Global .....             | 51 |
| 4. tantangan di Era Global .....          | 54 |
| 5. Sikap Menghadapi Era Global .....      | 58 |

### BAB III MATERI DAN METODE PERKEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI ERA GLOBAL

#### A. Materi Perkembangan Kecerdasan Spiritual Anak

|                                                                  |    |
|------------------------------------------------------------------|----|
| Di Era Global .....                                              | 59 |
| 1. Kesadaran Tugas .....                                         | 61 |
| 2. Kecintaan Pada Kebaikan .....                                 | 67 |
| 3. Etos Kerja .....                                              | 71 |
| 4. Kepemimpinan Penuh Pengabdian .....                           | 77 |
| 5. Kemampuan Untuk Memanfaatkan dan Mengatasi<br>kesulitan ..... | 81 |
| 6. Rasa Persaudaraan .....                                       | 83 |
| 7. Keengganan Untuk Menyebabkan Kerusakan<br>Lingkungan .....    | 87 |
| 8 Semangat keilmuan .....                                        | 91 |

B. Metode Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Dalam  
Menghadapi Era Global

1. Metode Pendekatan Agama ..... 96
2. Metode pendekatan Sistem Pendidikan Islam ..... 120
3. Metode Pendekatan konvergensi ..... 123
4. Metode pencerdasan Janin ..... 128
5. Metode Alam (out Bound) ..... 131

BAB IV PENUTUP

- A. Kesimpulan ..... 135
- B. Saran ..... 135
- C. Kata Penutup ..... 136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

## BAB I PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Ada dua faktor yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama adalah kenyataan bahwa ternyata kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi belum mampu menjawab berbagai lintas permasalahan global. Sampai saat ini masih banyak orang tua, praktisi pendidikan dan praktisi segala sektor mengalami kegelisahan akan generasi masa depan. Kegelisahan seperti ini bukanlah suatu kesalahan, sebagaimana firman Allah dalam al Qur'an Surat an Nisaa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْلِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
وَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا تَوَاضَعُوا لَوْلَا شِدْدَةُ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Depag RI, 2000: 62).

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang tua sesungguhnya memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak-anak atau generasi selanjutnya menjadi generasi yang kuat, tidak saja dari segi fisik namun juga dari segi ruhani dan intelektual, sehingga diharapkan anak atau generasi selanjutnya menjadi pemimpin-pemimpin dunia sekaligus hamba Allah (*Abid*) yang memiliki nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Di akhir ayat ini Allah

menutupnya dengan sebuah solusi agar manusia meningkatkan kecerdasan spiritualnya secara optimal sehingga mencapai ketakwaan diantaranya dengan mengucapkan perkataan yang benar.

Imam al Ghozali mengatakan:

“Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya dan akan cenderung terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya akan seperti itulah anak akan terbentuk. Sehingga kedua orang tuanya akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sang anak akan menjadi manusia terdidik” (Zakiah Daradjat, 1996: 18).

Faktor kedua, masih pada setting yang sama adalah bahwa tidak ada kekhawatiran manusia yang paling puncak di era global saat ini, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan dan hilangnya semangat religius dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Pesatnya perkembangan sains dan teknologi, tak terkendalinya budaya di satu sisi menghantarkan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan materiil, tetapi di sisi lain paradigma sains dan teknologi modern telah menyeret manusia pada kegersangan dan kebutaan dimensi-dimensi spiritual.

Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam untuk menjawab berbagai Pergeseran-pergeseran nilai yang terjadi saat ini dan yang akan datang. Ini merupakan proses konsekuensi logis dari kecenderungan-kecenderungan yang ada, era global sekarang ini berdaya kuat merombak struktur nilai-nilai (*social values*) yang akhirnya memberi peluang hadirnya nilai-nilai baru, pilihan-pilihan baru dan pandangan-

pandangan baru yang kemudian mengkristal dalam sistim budaya yang cenderung tidak manusiawi.

Bahkan sebuah kekhawatiran besar dari seorang Ali Shariati yang mengatakan bahwa bahaya paling besar yang dihadapi umat manusia pada zaman ini bukanlah dentuman meriam atau ledakan bom atom, tetapi bahaya paling besar dan menakutkan adalah pembunuhan fitrah ( Ary Ginanjar, 2001, xli). Dunia benar-benar mengalami *despiritualisasi* yang tunduk pada regim kemajuan teknologi atau *Despiritualization of the world*.

Kondisi di atas bisa saja terjadi karena tidak diperhatikannya satu aspek essensi pada diri manusia yaitu aspek kecerdasan spiritual dengan mengunggulkan kecerdasan intelektual secara berlebihan. Dari itu tidak ada alternatif lain untuk bisa memperbaiki sistem hidup yang lepas kendali ini kecuali dengan upaya pengembangan dimensi-dimensi spiritual secara utuh pada diri manusia yang kita sebut sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual.

Sebelumnya para pakar psikologi telah menawarkan sebuah kecerdasan kreatif yang mampu merombak pola pikir matematis. Seperti Daniel Goleman yang mementahkan pendapat para pakar pendahulunya dengan mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 % pada keberhasilan seseorang dan selebihnya adalah kemampuan yang disebut sebagai kecerdasan emosional. (Gordon Dryden & Jeannette Vos, 1999:140)

Kemudian pada tahun 90-an sepasang suami istri Danah Zohar dan Ian Marshal secara besar-besaran mengenalkan pada dunia bahwa ada satu

*kecerdasan untif* yang mampu mengendalikan dan memfungsikan dua kecerdasan di atas. Kecerdasan itu adalah kecerdasan spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*). Menurut mereka kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan aktifitas kecerdasan yang tidak akan bermain secara indah dan bermakna tanpa peran kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sehingga kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: 4).

Artinya kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional tanpa dilandasi dengan landasan keimanan hanya akan memunculkan sikap ketamakan, kedzaliman, kemunafikan dan kemudhorotan. Dari situlah perlu adanya pemberdayaan unsur spiritual yang telah ada pada diri manusia yang kemudian dikenal sebagai kecerdasan spiritual atau Spiritual Question (SQ).

Dari latar belakang tersebut maka penulis melakukan penelitian tentang materi dan metode menumbuhkan kecerdasan spiritual anak dalam menghadapi tantangan global dengan cara melakukan pengkajian terhadap buku-buku ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik kajian ini.

## B. Penegasan istilah

Untuk memperjelas dan mempertegas judul penelitian di atas agar tidak menimbulkan penafsiran berbeda dengan maksud penelitian ini, maka penulis perlu membatasi beberapa kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

### 1. Perkembangan

Dalam buku Psikologi Pendidikan, Perkembangan diartikan sebagai perubahan-perubahan yang terjadi secara kualitatif dari fungsi-fungsi. (Abdul Rahman Abror, 1993: 21)

Jika dalam pertumbuhan dinyatakan dalam bentuk perubahan-perubahan material, maka pada perkembangan meliputi perubahan-perubahan non material seperti perubahan psikologis, intelektual maupun spiritual. meski dalam perjalanan kehidupan manusia pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat dipisah secara radikal. Sehingga perkembangan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perubahan-perubahan spiritual yang terjadi pada anak.

### 2. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual merupakan implementasi atas kecerdasan yang bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan yang tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori monumental tetapi merupakan aktualisasi fitrah itu sendiri. Ia merupakan pancaran dari dalam diri manusia yang didorong oleh keinginan yang dilandasi oleh kesucian dan ketulusan. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memberdayakan visi dan misinya yang utama yaitu sebagai *Abid* sekaligus sebagai *khalifah* di muka bumi (Suharsono, 2000: 41).

Kecerdasan spiritual oleh Danah Zohar dan Ian Marshal didefinisikan sebagai:

“Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif” (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2000: 4).

Secara lebih spesifik substantif Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna *ibadah* terhadap setiap perilaku kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitroh, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*Integralistik*), serta berprinsip *hanya karena Allah* (Ary Ginanjar, 2001: 57).

Kecerdasan spiritual dapat juga dimaknai sebagai landasan iman dalam diri seseorang, Sebagai kekuatan untuk menentukan dan mengambil sikap berdasarkan makna dan nilai syari’at Islam dalam kehidupannya.

### 3. Anak

Sebagaimana definisi anak secara umum, maka anak merupakan sekelompok manusia yang belum dewasa yang masih dalam taraf perkembangan dan pertumbuhan sehingga memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa. Anak tersebut berusia antara 0-12 tahun (Zakiah Daradjat, 1998: 109). Maka pengertian anak yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah sekelompok manusia yang sedang berkembang yaitu antara usia 0-12 tahun.

## 5. Era Global

Era global sering diistilahkan sebagai Globalisasi yang berasal dari bahasa inggris *Globalization* yang maknanya generalisasi sesuatu dan perluasan cakupannya hingga melengkapi semua (Yusuf Qordhawi, 2000: 303), dan pada perkembangan selanjutnya era global dimaknai sebagai suatu masa yang mengedepankan kebebasan arus teknologi, modernisasi, arus budaya, komunikasi bebas, ekonomi bebas, pasar bebas dan sebagainya, saat tidak ada lagi batasan waktu dan teritorial untuk melakukan aktifitas kehidupan.

Era global sering juga dimaknai sebagai era eliminasi batas-batas teritorial antara bangsa satu dengan bangsa yang lain dan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain (Yusuf Qordhawi, 2000: 301).

Atas dasar pengertian di atas maka pengertian dari judul “Perkembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Di Era Global” adalah usaha untuk memperkembangkan bakat dan potensi spiritual yang ada pada anak dalam rangka menjawab tantangan global.

## C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah pokok yang akan dicari solusinya melalui penelitian ini adalah Bagaimanakah materi dan metode untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak sejak dini dalam menghadapi tantangan global ?



#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Penelitian yang penulis lakukan ini bertujuan untuk mendapat jawaban atas persoalan materi dan metode menumbuhkan kecerdasan spiritual anak sejak dini dalam menghadapi tantangan global.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Berkaitan dengan penelitian yang kami lakukan, maka penelitian ini memiliki kontribusi bagi siapa saja yang menghendaki diri dan generasi selanjutnya menjadi generasi gemilang yang mampu menghadapi berbagai persoalan global dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya.

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

###### **a. Bagi orang tua**

Penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu referensi dalam usaha mengoptimalkan kecerdasan spiritual anak sehingga menjadi generasi cemerlang dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan global

###### **b. Bagi Pendidik**

Penelitian ini bisa menjadi referensi sekaligus refleksi terhadap pola pendidikan sekolah maupun di luar sekolah untuk lebih memperhatikan aspek kecerdasan spiritual disamping aspek-aspek kecerdasan yang lain.

### c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada diri dan sekitarnya sehingga menjadi manusia yang mampu bermain secara positif di kancah global.

## K. Tinjauan Pustaka

Kecerdasan spiritual sebagai faktor terpenting dalam diri manusia tidak bisa diabaikan begitu saja. Ia merupakan potensi fitrah yang harus terus menerus digali dan dikembangkan untuk mensinergikan potensi atau kecerdasan-kecerdasan yang lain (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional), sehingga dari kecerdasan spiritual ini akan dihasilkan anak bangsa yang kuat dan tangguh di tengah keterpurukan moral dan nilai di era global.

Dalam terminologi budaya, sebagai manifestasi empirik dari interaksi hidup manusia, baik dengan sesama maupun lingkungan yang seyogyanya didasarkan pada nilai-nilai normatif Illahiyah, semakin lama mengalami pergeseran yang sangat berarti, kondisi tersebut memacu tumbuhnya kompetisi hidup yang sangat tajam tanpa dibarengi dengan kesadaran yang hakiki. Disinilah kecerdasan spiritual menjawab berbagai fenomena empiris tersebut.

Di satu sisi yang lain, orang tua menempati posisi paling tinggi untuk membentuk anak-anaknya menjadi anak yang berkualitas prima tidak saja dari sisi intelektualitas semata namun juga pada sisi kecerdasan *unittif* yakni kecerdasan spiritual. Dan sangat disadari bahwa tugas utama mencerdaskan anak bukan semata dibebankan pada guru sebagai pendidik di sebuah instansi

formal, namun lebih dari semua adalah peran orang tua dalam menumbuhkan dan membentuk anak menjadi seperti apa yang dicita-citakan.

Satu hal yang menjadi tanggung jawab kita adalah kesadaran dan antisipasi yang tepat untuk menghadapi permasalahan global yang demikian dahsyat. Masalah globalisasi telah benar-benar menjadi perhatian semua pihak, dan agar anak-anak tidak terpuruk di dalamnya, dibutuhkan pola dan metode yang tepat untuk memformulasikan penanaman kesadaran nilai-nilai spiritual pada anak sejak dini sehingga terbentuk kecerdasan integral yang sinergis.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, penulis telah mendapatkan penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu:

Penelitian dengan judul “Pembentukan Kecerdasan Emosional pada Anak Melalui Pendekatan Keagamaan di Taman Bermain Harapan Bunda Purwokerto”. Ditulis oleh Siti Puji Astuti Fakultas Tarbiyah Program Studi PAI angkatan 1996. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pembentukan kecerdasan emosional anak. Yaitu melakukan penelitian tentang pendekatan-pendekatan keagamaan yang dilakukan oleh guru di Taman Bermain Harapan Bunda.

Buku berjudul “Mencerdaskan Anak (Mensintesakan Kembali IQ, IE, IQ)” karya Suharsono (2000) yang diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta tahun 2001. merupakan buku yang meneliti tentang keterkaitan antara IQ, IE dan IS dalam diri manusia. Buku ini banyak mengangkat tentang pentingnya tiga aspek kecerdasan dalam diri seseorang untuk mampu menguasai dunia dan mendeskripsikan posisi IS dalam diri manusia.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada aspek kecerdasan spiritual dalam perannya menghadapi tantangan global berdasarkan tinjauan materi dan metode. Dan dari hasil tinjauan yang penulis lakukan, penelitian ini ternyata belum banyak dikaji secara mendalam pada penelitian-penelitian sebelumnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian Pustaka, yaitu mengumpulkan, mengkaji dan menelaah naskah atau buku-buku ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik kajian ini.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, logger dan sebagainya (Suharsimi, 1993: 202). Metode ini bermanfaat untuk mencari data-data berupa catatan, transkrip dan sebagainya yang berkaitan dengan materi dan metode menumbuhkan kecerdasan spiritual anak sejak dini dalam menghadapi era global.

### **3. Metode Analisa Data**

Untuk menganalisis data-data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu usaha mengumpulkan dan menyusun data yang diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut, sedangkan metode berfikir yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah:

#### a. Metode Berfikir Induktif

Merupakan metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus atau peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan atau konkret tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang memiliki sifat umum (Sutrisno Hadi, 1995:42).

Ini artinya penulis melakukan kajian-kajian dari data-data atau peristiwa-peristiwa yang bersifat spesifik atau kasuistik dan konkrit berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan globalisasi untuk kemudian melakukan kesimpulan yang bersifat general atau umum.

#### b. Metode Berfikir Deduktif

Berfikir deduktif merupakan cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan atau keadaan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum kemudian dinilai ke dalam suatu kajian khusus (Sutrisno Hadi, 1995: 42).

Ini artinya penulis melakukan kajian-kajian dari data-data atau peristiwa-peristiwa yang bersifat umum berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan globalisasi untuk kemudian diturunkan pada kesimpulan yang bersifat lebih spesifik atau khusus.

#### c. Metode Berfikir Reflektif (*Reflective Thinking*)

Yaitu pengkombinasian yang jitu dari dua cara tersebut di atas (Sutrisno Hadi, 1995: 46).

### 4. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer yang penulis ambil sebagai sumber pokok adalah:

- 1.) Al Qur'an dan Terjemahnya, diterbitkan oleh Departemen Agama RI
- 2.) SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Inttelligence karya Danah Zohar dan Ian marshal yang diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Ahmad Najib Burhani dan Ahmad Baiquni, terbitan Mizan, Jakarta Tahun 2001
- 3.) Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emosional Spiritual Questient berdasarkan 6 Rukum Iman dan 5 Rukum Islam) oleh Ary Ginanjar Agustian, terbitan Arga Wijaya Persada, Jakarta Tahun 2001

**b. Data Sekunder**

Untuk data sekunder, penulis mengambilnya dari berbagai sumber yang mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

- 1.) Mencerdaskan Anak (Mensintesakan Kembali IQ, IE dan IS), karya Suharsono yang diterbitkan oleh Gema Insani Press, jakarta 2001
- 2.) 10 Prinsip Spiritual Parenting, Mimi Doe dan Marsha Walch, terbitan Kaifa, Bandung 2001
- 3.) Etika Pertumbuhan Spiritual, Sayid Mujtaba Musawi Lari, Terbitan Lentara, Jakarta 2001

**G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh pembahasan yang jelas, maka penulisan skripsi ini akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat konsep-konsep kecerdasan spiritual dan mendiskripsikan kondisi global: pengertian kecerdasan spiritual, perbedaan antara SQ dan EQ, kedudukan dan fungsi kecerdasan spiritual, indikasi kecerdasan spiritual, komponen-komponen SQ dan perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Era global, Pengertian era global, sejarah perkembangan era global, tantangan era global dan sikap menghadapi era global.

Bab ketiga bagian pertama, membahas tentang materi menumbuhkan kecerdasan spiritual anak sejak dini dalam menghadapi era global, meliputi: Menumbuhkan kesadaran tugas, menumbuhkan kecintaan pada kebaikan, menumbuhkan kepemimpinan penuh pengabdian, menumbuhkan etos kerja, penmbuhkan kemampuan untuk memanfaatkan dan mengatasi kesulitan, menumbuhkan rasa persaudaraan, menumbuhkan keengganan untuk menyebabkan kerusakan, menumbuhkan semangat keilmuan.

Bab tiga bagian kedua, membahas tentang metode menumbuhkan kecerdasan spiritual anak sejak dini dalam menghadapi era global, meliputi: metode pendekatan agama, metode pendekatan sistem pendidikan Islam, metode konvergensi, metode pencerdasan janin dan metode alam (out bound)

Bab keempat adalah penutup. penelitian ini ditutup dengan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

## **BAB II**

### **KECERDASAN SPIRITUAL DAN ERA GLOBAL**

#### **A. Kecerdasan Spiritual**

##### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Ada banyak penafsiran dalam memaknai kecerdasan spiritual yang semuanya dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, keyakinan dan pengalaman masing-masing. Seperti Danah Zohar, Mimi Doe dan Marsha Walch, mereka memaknai SQ dari sudut pandang keilmuan dan pemahamannya sebagai seorang perenialis. Sementara Suharsono, Ary Ginanjar dan Toto Tasmara mendefinisikan kecerdasan spiritual berdasarkan nilai-nilai yang termuat dalam al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dasar muslim.

Dari itu, maka pengertian kecerdasan spiritual menjadi beragam, sebagaimana berikut:

##### **a. Danah Zohar dan Ian Marshal**

Kecerdasan spiritual atau SQ menurut mereka adalah:

“Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita” (2002: 4).

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, SQ adalah kesadaran jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan



membangun diri kita secara utuh. SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi juga secara kreatif menanamkan nilai-nilai baru (2002: 9).

b. Ilmuan

Berkaitan dengan SQ, para ilmuan jauh sebelumnya telah melakukan penelitian mendasar yang mengungkapkan adanya pondasi-pondasi saraf bagi SQ di dalam otak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Michael Persinger pada awal tahun 1990-an. Dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli syaraf V.S. Ramachandran dan timnya dari California University yang menemukan eksistensi *God Spot* dalam otak manusia sebagai pusat spiritual yang terletak diantara jaringan syaraf otak (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: 10).

Sedangkan bukti lainnya adalah riset ahli syaraf Australia Wolf Singer atas *The Binding Problem*, menunjukkan ada proses syaraf dalam otak manusia yang berkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan syaraf yang secara literal “mengikat” pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna (Ary Ginanjar Agustian, 2001: xxxvii).

c. Khalil Khavari dan Marsha Sinetar

Mereka memberi makna pada kecerasan spiritual sebagai pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektifitas yang terinspirasi,

penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: xxvii).

Menurut Khalil Khavari:

“Kecerdasan spiritual adalah faku'tas dari dimensi nonmaterial kita, ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya menjadi tak terbatas” (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: xxvii).

d. Mimi Doe dan Marsha Walch

Dalam buku 10 Prinsip Spiritual Parenting Mimi Doe dan Marsha walch merumuskan kecerdasan spiritual sebagai dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral dan rasa memiliki. Ia memberi arah dalam kehidupan. Ia adalah krepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita, sesuatu kekuatan yang langsung menghubungkan kita dengan Tuhan (2002: 6).

Mereka mengambil bentukan spiritual sebagai suatu kekuatan yang berkaitan dengan kemampuan kita dalam membangkitkan semangat atau bagaimana kita benar-benar memperhatikan *jiwa* atau *sukma* dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi.

e. Suharsono

Kecerdasan spiritual merupakan implementasi atas kecerdasan yang bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan nyang tidak dibentuk melalui diskursusus-diskursus atau memori-memori monumental

tetapi merupakan aktualisasi fitrah itu sendiri. Ia merupakan pancaran dari dalam diri manusia yang didorong oleh keingintahuan yang dilandasi oleh kesucian dan ketulusan. Dalam bahasa yang tepat kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memberdayakan visi dan misinya yang utama yaitu sebagai *Abid* sekaligus sebagai *khalifah* di muka bumi (Suharsono, 2000: 41).

Kecerdasan spiritual cenderung untuk memburu obyek yang menjadi pusat perhatiannya sedemikian rupa, sehingga ia dapat menemukan kebenaran. Jika cinta murni *melaahirkan* kebenaran, maka kecerdasan spiritual (SQ) *menemukan* kebenaran. Disinilah campur tangan Illahi berlaku secara langsung, karena kebenaran pada dasarnya tidak sekedar fungsi dari induksi atau deduksi yang diperoleh melalui hukum-hukum logika (2000: 47).

f. Ary Ginanjar Agustian

Pemaknaan yang lebih spesifik tentang kecerdasan spiritual diungkapkan oleh Ary Ginanjar sebagai:

“Kemampuan untuk memberi makna *Ibadah* terhadap setiap perilaku kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (*Integralistik*), serta berprinsip *hanya karena Allah*” (200: 57).

Kecerdasan spiritual ada ketika seseorang mendengarkan, meyakini dan mengembangkan potensi fitrahnya, yang kemudian dikenal sebagai *God Spot* atau fitrah manusia. Yaitu hati nurani yang bersifat merdeka, bebas dari belenggu. Ia merupakan puncak dari kecerdasan emosi manusia (2001:2).

g. Toto Tasmara

Kecerdasan spiritual lebih ia maknai sebagai kecerdasan ruhiyah atau *Transcendental Intelligence (TQ)*, yaitu kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah Rabbul 'Alamin dan seluruh ciptaan-Nya. Sebuah keyakinan yang mampu mengatasi seluruh perasaan yang bersifat jasadi, bersifat sementara dan fana. Atau dalam pemaknaan yang lain, kecerdasan spiritual adalah bentuk kesadaran tertinggi yang berangkat dari keimanan kepada Allah SWT.

Kecerdasan dengan segala derivasinya tanpa muatan Illahiyah, seperti nilai kemanusiaan, cinta dan kreativitasnya hanyalah amalan-amalan yang mendebu, tidak memiliki makna secara sempurna. Disinilah kecerdasan ruhaniah memberikan arah yang jelas kemana dan bagaimana imajinasi kreatif tersebut diarahkan (Toto Tasmara, 2001: xi).

Dari berbagai pemaknaan tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah:

Kecerdasan *unitif* yang mampu untuk memberdayakan diri berdasarkan visi dan misinya yang utama (sebagai *Abid* dan *Khalifah*) dengan didasari ketulusan. Ia memiliki pemikiran yang bersifat fitrah dan pola pikir yang integral (tauhidi) sehingga tidak terikat kepada siapa dan apapun kecuali kepada dan karena Allah.

Pemaknaan kecerdasan *unitif* yang mampu untuk memberdayakan diri berdasarkan visi dan misinya yang utama (sebagai *abid* dan *khalifah*) dengan didasari ketulusan, adalah kemampuan seseorang dalam memfungsikan diri

di bumi secara optimal. Kemampuan untuk memberdayakan segala potensi yang diberikan oleh Allah untuk kemanfaatan diri dan umat secara global.

Kecerdasan *united* artinya kecerdasan ini mampu mensinergikan semua kecerdasan yang ada menjadi kekuatan atau aktivitas yang utuh. Dua kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional menjadi lebih memiliki nilai tinggi ketika ia mampu memfungsikan keduanya dengan liputan spiritual yang kuat dan cerdas.

Seseorang yang cerdas spiritual memiliki pemikiran yang bersifat fitrah dan pola pikir yang integral (tauhidi), sehingga tidak terikat kepada siapa dan apapun kecuali kepada dan karena Allah. Ini artinya kecerdasan spiritual tidak akan melahirkan sikap parsial melainkan melahirkan sikap universal. Tidak memihak dan berpihak kepada siapapun kecuali berpihak pada kebenaran fitrah itu sendiri.

Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tanpa didasari dengan kecerdasan spiritual akan cenderung menjadi manusia yang bebas nilai sama sekali, tidak memfungsikan diri sebagai *Abid* dan *khalifah* secara baik. Kecerdasan seperti ini cenderung menciptakan manusia perusak, penindas dan sejenisnya karena lepasnya nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan dari dirinya.

Lebih jauh lagi kecerdasan spiritual mampu menerjemahkan dan mengaplikasikan *God Spot* menjadi sikap yang mengagumkan tidak saja untuk dirinya namun bahkan bagi dunia. Seorang Nabi Ibrahim misalnya, dengan kecerdasan spiritualnya, ia berani mengadakan perubahan atas

kesalahan fatal yang dibuat penguasanya tanpa rasa takut dan khawatir sedikitpun terhadap kekuasaan dan kekejaman raja pada saat itu. Ini menggambarkan bahwa ketika seseorang mampu menerima, memahami, meyakini eksistensi kebenaran Illahi, maka ia dengan kecerdasan spiritualnya mampu membebaskan diri dari belenggu-belenggu di luar keyakinan dan cita-citanya. Ia mampu menciptakan kondisi menjadi seperti apa yang ada dalam keyakinan fitrahnya, bukan semata dikondisikan dan diciptakan oleh kondisi yang sudah ada sehingga kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi manusia.

## 2. Perbedaan antara EQ dan SQ

Emosi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, ia akan membantu manusia menciptakan hidup yang penuh integritas, membentuk pribadi yang kuat, menjalin hubungan yang penuh kasih dengan sesama. Hal ini hanya bisa terjadi jika ia mengenal dan mau merasakan emosi dengan sepenuhnya, sehingga ia dapat bertindak berdasarkan emosi positif ketika bergaul dengan lingkungannya. Inilah yang kemudian disebut sebagai kecerdasan emosional (EQ).

Seperti yang didefinisikan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosi adalah:

Kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a (1999: 45).

Kecerdasan emosi adalah kecerdasan mengolah dan memberdayakan potensi saraf asosiatifnya (emosinya) dengan indah, memiliki nuansa yang tinggi terhadap diri dan lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Jeanne Segal,:

“Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengolah dan mengembangkan kesadaran diri dan kelngsungan diri secara mendalam yang menghubungkan diri dengan orang lain, dengan alam serta kosmos. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yng paling utama bagi kita-masyarakat, nilai-nilai, kegiatan dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendali diri dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga, membangun hubungan kasih yang langgeng dan meraih keberhasilan dalam pekerjaan kita” (2001: 19).

Dari berbagai definisi di atas dapatlah disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam menempatkan diri, mengarahkan dan mengatur karakter diri dalam lingkungannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi adalah ketika seseorang mampu mengambil karakter secara proporsional dan indah dalam kondisi dan situasi apapun, baik ketika berhubungan dengan manusia maupun dalam wilayah lingkungan yang lebih luas (*macro cosmos*). Selalu menyertakan pertimbangan-pertimbangan sosial serta nilai kemanusiaan dengan landasan penataan emosi yang cerdas.

Terdapat titik tekan yang berbeda dari dua bentuk kecerdasan ini, semuanya saling melengkapi dan menyempurnakan, saling berkerja sama dan membangun. Perbedaan cara kerja antara EQ dan SQ bukanlah gejala untuk saling menyudutkan masing-masing, namun justru sebaliknya,



pembagian tugas ini akan mampu menciptakan pola sikap dan karakter menakjubkan pada manusia. Adapun perbedaan tersebut adalah:

Berdasarkan cara kerja saraf kecerdasan emosi (EQ), struktur saraf yang digunakan untuk berpikir adalah berpikir *asosiatif* yang dikenal sebagai *saraf neural network*, yaitu jaringan yang mengandung serangkaian saraf yang bertindak terhadap atau menerima tindakan dari neuron-neuron yang lain secara simultan (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: 44).

Pada saraf *asosiatif*, ia mampu mengembangkan diri menurut interaksi dengan pengalaman. Semua bentuk berpikir asosiatif dilakukan dengan metode coba-coba (2002: 45).

Sedangkan pada kecerdasan spiritual atau SQ, cara kerja yang digunakan adalah dengan cara berpikir *unitif*. Sebuah kecerdasan lain yang dimiliki manusia pada umumnya adalah rasa kesatuan dalam menangkap suatu situasi. Pemahaman seperti ini pada dasarnya lebih bersifat holistik (menyeluruh), kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antara unsur yang terlibat. Kemampuan kontekstual inilah yang disebut sebagai “Berpikir unitif” (*Unitive Thinking*). Kemampuan pada saraf ini merupakan kunci dalam memahami argumen neurologis dari SQ (2002: 53).

Perbedaan mendasar antara EQ dan SQ adalah pada pola atau motif berpikir dan bersikap. Pada kecerdasan emosi seseorang melakukan aktifitasnya berdasarkan aturan-aturan yang berlaku di lingkungannya, sehingga ia diterima dengan baik oleh lingkungan. Ia dibentuk dan

diciptakan oleh lingkungan untuk bersikap berdasarkan tuntutan normatif, sementara kecerdasan spiritual, ia tidak lagi ditentukan dan dibentuk oleh lingkungan namun lebih dari itu, ia mampu menciptakan dan mengkondisikan lingkungan (Ary Ginanjar, 2001:5).

Seperti diungkapkan oleh Daniel Goleman, bahwa kecerdasan emosional memungkinkan saya untuk memutuskan dalam situasi apa saya berada lalu bersikap secara tepat di dalamnya (Daniel Goleman, 1999: 41). Ini artinya, kecerdasan emosional dikondisikan oleh situasi. Sementara pada kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk bertanya, apakah saya memang mengghendaki situasi tersebut ataukah saya ingin memperbaikinya?. Ini artinya kecerdasan spiritual memungkinkan saya untuk mengarahkan situasi (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: 5).

Perbedaan mendasar inilah yang selanjutnya menjadi sangat kontras. Dalam Islam kecerdasan spiritual lebih dimaknai sebagai keimanan yang memunculkan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai normatif agung yang bernilai transcendent yang lahir dan bermuara pada cinta dan ketulusan, sementara kecerdasan emosi bertumpu pada nilai-nilai humanis nontranscendent.

Seorang mahasiswa yang akan mengerjakan tugas untuk esok pagi harus ikut berbincang-bincang dengan temannya karena ingin menghargai mereka dan tidak ingin dikatakan sebagai mahasiswa yang kurang bisa bergaul. Mahasiswa seperti ini adalah mahasiswa yang telah cerdas secara

emosional, karena ia telah berupaya untuk menghargai orang lain dan bertindak sesuai dengan kondisi lingkungan.

Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual. Ketika dihadapkan pada kondisi yang sama ia akan tetap menyelesaikan tugas dengan mengatakan kondisi yang sebenarnya, memberikan alasan rasional dan jujur mengapa ia tidak ikut berbincang-bincang dengan mereka, sehingga teman-temannya bisa mengerti. Ini artinya mahasiswa tersebut telah cerdas secara spiritual.

Kecerdasan spiritual mampu memposisikan diri dengan tepat, tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan pada kualifikasi yang lebih tinggi ia akan bermain secara aktif dan kreatif mempengaruhi lingkungan untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya.

### 3. Kedudukan dan Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berdasarkan sistem saraf otak *unitif* memiliki beberapa fungsi, yaitu Menyatukan, mengintegrasikan dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. SQ juga menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: 6).

emosional, karena ia telah berupaya untuk menghargai orang lain dan bertindak sesuai dengan kondisi lingkungan.

Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual. Ketika dihadapkan pada kondisi yang sama ia akan tetap menyelesaikan tugas dengan mengatakan kondisi yang sebenarnya, memberikan alasan rasional dan jujur mengapa ia tidak ikut berbincang-bincang dengan mereka, sehingga teman-temannya bisa mengerti. Ini artinya mahasiswa tersebut telah cerdas secara spiritual.

Kecerdasan spiritual mampu memposisikan diri dengan tepat, tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan, bahkan pada kualifikasi yang lebih tinggi ia akan bermain secara aktif dan kreatif mempengaruhi lingkungan untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya.

### 3. Kedudukan dan Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual berdasarkan sistem saraf otak *unitif* memiliki beberapa fungsi, yaitu Menyatukan, mengintegrasikan dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya. SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh. SQ menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. SQ juga menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: 6).

- a. Kecerdasan spiritual berfungsi menyatukan, mengintegrasikan dan berpotensi mengubah materi yang timbul dari dua proses lainnya.

Seperti diungkapkan Toto tasmara (2000: xi) bahwa seluruh kecerdasan tanpa diliputi oleh semangat spiritual Illahiyah hanya akan memunculkan kemunafikan. Disinilah kecerdasan spiritual memberi arah yang jelas kemana dan bagaimana imajinasi kreatif tersebut harus diarahkan.

Kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan dua kecerdasan lainnya menjadi aktivitas sinergis aktif, kreatif sekaligus menakjubkan, tidak saja bagi diri tapi bahkan terhadap lingkungannya.

Dalam menyikapi fenomena alam seperti banjir misalnya, orang yang cerdas secara spiritual akan mampu menangkap hikmah-hikmah dibalik materi atau peristiwa tersebut. Orang yang cerdas spiritual tidak akan begitu saja menyalahkan alam apalagi menyalahkan Tuhan (sebagai manifestasi kecerdasan emosionalnya). Ia lebih banyak melakukan introspeksi, melakukan pengkajian-pengkajian (sebagai manifestasi kecerdasan intelektualnya), menawarkan solusi terbaik untuk mengatasi dan mengantisipasi agar peristiwa tersebut tidak terulang kembali untuk kemudian menjadikannya lebih bijaksana dalam menyikapi lingkungan sesuai dengan aturan Tuhan inilah yang disebut sebagai kecerdasan yang mengubah dua kecerdasan sebelumnya yaitu kecerdasan spiritual menjadi lebih bermakna dan sejati. Orang yang cerdas secara spiritual mampu memaknai setiap peristiwa secara

hakekat (global) dan menghasilkan aktifitas konkrit yang menyelaraskan.

- b. Kecerdasan spiritual memiliki kedudukan dan fungsi sebagai fasilitator suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh.

Dalam diri manusia ada yang disebut *God Spot*, fitrah atau *hati nurani* (Ary Ginanjar, 2001:10). Fitrah inilah yang mampu memutuskan bernilai atau tidaknya sebuah aktifitas atau pemikiran. Karena apabila manusia melakukan aktifitas negatif, dipastikan hati nurani akan menolak (mengalami pergolakan batin).

Ketika menemukan tas milik seseorang misalnya, orang yang cerdas secara spiritual dengan segera mengembalikan barang yang bukan haknya. Kecerdasan spiritual memahami bahwa Tuhan tidak menghendaki manusia melakukannya, sehingga jika ia tidak mengembalikan sesuatu yang bukan haknya muncullah penyesalan. Ini menunjukkan adanya dialog antara hati nurani manusia dengan akal (rasio) dan emosinya dan kecerdasan spiritual mampu menangkap sinyal hati dan rasio engan pertimbangan-pertimbangan Ilahiyah dan moralitas kemanusiaan secara benar dan tepat.

- c. Kecerdasan spiritual menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan.

Kecerdasan spiritual oleh Suharsono dimaknai sebagai iman. Iman adalah landasan segala aktifitas muslim. Bekalan iman menjadikan segala permasalahan dan tantangan menjadi bagian kehidupan yang

meninggalkan banyak makna. Tumpuannya menjadi jelas dan terarah bahkan mampu merubahnya menjadi episode kehidupan yang tumbuh dan berkembang menuju kebermanaknaan yang sejati.

Seperti digambarkan dalam sebuah hadits Nabi SAW yang artinya:

“Sangat menakjubkan bagi orang mukmin, segala urusannya sangat baik baginya. Dan itu tidak terjadi kecuali bagi orang-orang yang beriman, apabila ia mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka bagi yang demikian itu sangat baik. Dan apabila ia ditimpa kesusahan ia bersabar, maka yang demikian itu juga sangat baik” (HR. Bukhori dan Muslim).

Diakui bahwa bernilai atau tidaknya suatu peristiwa tergantung dari bagaimana ia mampu meresapi dan secara cerdas menangkap nilai-nilai agung yang terkandung di dalamnya. Dan sikap seperti ini hanya bisa dinikmati oleh orang-orang yang memiliki keimanan atau kecerdasan spiritual yang holistik.

Pada kisah Nabi-nabi misalnya, dengan besarnya kekuatan iman mampu mengadakan perubahan terhadap kebudayaan jahiliyah yang berkembang pesat pada masa itu. Kecerdasannya mencerdikkan strategi gerakan menjadi agen perubah peradaban, tak terkecuali Rasulullah Muhammad Saw yang secara cerdas melakukan perubahan lingkungan jahiliyah menjadi lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Semua karena bertumpunya semua fungsi kecerdasan pada kecerdasan spiritual.

- d. Kecerdasan spiritual menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri

Jika pada di atas dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan titik tumpu atas pertumbuhan dan perubahan, maka pada kedudukan dan fungsi selanjutnya, kecerdasan spiritual mampu memaknai secara aktif dan menyatu (menginternal) dalam dirinya. Pemikiran dan aktifitas yang dilakukan tidak dibatasi oleh teori dan khayalan semata namun jauh melesat ke puncak makna yang hakikat, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu namun terus melesat menembus materi dan sampai pada kepuasan makna yang sejati.

Artinya ketika seseorang melakukan aktifitas, ia tidak terjebak pada pengharapan *non-transcendent*, namun lebih pada pengharapan Illahiyah yang pemenuhannya hanya bisa dirasakan oleh orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang benar.

Kecerdasan spiritual mampu memaknai berbagai aktifitas ritual menjadi aktifitas penuh nilai. Tidak terjebak pada simbolisasi semata namun lebih pada pemaknaan yang lebih luas dan global. Kecerdasan spiritual mampu membahasakan bahasa Tuhan dalam konteks kemanusiaan yang hakikat. Sehingga seseorang yang memiliki intimitas dengan Tuhan akan semakin harmonis pula hubungan dirinya dengan lingkungan semesta.

Konsepsi sholat bukanlah sebatas simbol bagi kecerdasan spiritual namun lebih dari itu sholat adalah pemberdayaan sumber daya manusia secara berimbang, tidak sebatas pemaknaan aspek ruhani tetapi juga pemaknaan dari aspek-aspek lainnya secara menyeluruh seperti

aktualisasi sholat dari aspek psikologis (lihat di buku Psikologi Sholat, kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah sholat karya Drs. Santot Haryanto, Mitra Pustaka), aspek fisik (kesehatan), aspek sosial kemasyarakatan dan seterusnya, pemaknaan yang kaya ini menjadikan aktifitas ritual lebih berkualitas dan benar-benar agung, sehingga benarliah bahasa Tuhan bahwa sholat sangat ampuh mencegah aktifitas yang tidak sehat dari aspek fisik maupun mental (kebathilan dan kemungkaran).

#### 4. Ciri-ciri Kecerdasan spiritual

Roberts A Emmons dalam bukunya *The Phsycology of Ultimate Concern*, yang dimuat majalah Ummi edisi spesial, menyatakan terdapat lima ciri orang yang cerdas secara spiritual:

*Pertama*, kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material. Ketika seseorang mendapat kebahagiaan dengan penghasilan yang berlimpah ia akan mentransendsikan rasa syukurnya dalam bentuk infak dan membantu mereka yang tidak berkecukupan.

*Kedua* kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak. Seseorang akan menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan tarikan nafasnya. Dalam lintasan fikir dan sikapnya (Ummi, Edisi Spesial Tahun 4, 2002: 26). Dan puncak dari itu semua adalah ia menyadari kapasitasnya di bumi kemudian berusaha untuk memfungsikan seluruh potensi kemanusiaannya secara optimal.

*Ketiga*, kemampuan mensakralkan pengalaman sehari-hari. Kemampuan untuk mensakralkan peristiwa sehari-hari terjadi saat

seseorang mampu melakukan aktifitas biasa dalam tujuan yang agung, yaitu keridhoan Allah. Ia meyakini bahwa tidak ada perbuatan baik yang sia-sia meski itu kecil. Seperti diungkapkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya, “Abu Dzar Ra berkata, bersabda Rasulullah Saw kepadaku: “Janganlah kalian merendahkan kebaikan sekecil apapun, walaupun hanya menyambut temanmu dengan wajah yang cerah” Kesadaran ini menjadikan seseorang mampu mengangkat aktifitas keseharian yang biasa-biasa saja menjadi sesuatu yang luar biasa dan bermakna (Umni, Edisi Spesial Tahun 4, 2002: 26).

*Keempat*, kemampuan untuk berbuat baik. Seorang mukmin dengan kecerdasan spiritual yang dimilikinya akan selalu cenderung pada kebaikan dan menjauh dari kedzaliman dan kefasikan. Gambaran kebaikan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual begitu sering kita saksikan, mulai dari yang paling sederhana sampai pada karya menakjubkan dan istimewa, karena pada hakekatnya kebaikan berbanding lurus dengan kecerdasan spiritual itu sendiri.

Seorang ilmuwan Harun yahya (2000: xi) misalnya, dengan keilmuan dan kecerdasan yang dimiliki tidak ia gunakan untuk menjerumuskan dan menyesatkan manusia. Sebaliknya ia mencoba melakukan perlawanan ilmiah terhadap kaum materialis. Meski ia harus menemui berbagai benturan fisik, intimidasi dan sebagainya hingga ia mampu menciptakan dan menemukan berbagai karya-karya besar yang mengguncang dunia khususnya belahan Amerika (Barat). Inilah satu dari sekian contoh

manusia-manusia yang memfungsikan kecerdasan spiritual yang melingkupi segala aktifitas dan pemikirannya untuk aktifitas positif bahkan membangun kesadaran fitrah umat manusia secara global.

*Kelima*, memiliki kasih sayang yang tinggi kepada sesama makhluk. Ini merupakan ciri mutlak yang dimiliki oleh seseorang yang cerdas secara spiritual (Ummi, Edisi Spesial Tahun 4, 2002: 26).

Seperti difirmankan Allah dalam al Qur'an Surat al Anbiya ayat 107, yang artinya: "Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam " (Depag RI, 2000: 264).

Sebuah konsepsi awal kecerdasan spiritual adalah adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan semua makhluk. Artinya seseorang yang cerdas spiritual mampu mentransformasikan hubungan *transcendent* ke dalam interaksi humanis.

Sementara itu Danah Zohar dan Ian Marshal mencirikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (musibah)
- d. Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (perbandingan holistik)
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya *mengapa* dan atau *bagaimana jika* untuk mencari dan mendapatkan jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Mempunyai apa yang disebut oleh pakar psikologi sebagai “bidang mandiri” yang memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi (2002: 14)

Diungkapkan oleh Danah Zohar dan Marshal bahwa seseorang yang cerdas spiritual adalah orang yang mampu memberikan inspirasi pada orang lain. Ia cenderung menjadi seorang pemimpin yang memiliki tujuan, membawa visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk secara benar (2002: 14).

Sementara itu Mimi Doe (2001) dalam bukunya 10 Prinsip Spiritual Parenting mengemukakan bahwa indikasi seseorang memiliki kecerdasan spiritual adalah :

- a. Merasakan eksistensi Tuhan dan menjalin hubungan (intimitas) dengan Tuhan
- b. Percaya bahwa semua kehidupan berhubungan dan bertujuan
- c. Memiliki moral dan akhlak yang berdasar pada nilai-nilai
- d. Mampu mengambil makna dan nilai dari suatu peristiwa
- e. Mampu berkata baik dan benar
- f. Mampu menjadi pendengar yang baik dan benar
- g. Memiliki kehidupan yang positif

- h. Memiliki kehidupan yang dinamis dan harmonis
- i. Mampu melepaskan pergulatan yang menekan
- j. Mampu menjadikan setiap hari sebagai awal yang baru.

Kecerdasan spiritual dicirikan oleh Toto Tasmara dalam 8 (delapan)

indikator:

- a. Memiliki Visi
- b. Merasakan kehadiran Allah
- c. Berdzikir dan berdoa
- d. Memiliki kualitas sabar
- e. Cenderung pada kebaikan
- f. Memiliki empati yang kuat
- g. Berjiwa besar
- h. Bahagia melayani (Toto Tasmara, 2000: 1-38)



## 5. Komponen-komponen Kecerdasan Spiritual

Kehidupan manusia dilingkupi oleh berbagai fenomena praktis yang membahagiakan maupun sebaliknya, semua membutuhkan respon yang tepat sehingga menciptakan pemaknaan yang cerdas. Kecerdasan spiritual merupakan satu kecerdasan *unitif* yang mampu mensinergikan kecerdasan lainnya menjadi komponen-komponen mengagumkan.

Diantara komponen-komponen yang terbangun atas kecerdasan spiritual tersebut dikemukakan oleh Arief Rachman sebagai berikut:

*Pertama*, kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung dan pemaaf serta percaya akan kehadiran Allah.

*Kedua*, di dalam kecerdasan spiritual ada yang disebut kemampuan untuk bekerja keras, kemampuan untuk mencari ridho Allah.

*Ketiga*, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin.

*Keempat*, kecerdasan spiritual diisi dengan kesabaran, kemampuan untuk melihat bahwa orang harus selalu berikhtiar sehingga tidak ada keputusasaan.

Dan *kelima*, cerdas secara spiritual berarti menerima keputusan terakhir dari Tuhan sehingga mendatangkan ketenangan dalam menjalani kehidupan (Umni, Edisi Spesial Tahun 4, 2002: 25).

Sementara itu Ary Ginanjar dalam sebuah bukunya, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ* berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam, membagi dua komponen utama pembentuk kecerdasan emosi dan spiritual, yaitu :

a. Komponen keimanan yang terbangun atas 6 unsur pembentuk.

1). Keimanan kepada Allah (*Star Principle*)

Ini merupakan unsur dasar pembangun kecerdasan spiritual manusia. Tumbuh bersama rasa aman, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah SWT. (2001: 68).

## 2.) Keimanan kepada Malaikat (*Angel Principle*)

Seseorang yang diliputi keimanan kepada malaikat akan memunculkan tingkat loyalitas yang tinggi, komitmen kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya (2001: 85).

## 3.) Keimanan kepada Rasulullah SAW (*Leadership Principle*)

Unsur pembentuk atas komponen SQ ini akan melahirkan sikap seorang pemimpin sejati yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai. Memiliki integritas kuat sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten yang terpenting adalah memimpin berdasarkan atas suara hati yang fitrah (2001: 97).

## 4.) Keimanan kepada Al Qur'an (*Learning Principle*)

Ia memiliki kebiasaan membaca baik membaca situasi maupun buku secara cermat, berpikir kritis dan mendalam, senantiasa melakukan evaluasi, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan, memiliki pedoman yang kuat dalam belajar yaitu berpegang teguh hanya kepada Allah (2001: 135).

## 5.) Keimanan kepada Hari Kemudian (*Vision Principle*)

Selalu berorientasi pada tujuan akhir dalam setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh. Memiliki kendali diri dan sosial karena adanya kesadaran kepastian hari kemudian. Memiliki

kepastian masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi yang tercipta oleh keyakinan akan adanya hari kemudian (2001: 138).

6.) Keimanan kepada Ketentuan Allah (*Well Organized Principle*)

Seseorang dikatakan cerdas spiritual ketika ia memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui. Selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi) dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk (2001: 152).

b. Komponen Keislaman, yang terbangun atas 5 unsur pembentuknya, yaitu:

1.) Syahadat (*Mission Statement*)

Syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha, menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai suatu tujuan. Syahadat akan membangkitkan keberanian dan optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batiniah dalam menjalankan misi hidup (2001: 181).

2.) Sholat (*Character Building*)

Sholat adalah suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir fitrah. Sholat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi, sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus menerus dan sholat adalah suatu teknik pembentukan pengalaman yang

membangun suatu paradigma positif sekaligus suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam kecerdasan baik kecerdasan intelektual, emosional maupun kecerdasan spiritual (2001: 194).

### 3.) Puasa (*Self Controlling*)

Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk mengendalikan diri. Bertujuan untuk meraih kemerdekaan yang sejati dan pembebasan dari belenggu nafsu yang tidak terkendali. Puasa yang baik akan mampu memelihara fitrahnya, disamping tujuan puasa yang lainnya, yaitu memposisikan suasana hati, pengendalian dan sebagainya (2001: 218).

### 4.) Zakat (*Social Strength*)

Zakat merupakan langkah riil membangun suatu landasan yang kokoh guna membangun sebuah energi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif dan keterbukaan serta kredibilitas (2001: 241).

### 5.) Haji (*Total Action*)

Haji adalah transformasi prinsip dan langkah secara total (Thawaf), konsistensi dan presistensi perjuangan (Sa'i), evaluasi dan prinsip serta langkah yang telah dibuat, dan visualisasi masa depan melalui prinsip berpikir dan beraktifitas (Wukuf). Haji juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala tertinggi dan haji adalah persiapan fisik dan mental dalam menghadapi tantangan global (Melempar jumroh) (2001: 262)

Dua komponen kecerdasan yang diungkap oleh Ary Ginanjar merupakan komponen yang dibangun oleh kekuatan iman dan Islam. komponen tersebut merupakan gambaran utuh seorang muslim. Dan pada dataran riil akan terus mengalami perkembangan dan perluasan makna yang makin dalam. Seorang mukmin yang cerdas spiritual akan mampu mentransformasikan nilai-nilai keimanan dan keislamannya pada dataran yang mendunia. Inilah yang menjadikan kecerdasan spiritual muslim menjadi begitu agung dan mengagumkan sehingga ia akan mampu menghadapi berbagai tantangan global.

## 5. Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Perkembangan kecerdasan spiritual bisa juga dimaknai sebagai perkembangan penghayatan keagamaan pada manusia, karena kecerdasan spiritual lahir dari penghayatan yang benar terhadap agama itu sendiri. Secara umum para ahli seperti Zakiah daradjat, starbuch, William James sependapat bahwa perkembangan penghayatan keagamaan dapat dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

- a. *Pertama. Masa kanak-kanak sampai usia tujuh tahun yang ditandai antara lain oleh:*
  - 1.) Sikap keagamaan reseptif meskipun banyak bertanya
  - 2.) Pandangan ke-Tuhan-an yang *antrophomograph* (dipersonifikasikan)
  - 3.) Penghayatan secara ruhaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual;
  - 4.) Hal ke-Tuhan-an dipahami secara *ideosencritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih *bersifat egocentris* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya)
- b. *Kedua. Masa anak sekolah (7-8 sampai 11-12 tahun), yang ditandai antara lain oleh:*

- 1.) sikap keagamaan bersifat represif tetapi disertai pengertian
  - 2.) pandangan dan pemahaman ketuhanan diterangkan secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari eksistensi dan keagungan-Nya;
  - 3.) penghayatan secara rohaniah makin mendalam, melaksanakan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral
- c. *Ketiga. Masa remaja* (12-18 tahun) yang dapat dibagi ke dalam dua sub tahapan, ialah:
- 1.) *Masa remaja awal*, yang ditandai antara lain oleh:
    - a.) sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hypocrit (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya;
    - b.) pandangan dalam hal ke-Tuhan-annya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain;
    - c.) penghayatan ruhaniah cenderung *skeptik* (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan.
  - 2.) *Masa Remaja Akhir*
    - a.) Sikap kembali, pada umumnya ke arah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa;
    - b.) Pandangan dalam hal ke-Tuhan-an dipahami hanya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya
    - c.) Penghayatan ruhaniah kembali tenang setelah melampaui proses identifikasi dan merindu puja, ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik (sholeh) dari yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup di dunia ini (Abin Syamsudin Makmudin, 2001: 109-110).

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Anis Matta, menurutnya perkembangan perilaku keagamaan seseorang berlangsung dalam tiga tahap dengan ciri-ciri tertentu. *Tahap pertama* (0-10 tahun) disebut sebagai perilaku lahiriah, dengan ciri-ciri umum sebagai berikut:

- a. Anak memperlihatkan perilaku lahiriah yang bersifat *formalistic* dan tidak mengakar pada kesadaran.
- b. Perilaku pada usia ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti tingkat penerimaan lingkungan seperti sanjungan atau kritikan, imbalan maupun hukuman, persetujuan atau penolakan
- c. Penilaian anak terhadap semua perilakunya bersifat egosentris

*Tahapan kedua* (11-15 tahun) disebut sebagai perilaku berkesadaran, dengan ciri-ciri umum sebagai berikut:

- a. Sejalan dengan perkembangan intelektualnya yang semakin rasional, maka anak juga mulai memperlihatkan perilaku yang mengakar pada kesadarannya, mampu membedakan baik dan buruk sehingga mampu memilih perilakunya sendiri.
- b. Anak memperlihatkan keluwesan dalam berperilaku karena nilai-nilai itu terintegrasi ke dalam konteks kesadaran psikososialnya (kebutuhan untuk berafiliasi kepada masyarakatnya).
- c. Penilaian baik buruk mulai lepas dari sifat egosentrisme dan berpindah ke penilaian akan dampak perilakunya terhadap proses adaptasi sosialnya.
- d. Perilakunya mulai memasuki tahapan kebiasaan (*habit*) dan akan berkembang menjadi karakter kepribadiannya, karena mulai mengakar dalam kesadarannya sehingga akan bersifat tetap

*Tahapan ketiga* (15 tahun ke atas) disebut juga sebagai masa kontrol internal atas perilaku, dengan ciri-ciri:



- a. Menguatnya kesadaran akan nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan dan mulai memberi arah dan pedoman bagi perilaku dan kehidupannya secara umum
- b. Memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap Allah dan memiliki tanggung jawab moral yang tinggi
- c. Nilai-nilai individu dan sosial mulai terintegrasi secara utuh dalam kepribadiannya
- d. Perilakunya telah mengakar kuat dalam kesadarannya dan cenderung bersifat tetap sehingga garis-garis dasar kepribadiannya mulai tampak jelas
- e. Konsep dirinya menguat dan merasa memiliki kebebasan lebih banyak dalam memilih dan menentukan perilakunya. Pada masa ini seseorang telah mencapai kematangan spiritual (Anis Matta, 2001: 37-38).

Dua pendapat di atas memiliki kesamaan meski ada perbedaan atas klasifikasi usia. Ini karena barometer yang digunakan oleh keduanya berbeda. Anis Matta mencoba melakukan klasifikasi berdasarkan kualitas manusia-manusia ideal pada masa pendidikan Rasulullah SAW yaitu para sahabat-sahabat dengan dikolaborasikan dengan pernyataan-pernyataan umum beliau, sementara Abin syamsudin melakukan kategorisasi berdasarkan pendapat-pendapat ahli psikologi kontemporer.

Di sini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual tidak langsung nampak dalam wujudnya, ia membutuhkan proses panjang dan berjenjang yang membutuhkan lingkungan pembentuk yang *massif* dan *konduktif* bagi pertumbuhan kecerdasan fitrah itu sendiri.

Pada kecerdasan spiritual usaha pencerdasan spiritual anak telah dimulai sejak awal bertemunya sel telur dan sel sperma (Suharsono, 2000:112). Ini didasarkan pada firman Allah Surat al Mu'minin ayat 13-15:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نَظْفَةً فِي قرارٍ مَّيِّينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً  
فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظًا مَّا فَكَّسْنَا الْعِظَاطَ  
لَهُمَا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ خَتَّ بَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ (١٤)  
ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (١٥)

Artinya:

“Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani yang disimpan di tempat yang kokoh (rahim), kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan kami jadikan segumpal daging itu tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain. Maha suci Allah pencipta yang paling baik. Kemudian sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati” (Depag RI, 2000: 273).

Menurut Suharsono (2000: 118), kepribadian dan kecerdasan spiritual terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual dan moral ibunya. Karena itu ibu-ibu yang sedang mengandung sangat dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, intelektual dan moralitasnya. Peningkatan ini bisa ditempuh dengan memperbanyak ibadah, sholat lail, membaca al Qur'an, buku-buku, menjaga akhlak, mengedepankan sikap dermawan dan perilaku terpuji lainnya.

Bahkan yang lebih antisipatif lagi adalah para ulama yang berpendapat bahwa sebenarnya usaha pembentukan kecerdasan manusia telah dimulai sejak pemilihan calon ibu dan ayah bagi anak yang akan dilahirkannya (Asnelly Ilyas, 1997: 48).

Pendapat ini didasarkan pada firman Allah surat Al A'raf ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ  
لَا يَخْرِجُ إِلَّا نَجِسًا قُلْ نَعْرِفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya:

“Dan dari tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya merana. Dan demikianlah kami ulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Depag RI, 2000: 126)

Juga Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Al Bazaar dan Baihaqi Bahwa Rasulullah SAW. bersabda,

“Janganlah menikahi wanita karena kecantikannya, karena bisa jadi kecantikannya itu membuatnya lupa diri. Janganlah menikahi wanita karena hartanya, karena bisa jadi hartanya itu membuat ia sombong. Akan tetapi nikahilah wanita karena agamanya. Sungguh budak wanita yang hitam tapi beragama adalah lebih baik” (Abdul Hakam Ash-Sha’idi, 2001: 59).

Ini artinya pembentukan kecerdasan spiritual telah dimulai sejak usia dini, yaitu sejak dalam kandungan atau bahkan sejak pemilihan pasangan suami atau istri. Meski perkembangan spiritual anak tidak muncul dan tumbuh secara tiba-tiba dalam wujudnya. Seorang anak yang ketika dalam kandungan diperlakukan dengan pendekatan spiritual yang maksimal oleh orang tuanya terutama ibu, cenderung akan menjadi anak yang cerdas secara

spiritual. Begitupun sebaliknya anak yang diperlakukan tidak baik, dengan kondisi orang tua terutama ibu yang terganggu secara mental, akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual anak yang akan dilahirkannya. Sehingga permulaan menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak telah di mulai sejak anak masih dalam kandungan.

Tidak berarti orang tua yang tidak melakukan proses pencerdasan janin tidak bisa sama sekali menjadikan anaknya cerdas secara spiritual, sebab pada hakekatnya, semua manusia dilahirkan dengan membawa potensi fitrah yang sama, sehingga pencerdasan bisa saja dimulai sejak anak lahir, satu tahun atau bahkan sejak usia sekolah, asalkan dengan metode yang tepat dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pencerdasan janin adalah satu langkah progressif dari sekian metode pencerdasan spiritual anak.

## **B. Era Global**

### **1. Pengertian Era Global**

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, era global atau globalisasi dipahami sebagai istilah biasa secara sepintas lalu, walaupun mendapat perhatian serius, hanya dilakukan oleh kalangan akademisi dan intelektual. Padahal sebagai revolusi dunia, globalisasi juga membawa dampak pada segala lapisan masyarakat dari elit sampai masyarakat bawah. Yang kita pahami, globalisasi adalah sebuah usaha dan masa yang menciptakan berbagai macam kecanggihan teknologi dan kemajuan

lainnya yang bisa mempermudah kerja manusia. Padahal di balik itu semua, sistem persaingan bebas juga melahirkan permasalahan-permasalahan yang sangat kompleks yang sulit dikendalikan. Globalisasi adalah sebuah dunia yang sangat mengerikan, dunia lepas kendali di mana tidak berlaku batasan-batasan moral, teritorial, budaya, agama dan segala nilai-nilai humanis yang sebelumnya telah ada. Sebuah dunia tanpa bingkai.

Secara etimologi kata “global” berarti mendunia, istilah ini memang mulai merebak pada tahun-tahun terakhir ini, meski secara fenomena global ia sebenarnya sudah lama sekali ada (Yusuf Qordhawi, 2001: 301).

Globalisasi merupakan semacam usaha untuk menciptakan tatanan dunia yang tunggal atau dunia yang seragam dalam hampir seluruh aspek kehidupan. Modelnya adalah negara maju dan modern. Jika pada abad sebelumnya globalisasi dilakukan dengan ekspansi secara fisik, maka pada abad ke-21 ini globalisasi dilakukan terutama menggunakan alat-alat ekonomi (Furqon Majid, 2001: 3).

Era global sering dimaknai sebagai era eliminasi batas-batas teritorial antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara tanah air yang satu dengan tanah air yang lain dan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain, artinya globalisasi merupakan usaha penghapusan batas-batas teritorial sebuah negara dalam interaksi ekonomi (pasar uang dan pasar bebas) dan membiarkan semua masalah bergerak bebas di seluruh dunia,

dari sini maka batas negara, nasionalisme dan unat harus dikaburkan bahkan dileburkan sehingga globalisasi menjadi tuannya.

Dalam pandangan lain, Richard Hibart dalam bukunya *Globalisasi dan Adaptasi* mengungkapkan bahwa globalisasi merupakan sesuatu yang sudah menjadi tradisi kita atas dunia ketiga dan untuk beberapa kurun waktu kita menamainya dengan *Imperialisme* (Jam'iyah Al Islah Al Ijtima'i, 2002: 15).

Jika benar globalisasi adalah *Imperialisme* secara teknologi ekonomi dan politik, maka ia lebih berbahaya daripada berbagai bentuk *Imperialisme Barat*, karena ia mempunyai propaganda untuk melenyapkan peradaban selain peradaban Barat. Globalisasi semacam ini melahirkan beragam bentuk, ia adalah pasar uang global dan terbuka, ia adalah perdagangan bebas dan kapital murni yang tidak dibatasi oleh agama, Undang-Undang dan negara. Ia merupakan jaringan komunikasi modern yang akan saling menukar informasi secara serentak ia juga merupakan tombak yang siap menginjak freem politik berbagai konstruksi ekonomi, pilar-pilar budaya, kerangka pemikiran dan nilai prilaku.

## 2. Sejarah Munculnya Era Global (Globalisasi)

Istilah globalisasi memiliki sejarah yang menarik, sekitar 10 tahun yang lalu kata ini hampir tak pernah digunakan dalam dunia akademis maupun pers (Anthony Giddens, 1999: 32), meski secara fenomena proses globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan paham kapitalisme, yakni kian terbuka dan mengglobalnya peran pasar dan proses produksi

dari perusahaan-perusahaan transnasional, yang kemudian dikuatkan oleh ideologi dan tata dunia perdagangan baru dibawah satu aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas secara global (Mansour Fakih, 2001: 198).

Dalam sebuah buku yang diterbitkan oleh Jami'atul Islah Al Ijtima'i yang berjudul *Globalisasi dalam Timbangan Islam*, menggambarkan awal pertumbuhan globalisasi yang berangkat dari permainan politik baru antara tahun 1985-1991. Permulaannya ketika presiden Uni Soviet Michael Gorbachev melakukan *Revolusi Perestroika* yang berarti pembangunan kembali. Ini merupakan proklamasi kehancuran Uni Soviet secara politik ekonomi maupun eksistensi dan pengaruhnya. Setelah itu muncullah suatu negara yang bertahta diatas singgasana dengan pengaruh tingkat dunia, sekaligus sebagai pusat penentu berbagai kebijakan skala dunia. Negara ini memungkinkan untuk memperluas akses pengaruhnya secara politik, ekonomi, militer dan peradaban atas dunia seluruhnya, ia menjadi pusat komando tunggal untuk mengatur urusan dunia dengan segenap dimensinya. Untuk itu semua, muncullah apa yang dinamakan *dunia satu kutub* atau "globalisasi" (2002: 22).

Globalisasi sebenarnya bukan sesuatu yang baru terjadi. Sejak abad ke-18 saat *kapitalisme* masih muda di Eropa, banyak lahir penjelajah-penjelajah dunia untuk mencari bahan-bahan baku bagi industri yang baru berkembang disana. Sejarah menunjukkan ekspansi *kapitalisme* Eropa itu

akhirnya melahirkan penjajahan di seluruh dunia, termasuk di kepulauan nusantara Indonesia (Furqon Majid, Jurnal Terang, 2001: 3).

Globalisasi dilandasi oleh sebuah teori yang bernama *neo Liberalisme*, yaitu sebuah teori yang dikembangkan dari pemikiran ekonomi klasik Adam Smith tentang pasar bebas atau *liberalisme* dua abad yang lalu. *Neo-Liberalisme* berkembang pesat setelah penentang utama Uni Soviet dan negara-negara sosialis di Eropa Timur ambruk diterjang oleh krisis ekonomi politik. Mereka menghendaki pasar bebas berlaku di seluruh dunia dengan meniadakan atau menghilangkan hambatan-hambatan bagi perputaran barang dan modal di semua negara. Artinya setiap orang harus bersaing secara bebas tanpa dibebani berbagai macam peraturan. Itulah sistem global sebagai satu-satunya sistem yang harus dianut dan diterapkan oleh seluruh dunia (Furqon Majid, 2001: 4).

Dalam konteks inilah globalisasi mendapatkan perlawanan sengit dari banyak orang yang merasa dipersulit gerakannya oleh sistem dunia tunggal ini. Dan ternyata, kesulitan itu berserak di seluruh belahan dunia, bukan saja di negara miskin seperti Indonesia, tetapi bahkan Amerika, Italia, Spanyol dan Jerman. Karena bagaimanapun rakyat dimanapun berada tetap saja menjadi obyek dari ambisi ekspansi ekonomi segelintir orang.

Kondisi ini membutuhkan respon yang tepat karena ia memaksa suatu strategi bertahan hidup (*survive strategy*) dan strategi pengumpulan kekayaan (*accumulative strategy*) bagi berbagai kelompok masyarakat. Proses ini telah membawa pasar menjadi kekuatan dominan dan

pembentukan nilai dan tatanan sosial yang bertumpu pada prinsip-prinsip komunikasi yang padat dan canggih. *Pasar* telah memperluas orientasi masyarakat dan mobilitas sehingga batas-batas budaya selain meluas juga mengabur akibat berubahnya orientasi ruang dalam masyarakat. (Mansour Fakih, 2001: 199)

### 3. Ciri-ciri Era Global

Jika kita perhatikan, kondisi global saat ini ditandai dengan perubahan-perubahan revolusi dunia yang mencengangkan, Perubahan orientasi dan pemikiran, perubahan nilai budaya, bahkan perubahan ideologi. Globalisasi menawarkan sebuah kondisi serba modern dan canggih sehingga pada ruang kosong menciptakan paham individualis, hedonis, kapitalis, materialis, oportunis, radikal dan seterusnya.

Marshal Goldsmith dalam tulisannya yang dimuat di majalah *Terang* menunjukkan 3 (tiga) ciri masyarakat global, yaitu:

#### a. Perbedaan (*Diversitas*)

Dunia bersifat *diversitas* diawali dengan menyatukan (mengglobalkan) bahasa menjadi sama di semua negara, tak hanya bahasa global, namun juga agama, kebudayaan, falsafat dan berbagai aktifitas ekonomi yang justru melahirkan perbedaan menjadi luas.

#### b. Pembentukan Nilai Jangka Panjang

Komunikasi global juga akan melahirkan suatu jaringan yang tak terhitung. Kata Goldsmith, yang menghubungkan manusia dalam satu pikiran global adalah bekerjasama mengembangkan kehidupan ke

tingkat yang lebih baik. Jika dulu sumber-sumber lokal menjadi ilham dalam berbagai tindakan sosial, kemudian bergeser kepada sumber-sumber global yang disosialisasikan dalam satu setting sosial.

#### c. Hilangnya Humanitas

Persoalan humanitas menjadi penting dalam konteks global, bukan saja akibat proses teknologi yang terjadi secara besar-besaran, tetapi juga karena interaksi fisik langsung yang cenderung menghilang dari waktu ke waktu. Realitas media, misalnya akan menjadi satu dunia yang tanpa sadar mengasah kemanusiaan kita. Media ini melahirkan jarak baru akan realitas sosial sesungguhnya, sehingga proses empati menjadi persoalan besar. (Terang, No. 1/Tahun I/2001)

Ruang-ruang sosial menjadi semakin sempit sejalan dengan dibentuknya berbagai ruang elektronik yang lebih efisien. Manusia kehilangan intensitas interaksi sosial sebagai akibat dari pola alokasi waktu yang berubah dan cenderung berhadapan dengan barang-barang berteknologi mesin. Kondisi ini menyebabkan nilai dan pemaknaan menjadi sangat relatif dan terdeferensiasi. Hubungan personal menjadi sesuatu yang kurang bahkan tidak penting sejalan dengan menghilangnya empati dalam diri individu-individu.

Ketiga ciri diatas memunculkan bahaya yang diakibatkan oleh transisi dari satu bentuk lama ke suatu bentuk baru masyarakat. Seperti lahirnya stimulasi jangka pendek dan isolasi. Usaha penyatuan masyarakat bukan lagi bertumpu pada penyatuan etnis dan kelompok tetapi lebih pada

pengkaburan budaya, pemikiran dan nilai-nilai serta praktik-praktik sosial yang beragam.

Ciri globalisasi digambarkan oleh Ratmond Williams dengan kondisi; *Pertama* kaburnya batas-batas teritorial yang disebabkan oleh mobilitas penduduk. Kecenderungan ini tidak hanya karena aktifitas yang berlangsung melintasi batas-batas geografis tetapi juga karena ikatan manusia terhadap batas fisik (geografis) semakin melemah. Dalam konteks ini sistem sosial yang dibangun menjadi kurang relevan.

*Kedua*, mulai hilangnya batas kebudayaan. Suatu proses yang berlangsung akibat faktor mobilitas dan faktor proses sosialisasi yang berubah. Ini menyebabkan landasan budaya seseorang menjadi sangat berbeda dengan sebelumnya sehingga budaya lokal mulai tidak dikenal dengan baik dan selanjutnya loyalitas tradisional menjadi hilang.

*Ketiga*, otonomi individu dan kelompok yang semakin besar dan mendapatkan pengesahan sosial politik. Kondisi ini tergambar jelas dengan hubungan-hubungan kekuasaan yang mulai berubah khususnya dalam siklus hubungan dengan negara (*state*), Pasar (*market*) dan masyarakat (*society*). Proses global tersebut telah melahirkan *diferrensiasi* yang meluas yang tampak dari proses pembentukan gaya hidup yang terbentuk sejalan dengan munculnya budaya modern telah mengubah orientasi manusia (Terang, No. 1/Tahun I/2001).

Pada setting yang lain, kalangan futurology seperti John Neisbitt dan patricia Aburdene lewat bukunya Megatrends 2000, mengatakan bahwa

era global adalah abad spiritualitas. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Daniel Bell, seorang intelektual Harvard University bahwa era global adalah era kebangkitan agama. (Hamdan Dauly, 2001: 37)

Mereka beralasan, ketika manusia sudah berada pada puncak modernitas dengan segala diskursus, kerakusan pada materialisme, menjadikan spiritualitas manusia rapuh dan kosong, disitulah manusia merasakan gejolak yang dahsyat dalam batin dan ingin mencari alternatif yang mampu menentramkan batin. Dan pada titik kulminasinya manusia mulai kembali pada ajaran agama, karena dengan agama manusia mendapatkan semua dengan sesungguhnya.

#### 4. Tantangan di Era Global

Era global menyisakan berbagai persoalan besar yang terus berkelanjutan bahkan membesar dan sangat sulit untuk dikendalikan. Globalisasi yang terjadi disatu sisi yang sangat kecil menawarkan kemudahan namun pada sisi yang sangat besar menghadirkan tantangan-tantangan mendasar yang mengglobal. Setiap gerakannya adalah tantangan. Diantara tantangan yang tercipta secara garis besar adalah persoalan ekonomi, budaya, sosial dan politik.

##### a. Ekonomi Global

Globalisasi secara prinsipil merupakan konsepsi ekonomi sebelum merambah ke bidang lainnya. Berbagai indikasi menunjukkan

secara jelas bahwa ekonomi global merupakan bidang yang menjadi isu sentral dan *mainstream* dalam wacana global.

Ekonomi global merupakan garapan paling besar orang-orang *kapitalis* dunia, sehingga sampai saat ini aktivitasnya di seluruh dunia telah merasuk masuk aktivitasnya seantero dunia. Ada fundamen yang menjadi titik artikulasi ekonomi global, dan berbagai lembaga yang ikut serta membentuk sistem perekonomian negara, dan secara substantif sasaran dan gerakan ekonomi global dapat dijelaskan sebagai berikut (Jam'iyah Al-Ishlah Al-Ijtima'iyah, 2002:34).

1. Usaha untuk merubah cara hidup manusia agar berbagai bentuk perilaku global dapat diterapkan secara umum dan mendunia.
2. Memperluas sistem keuangan berbunga dan memberikan kekuasaan kepada berbagai lembaga keuangan.
3. Mengikat perekonomian berbagai negara-negara berkembang dengan perekonomian negara-negara kapitalis
4. Pembentukkkan lembaga-lembaga perekonomian global, lembaga ini memiliki kekuatan luar biasa, dia sanggup menentukan perpolitikan dan perekonomian suatu bangsa dan negara.

Bahkan dalam buku *Sesat Pikir*, Mansour Fakih (2001:211) mengatakan bahwa istilah globalisasi dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa ke dalam suatu sistem ekonomi global yang ditawarkan sebagai jalan keluar bagi kemacetan pertumbuhan ekonomi dunia yang oleh kalangan ilmu sosial kritis dicurigai sebagai bungkus baru dari *imperialisme* dan *kolonialisme*.

Para penganut paham ekonomi *neo liberalis* percaya bahwa pertumbuhan ekonomi dicapai sebagai hasil normal dari kompetisi

bebas pasar bebas yang dipercaya sebagai cara paling efisien dan tepat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

#### b. Budaya Global

Merupakan globalisasi paling berbahaya, sebab ia mampu mempengaruhi secara langsung pembentukan pola pikir dan perilaku manusia dengan berbagai macam sarana dan prasarana yang diciptakan.

Budaya global adalah transformasi budaya baru kepada seluruh penduduk dunia sehingga kita menyaksikan dominasi budaya dalam tataran yang mendunia usaha mengglobalkan budaya menuju kehidupan hedonis, materialis merupakan tujuan utama globalisasi yang bebas tanpa batas. Tidak ada batasan-batasan moral dan nilai humanis yang menjadi pertimbangan budaya dikancah global. Budaya yang terbentuk merupakan aliansi dari pemikiran dan orientasi yang berubah sama sekali dari kehidupan lokal kepada orientasi internasional.

Budaya seks, pergaulan bebas, kriminalitas menjadi bagian yang senantiasa mengiringi gerak globalisasi, bahkan bukan lagi sebagai pengiringnya, namun justru menjadi pemicu dan pencetus berbagai pola kehidupan yang bebas nilai-nilai sama sekali.



### c. Sosial dan Politik Global

Orang-orang yang berdiri di belakang usaha untuk mengaplikasikan globalisasi di dunia telah mengorbankan berbagai macam hal untuk merealisasikan globalisasi politiknya. Diantaranya dengan cara bekerja keras untuk menerapkan hukum model Barat dengan demokrasi sebagai syarat dalam pergaulan dengan bangsa lain. Bahkan melakukan propaganda bahwa negara di dunia manapun yang tidak menerapkan demokrasi sebagai negara yang melanggar Hak Asasi Manusia (HAM), melanggar hak kaum minoritas dan seterusnya.

Cara lain yang dilakukan untuk merealisasikan politik global adalah dengan membuat ketergantungan ekonomi negara-negara lain kepada satu negara (Barat). Hal ini ditempuh melalui keuangan negara, pemasaran berbagai produk tanpa bea masuk, merusak kepercayaan negara kepada badan keuangan lokal dan menumbuhkan kepercayaan terhadap badan keuangan global (Jam'iyah Al Ishlah Al Ijtima'i, 2002:49).

Dalam fenomena lain, sosial global juga menekan kondisi masyarakat dunia untuk bersikap global. Jika ini tidak segera dibingkai oleh fream yang jelas dan tegas maka dapat dipastikan kondisi sosial global akan melahirkan letupan bahkan dentuman dahsyat peradaban. Leburnya kondisi sosial masyarakat dunia menjadi satu orientasi global yang memaksakan manusia berada pada posisi pemikiran dan sikap oportunis, kapitalis, materialis-hedonis. Strata sosial di sisi lain

menjadi sangat jelas antara kaum miskin yang tertindas oleh globalisasi dengan kaum *borjuis* yang terus melakukan penindasan dan peleburan nilai. Sekali lagi rakyat selalu menjadi korban globalisasi terlagi dalam skup sosial dan ekonomi global.

#### 4. Sikap Menghadapi Era Global

Globalisasi yang mengerikan sudah menjadi sebuah realitas kehidupan dunia. Tak ada ruang untuk melarikan diri dari arus global. Dalam pensikapannya menghadapi era global manusia terbagi ke dalam tiga sikap; dua sikap ekstrim dan satu sikap moderat.

*Kelompok pertama* adalah mereka yang bersikap berlebihan dalam merespon globalisasi dan larut bersama arusnya. Mereka berinteraksi tanpa batas dan tanpa sikap hati-hati, berlebih-lebihan dalam merespon seruan westernisasi dan normalisasi dunia bahkan sekelompok dari mereka berpandangan bahwa globalisasi harus diterima secara mutlak ( Jam'iyah Al Ishlah Al Ijtima'i, 2002: 80).

*Kelompok kedua* adalah antonim dari kelompok pertama yang lari dari pertempuran, mengisolasi diri dari realitas pemikiran ekonomi dan politik. Dunia dengan segala yang ada di dalamnya telah menjadi kampung kecil (Yusuf Qordhawi, 2001: 310). Sikap ini tidak mampu menjawab persoalan-persoalan riil di masyarakat global. Karena bagaimanapun globalisasi merupakan kondisi tak terbendung yang mengalirkan berbagai persoalan dan harus bisa disikapi secara tepat.

*Kelompok ketiga* adalah sikap moderat, sebuah sikap yang menerima, merefleksikan visi pertengahan dari umat pertengahan. Mereka berpandangan bahwa bagaimanapun globalisasi merupakan realitas aktual yang telah menembus seluruh sendi kehidupan di berbagai belahan dunia. Melepaskan diri dari globalisasi adalah sesuatu yang impossible. Oleh sebab itu pensikapan yang positif mendesak untuk dilakukan sebagai upaya pertahanan diri dari arus globalisasi (Yusuf Qordhawi, 2001: 311).

Sikap ini membutuhkan kecerdasan, kecerdikan dan orientasi yang sungguh-sungguh. Sikap moderat (Yusuf Qordhawi, 2001: 314), dapat diwujudkan melalui dua jalan alternatif yaitu pensikapan yang dilakukan secara personal maupun kolektif, secara formal maupun informal, struktural maupun non-struktural. Sikap moderat merupakan sikap yang dimiliki oleh manusia yang memiliki wawasan luas, inklusif, bangga dengan identitas, konsisten dengan nilai-nilai originalitas, yakin dengan universalisme dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Mereka tidak lari dari gelanggang, tidak khawatir dengan dialog bahkan mampu berbicara dalam skop cakrawala yang luas. Intinya, pensikapan yang moderat hanya dimiliki oleh manusia yang memiliki dasar keimanan yang kuat dan benar, atau dalam bahasa yang lain globalisasi hanya bisa dihadapi oleh manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang meliputi kecerdasan-kecerdasan lainnya secara sinergis.

### **BAB III**

## **MATERI DAN METODE MENUMBUHKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK SEJAK DINI DALAM MENGHADAPI ERA GLOBAL**

### **A. Materi Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini Dalam Menghadapi Era Global**

#### **1. Menumbuhkan Kesadaran Tugas**

##### **a. Kesadaran Tugas Di Era Global**

Tugas adalah bagian dari misi penciptaan manusia di muka bumi, bersamaan dengan lahirnya manusia di bumi bersama itu pula Allah hendak menugaskan manusia untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara fasilitas semesta yang diciptakan-Nya. Kesadaran tugas adalah kesadaran bahwa manusia dilahirkan bukan tanpa tujuan. Namun saat ini kesadaran fitrah tersebut nyaris lenyap dari dasar aktifitas manusia, manusia disibukan dengan segala aktifitas pemenuhan kebutuhan intelektual, materi dan biologis semata tanpa memperhatikan satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan untuk memenuhi kesadaran tugasnya di muka bumi.

Kesadaran merupakan pijakan mendasar untuk bisa mengadakan reorientasi terhadap masa depan anak. Dalam hal ini kesadaran yang diperlukan adalah kesadaran sinergis bahwa pertarungan era global dengan berbagai derivasinya hanya bisa dimenangkan oleh manusia yang memiliki pertahanan iman (imanen) yang kemudian dikenal

sebagai kecerdasan spiritual. Dengan kecerdasan spiritual yang meliputi kecerdasan-kecerdasan lainnya, seseorang akan mampu menangkap dan menfungsikan visi dan misinya secara tepat.

b. Menumbuhkan Kesadaran Tugas sebagai Bentuk Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual tidak berkembang dengan sendirinya, meski ia adalah kecerdasan fitrah yang telah dimiliki oleh setiap manusia, namun pada perkembangan selanjutnya kecerdasan ini perlu dibuktikan dengan pensikapan yang baik oleh lingkungan. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW bahwa Setiap bayi yang lahir memiliki fitrah tanhid, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Bukhori dan Muslim).

Dalam konteks ini ada satu adagium yang perlu kita simak bahwa potensi fitrah memang tidak berkembang dengan sendirinya. Orang tua diakui memiliki kontribusi paling menentukan terhadap masa depan anak. Orang tua tidak sebatas memahami bahwa anak adalah penghibur dikala sunyi dan penghias rumah tangga, lebih dari itu orang tua juga harus menyadari bahwa anak adalah generasi unggul (*khalifah*) masa depan yang akan hidup di zaman dan tantangan yang berbeda, seperti diungkapkan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa anak yang lahir saat ini

adalah milik zaman maka "Didiklah anakmu karena mereka akan hidup pada jaman yang bukan jamanmu".

Jika di awal kita telah sepakat bahwa kecerdasan spiritual hakekatnya adalah iman, maka kecerdasan spiritual merupakan unsur paling menentukan dalam perjalanan hidup umat manusia. Ada beberapa hal yang harus dipahami pada masyarakat, bahwa untuk menciptakan manusia yang cerdas spiritual setidaknya harus memiliki beberapa persiapan, diantaranya adalah memiliki Pemahaman dan kesadaran yang benar tentang manusia dan hakekat penciptaannya. Bahkan dengan usaha yang serius dan tulus kita harus memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang pola-pola dan upaya-upaya pencerdasan secara langsung. Mengerti tentang dasar-dasar pendidikan, psikologi perkembangan yang semuanya diliputi dengan semangat spiritual yang kuat dan agung.

#### c. Bentuk - Bentuk Kesadaran Tugas

##### 1.) Kesadaran Tugas Sebagai Abdi (hamba) Allah

Sebagaimana diungkapkan oleh Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah (mengabdikan) kepada-Ku (Allah) (Qs. Adz-Dzariyat: 56).



Dan firman-Nya:

... إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam (Qs. Al An’am: 162).

Konsepsi ibadah tidak terbatas pada interaksi dua arah antara hamba dengan Tuhan, tetapi ibadah memiliki interaksi tiga arah. Sebuah ikatan *transcendent* yang mendunia dan ikatan dunia yang melangit yang kemudian dikategorikan sebagai ibadah khusus (*micro*) dan ibadah umum (*macro*).

Diungkapkan oleh Ary Ginanjar bahwa konsepsi *abid* adalah kemuliaan ketika manusia mampu memfungsikan segala potensi kemanusiaannya. Menurut Ary kemuliaan terbentuk dalam aktifitas ibadah *ceremonial*, seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Semua aktifitas ibadah tersebut tidak hanya berhenti pada landasan vertikal namun terus menghasilkan *spectrum* atau pantulan yang membumi sehingga seseorang mampu memfungsikan dirinya sebagai *rahmatan lil ‘alamin*.

Pada dataran praktis, seorang abid tidak akan memiliki aplikasi kecerdasan yang parsial, sikap yang ditujukan kepada dunia merupakan tawaran agung dan selalu berimbasi positif dan universal, karena hakikatnya seorang abid atau hamba

Allah memiliki kontrol yang sangat tinggi pada setiap aktifitas yang dilakukannya dengan penuh perhitungan yang matang dan cermat. Salah satu firman Allah yang menunjukkan bahwa aktifitas ibadah ritual dalam Islam bersifat holistik adalah :

... وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

‘Dan dirikanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar’ (Qs. Al Ankabut 45).

Ini artinya seseorang yang telah melakukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan (sholat) idealnya mampu menciptakan kebajikan dan mampu mencegah kemungkaran. Dari ayat ini dapatlah dipahami bahwa tugas seorang *abid* adalah menerjemahkan pesan-pesan Tuhan dalam dataran dunia yang kemudian membuahakan akhlak mulia.

Berkaitan dengan akhlak, Anis Matta dalam bukunya *Membentuk Karakter Muslim*, mendefinisikan akhlak sebagai nilai-nilai pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan-tindakan dan perilaku-perilaku yang bersifat tetap, natural dan refleks. Beliau kemudian menggambarkan akhlak sebagai aktifitas muslim yang memasuki semua sektor kehidupan seperti akhlak politik, akhlak sosial, akhlak ekonomi, akhlak hukum dan akhlak perang maupun damai. Akhlak juga memasuki dimensi kehidupan utuh

manusia yaitu akhlak individu dan akhlak sosial (Anis Matta, 200:6)

Manusia dalam fungsinya sebagai abid memiliki tugas dan tanggung jawab global, tidak saja terhadap diri tetapi juga terhadap keluarga, masyarakat dan semesta secara menyeluruh. Kesadaran sebagai seorang abid adalah suatu keniscayaan yang harus dimiliki oleh setiap diri yang ingin memiliki pertahanan yang kokoh dalam menghadapi persoalan global.

Manusia yang memahami tugasnya sebagai abid menyadari bahwa setiap aktifitasnya akan memperoleh imbalan sesuai dengan prestasi yang diciptakannya di bumi di hadapan Tuhan. Jika ia menciptakan prestasi yang negatif, maka Allah akan mencatatnya sebagai keburukan, begitupun sebaliknya jika ia berhasil menciptakan karya positif di bumi, Allah akan mencatatnya sebagai abid yang berprestasi dengan berbagai tingkatan (Iman, Islam, Ikhsan, taqwa, Munafik, kafir, fasik, dzalim, pendusta, dan seterusnya) sesuai dengan *prestasi spiritual*-nya.

Akhirnya, fungsi manusia sebagai abid adalah salah satu visi dan misi utama penciptaan manusia sehingga tanpa kesadaran ini manusia tidak akan mampu menundukkan dunia secara hakikat sampai akhir kehidupannya, artinya tanpa adanya kesadaran fungsi manusia sebagai abid, ia akan terbelenggu pada pandangan-pandangan parsial dan semu, tidak mengakar dan bermuara pada

tujuan yang seharusnya, kehidupan yang dilaluinya adalah kehidupan tanpa nilai sama sekali.

## 2.) Kesadaran tugas sebagai *khalifah* Allah

Manusia adalah jagad kecil (*micro cosmos*) yang menjadi cermin universal. Manusia adalah puncak ciptaan Allah yang ditugaskan ke bumi untuk menjadi *khalifah* (wakil Allah), pemelihara alam semesta (Qs. Al Baqarah: 30).

Konteks *khalifah* atau pemimpin tidak dimaknai secara sempit, ia masuk dalam berbagai lefel kehidupan, ketika manusia sebagai diri maka ia adalah pemimpin bagi dirinya, tugasnya adalah membebaskan diri dari cengkaman keterpaksaan menjadi ketuluan beraktivitas atau beribadah. Ketika ia sebagai orang tua maka ibu adalah pemimpin bagi anak-anaknya, ayah adalah pemimpin bagi seluruh keluarganya. Begitupun seterusnya sehingga ia memerankan dirinya sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab secara vertikal horisontal di segala lini kehidupan. Seseorang yang cerdas spiritual akan memiliki kesadaran yang utuh bahwa setiap diri adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya. (disarikan dari Hadits Ibnu Umar Ra.)

Di dalam al Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menegaskan peran manusia sebagai *khaliifah* Allah di muka bumi, diantaranya:

(a) Surat An Nisaa ayat 135

- (b) Surat Al maidah ayat 8
- (c) Surat Al An'am ayat 152
- (d) Surat An Nahl ayat 90
- (e) Surat Al Hujurat ayat 9
- (f) Surat Al Isra' ayat 35
- (g) Surat Al Fath ayat 29
- (h) Surat Al Ahzab ayat 72
- (i) Surat At Tahrim ayat 6 dan sebagainya



Dengan dua fungsi utama ini, manusia diberikan perangkat penunjang yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, suatu perangkat penunjang eksistensial itu adalah kebebasan untuk memilih dan kecerdasan kreatif (Suharsono, 2000: 19), atas dua perangkat ini manusia diharapkan akan memfungsikan dirinya secara tepat dengan asas kebebasan yang diliputi oleh semangat Illahiyah.

Nurcholis Madjid dalam tulisannya Masyarakat Religius, mengungkapkan bahwa kehidupan yang utuh dan memenuhi fungsi kekhalifahan harus berpangkal dari "kebebasan nurani", yaitu kebebasan dari setiap bentuk pemaksaan sekalipun pemaksaan yang dilakukan atas nama kebenaran (Nurcholis Madjid, 1997: 72). Ini artinya, setiap diri harus membebaskan diri dari keterpaksaan bersikap dan merubahnya menjadi kenyamanan dan ketulusan bersikap, baik kapasitas dia sebagai khalifah atas diri maupun dalam kapasitas global.

Dengan landasan kesadaran dua tugas utama manusia sebagai abid dan khalifah dan dengan diliputi akselerasi perangkat

eksistensialnya, manusia dipastikan mampu menghadapi berbagai lintas permasalahan global yang dihadapi.

## 2. Menumbuhkan Kecintaan Pada Kebaikan

### a. Kecintaan Pada Kebaikan di Tengah Globalisasi

Fenomena global nyaris menanggalkan batas-batas kebaikan dan keburukan, pengkaburan nilai-nilai agama, moral, budaya dan kemanusiaan nyaris mematikan kesejatan. Manusia mulai kehilangan jati diri, kehilangan rasa cinta dan ketulusan. Inilah yang terjadi jika kecerdasan spiritual tidak mendapat tempat secara semestinya.

Kebaikan pada abad ini menjadi sangat relatif karena pengkaburan secara sengaja maupun tidak terhadap aturan-aturan normatif yang telah ada. Agama sebagai satu-satunya jawaban justru dipandang sebagai penghambat proses kemajuan, kondisi ini semakin diperparah oleh mereka yang memiliki kepentingan politis ekonomi untuk segera meleburkan agama dengan segala ajaran kebaikannya.

Meski kondisi di atas disatu sisi sangat terlihat jelas, namun pada sisi lain, ketika manusia sampai pada titik kulminasinya, kebaikan tetap menjadi kebutuhan dan kecenderungan manusia, karena tidak dapat diingkari bahwa kebaikan adalah fitrah atas manusia. Jika kondisi dunia menawarkan kerusakan, maka bersamaan dengan itu kebaikan dan kebenaran akan terus *eksist* sebagai manifestasi fitrah manusia di muka bumi, sebab kebaikan dan ketidak baikan adalah kemiscayaan.

b. Kecintaan Pada Kebajikan Sebagai Bentuk Kecerdasan Spiritual

DR. Alexis Carrel, ilmuwan Prancis mengatakan

“Kita harus membiasakan diri untuk membedakan antara baik dan buruk dengan usaha yang sama sebagaimana kita membedakan cahaya dan kegelapan dan antara kebisingan dan keheningan, kemudian mengelakkan keburukan dan merangkul kebaikan” (Sayid Mujtaba Musawi Lari, 2001: 5)

Firman Allah SWT:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْفُرُوا بِالْحَقِّ وَأَنْتُمْ تَطُوتُونَ

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang baik dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang baik itu, sedang kamu mengetahui” (QS. Al Baqarah: 42).

Manusia akan mampu membedakan kebaikan dan keburukan dengan memfungsikan kecerdasan fitrahnya, sebab manusia adalah makhluk yang dilengkapi dengan kekuatan asal yang memiliki hasrat dan hawa nafsu tanpa terbatas, sehingga apabila ia tidak mengenal kendali dalam kehidupan ia dapat menjadi binatang buas yang menyebabkan kehancuran besar dunia (Sayid Mujtaba Musawi Lari, 2001: 4).

Kebaikan lahir dari kondisi jiwa yang baik, seperti disabdakan

Rasulullah SAW:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ  
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, di dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Bila ia baik maka baik pulalah seluruh tubuh yang lain. Dan apabila ia rusak maka rusak pulalah seluruhnya. Ketahuilah bahwa ia adalah hati”. (HR. Bukhori dan muslim) ( Ibnu Qayyim al Jauziyyah Dkk, 2001: 21).

Seseorang yang cenderung pada kebaikan akan menciptakan pribadi yang utuh, kebbaikannya tidak saja bermanfaat secara personal tetapi lebih bersifat universal, sebagaimana diungkapkan dalam firman-Nya:

الْم تَرْكِيْفُ ضَرْبِ اللَّهِ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ  
أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُوْنِي أَكْلُهَا كُلَّ حِينٍ  
بِإِذْنِ رَبِّهَا ۖ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾  
وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

“Tidakkah engkau perhatikan bagaimana Allah membuat permissalan kalimat yang baik adalah seperti kayu yang baik akarnya teguh ke bumi dan dahan-dahannya sampai ke langit. Datang hasilnya tiap-tiap masa dengan izin Allah. Dan diperbuat Allah perumpamaan bagi manusia supaya mereka ingat. Dan perumpamaan kalimat yang busuk laksana pohon yang busuk, tumbang dari permukaan bumi, maka tidak ada baginya keteguhan” (Qs. Ibrahim: 24-26).

Konsepsi di atas mengarahkan bahwa kebaikan yang lahir dari keimanan (kecerdasan spiritual) akan mampu mengaplikasikan fungsi diri secara global (mendunia), akhlaknya dapat diterima di semua aspek kehidupan, pemikiran dan analisisnya tajam sehingga bermanfaat secara luas. Kebaikan seperti ini bisa dilahirkan dari manusia yang

memiliki ketajaman dalam menangkap sinyal spiritual yang ada dari dirinya atau manusia yang memiliki kecerdasan spiritual.

c. Bentuk-bentuk kebaikan

Suatu perbuatan dianggap baik dan benar jika saat manusia melakukannya, ia mendapatkan kepuasan dan ia bahagia dengan kepuasan itu serta tidak merugikan orang lain. Anis Matta membagi induk-induk dari kebaikan menjadi 9 (sembilan) bentuk sebagai berikut:

- 1.) Cinta kebenaran, kondisi ini diantaranya melahirkan sikap turunan seperti jujur, adil, komitmen atau istiqomah dan amanah
- 2.) Kekuatan kehendak, diantaranya melahirkan sifat optimis, inisiatif, tegar, tegas, disiplin dan mampu mengendalikan diri
- 3.) Himmah (ambisi), diantaranya melahirkan dorongan berprestasi, dinamika, keteguhan, izzah (harga diri) dan kesungguhan
- 4.) Kesabaran, menurunkan sifat ketenangan, diantaranya kelembutan, konsistensi, sifat santun, suka tantangan, kreatif dan sebagainya
- 5.) Rasa kasih, diantaranya menurunkan sifat pemaaf, lembut, empati, penolong, berbakti, mengedepankan kepentingan bersama (dengan musyawarah), suka bersilaturahmi, santun terhadap sesama
- 6.) Naluri sosial, melahirkan kemampuan bekerja sama, penolong, anti perpecahan, menjaga dan lainnya
- 7.) Cinta kemanusiaan, menurunkan sikap adil, dermawan, keterlibatan secara emosional, kerjasama dan sebagainya
- 8.) Kedermawanan, menurunkan sikap pemurah, mendahulukan orang lain, gemar berinfak, menjaga harga diri, membangun ukhuwah
- 9.) Kemurahan hati, melahirkan kelembutan, kecintaan, luwes dan pemaaf. (Anis Matta, 2001: 13)

Kebaikan seberapapun besar akan selalu indah jika dilandasi dengan keilmuan, ketulusan dan cinta, bahkan dalam kapasitas yang sangat kecil sekalipun, seperti yang diriwayatkan oleh dalam sebuah hadits, yang artinya, "Janganlah kalian merendahkan kebaikan sekecil

apapun, walaupun hanya menyambut temanmu dengan wajah yang cerah” (HR. Muslim).

Tidak ada kebaikan yang sia-sia, konsepsi ini ditawarkan Islam sebagai pemicu munculnya berbagai kebaikan mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling agung. Disinilah anak perlu dikenalkan dan disahabatkan dengan kebaikan sehingga ia terus berinteraksi dan bahkan menciptakan kebaikan di segala sisi kehidupannya. Perlu adanya penanaman yang benar bahwa kebaikan selalu menjadi pemenang atas kebathilan sebagaimana tersurat dalam firman Allah bahwa kebaikan dan kebenaran akan ditempatkan sebagai pemenang (Qs. Al Isra: 81).

### 3. Menumbuhkan Etos Kerja

#### a. Etos Kerja dalam Menghadapi Era Global

Alam global ditandai dengan aktifitas manusia yang tanpa henti dan tanpa batasan waktu, manusia yang tidak melakukan aktifitas secara gigih, cepat dan tepat hanya akan menjadi tumbal atas percepatan global. Tidak akan *eksist* seseorang yang tidak beraktifitas atau bekerja, karena Bekerja adalah keniscayaan atas manusia yang menghendaki perubahan. Seseorang yang menghendaki kesejahteraan harus bekerja dengan mencari nafkah, memutar otak mengatur pribadi secara cerdas, mahasiswa yang ingin menguasai keilmuannya harus bekerja keras dengan belajar aktif kreatif inovatif, banyak membaca, berdiskusi, begitupun seterusnya.

Pada akhirnya, globalisasi yang menyudutkan orang-orang lemah hanya bisa dieliminir oleh manusia yang memiliki mobilitas kerja yang tinggi. Bahkan manusia yang memiliki mobilitas kerja yang tinggi ini bisa jadi akan mampu bermain aktif-positif dikancah percaturan global.

b. Etos Kerja Sebagai bentukan Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Dalam Islam bekerja adalah kewajiban sebagai aktualisasi diri yang sempurna dan mulia di bumi. Toto Tasmara dalam bukunya Etos Kerja Pribadi Muslim, mendefinisikan etos kerja muslim sebagai:

“Cara pandang yang diyakini seorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemampuannya, tetapi juga sebagai manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur” . (Toto Tasmara, 1995: 28)

Seseorang yang cerdas secara spiritual meyakini bahwa bekerja merupakan aplikasi kemandirian seorang muslim di hadapan Allah. Ia meyakini bahwa Allah mencintai manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi, dan mereka membingkai segala aktifitas kerjanya dengan nilai-nilai ibadah, sehingga asas kejujuran dan kekhafan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupannya.

Diriwayatkan oleh Al Bazaar dari Rifa'ah bin Rofi':

Suatu ketika Nabi Muhammad SAW. pernah ditanya oleh salah seorang sahabat, “ Ya Rasulullah, usaha apakah yang paling baik?”, Rasulullah menjawab, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang bersih”. (Percikan Iman, No. 5 Tahun III Mei 2002: 16)

Satu konsepsi yang sarat nilai dari Rasulullah bahwa ternyata kemuliaan manusia nampak dari kegigihannya, aktifitas

kemandiriannya, tidak menggantungkan pada orang lain dan terutama melakukan aktifitas kerja dengan liputan semangat kebaikan.

Ungkapan lain disampaikan oleh Marilyn King tentang aktifitas atau aksi, menurutnya:

“Jika anda punya gairah dan visi tetapi tanpa aksi berarti anda *melamun*, jika anda memiliki visi dan aksi tetapi tanpa gairah berarti anda *serba tanggung* dan jika anda memiliki gairah dan aksi tetapi tanpa visi berarti anda *akan sampai di tempat yang keliru*” (Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Vos, 1999: 150)

Jadi jelas bahwa seseorang yang cerdas secara spiritual akan mampu mengaktualisasikan kemampuan fisik, akal dan emosionalnya dengan liputan spiritual dalam bentuk mobilitas kerja yang tinggi. Seseorang yang cerdas spiritual akan memiliki etos kerja yang tinggi, tidak malas dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Manusia seperti inilah yang termasuk sebagai hamba yang dicintai oleh Allah. Seperti terungkap dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, “Sesungguhnya Allah SWT senang melihat hamba-Nya letih dan bekerja keras karena bekerja mencari (rezeki) yang halal”. (Abdul Hamid Mursi, 1997: Pengantar)

#### c. Indikasi Etos Kerja Yang Tinggi

Bekerja merupakan bentuk ibadah dan perintah Allah yang mulia dan memuliakan. Adapun ciri seseorang memiliki etos kerja menurut Toto Tasmara adalah:

##### 1.) Memiliki jiwa kepemimpinan (*Leadership*)

Seseorang yang memiliki etos kerja yang bagus memiliki kecenderungan yang besar untuk memimpin. Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi orang lain agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Kepemimpinan yang dilandasi kecerdasan spiritual Ilahiyah akan memiliki personalitas yang tinggi, larut dalam keyakinannya dan tidak segan untuk menerima kritik dengan mengambil yang terbaik.

## 2.) Memiliki perhitungan yang matang

Perhitungan yang matang adalah kunci keberhasilan segala aktifitas. Dalam bekerja tanpa perhitungan yang matang hanya akan menghadirkan kegagalan. Sabda Rasul: “ Bekerjalah untuk duniamu, seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya dan beribadallah untuk akhirat seolah-olah engkau akan mati esok”, hadits ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang cerdas spiritual senantiasa diliputi oleh mobilitas kerja yang tinggi, selalu memperhitungkan segala sesuatunya berdasarkan pertimbangan dan dasar-dasar pengetahuan dan keyakinan yang dimilikinya.

## 3.) Menghargai Waktu

Manusia yang memiliki mobilitas kerja yang tinggi memaknai waktu sebagai asset Ilahiyah yang sangat berharga, ia menyadari benar bahwa ia hadir bukan tanpa tujuan. Dan ia juga yakin bahwa



kehidupan di dunia bukan tanpa batas, sehingga ia berpacu untuk melakukan yang terbaik dalam segala aktifitasnya.

4.) Tidak cepat merasa puas melakukan kebaikan (*positive improvements*)

Konteks ini tidak indentik dengan ketamakan, karena ia berangkat dan bermuara pada kebaikan. Sikap ini lahir dari kesadaran bahwa orang yang merasa puas dengan kebaikan adalah tanda-tanda matinya kreatifitas dalam kehidupan. Dengan semangat ini, manusia yang memiliki etos kerja yang tinggi akan selalu mengambil posisi dan memainkan peran secara dinamis dan kreatif.

5.) Hemat dan efisien

Hemat dan efisien tidak sama dengan sifat kikir dan individualis, melainkan sebuah kekuatan pengendalian kepemilikan yang proporsional. Hemat artinya seseorang tahu benar kemanfaatan kolektif dari sesuatu yang dikeluarkannya.

Dalam Islam Allah menyatakan bahwa sikap yang baik pada manusia adalah sikap hemat, tidak berlebihan dan tidak juga terlalu sedikit dalam menyikapi sesuatu.

6.) Memiliki jiwa wiraswasta (*Entrepreneurship*)

*Entrepreneurship* atau jiwa wiraswasta adalah suatu sikap dalam diri kita untuk mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan tidak pernah menyerah dalam menghadapi kehidupan.

Untuk menumbuhkan jiwa Entrepreneur, seseorang harus memiliki landasan yang kuat terlebih dahulu. Orang-orang yang berhasil dalam konteks ini adalah orang yang memegang teguh sikap adil dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya.

#### 7.) Memiliki semangat bertanding dan bersaing

Seseorang yang memiliki mobilitas kerja diliputi oleh semangat bertanding dan bersaing dalam kerangka yang sehat dan membangun. Ia tidak bersikap pasrah dan terus berlomba menjadi yang terbaik dalam berusaha. Konsep ini ditawarkan Islam dalam sebuah ayat yang artinya, “ berlomba-lombalah dalam kebajikan dan takwa dan janganlah saling bertolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” ( Qs. Al Maidah: 2) (1995: 29-50).

Ary Ginanjar, seorang pengusaha sukses mengungkapkan bahwa untuk bekerja manusia harus memiliki etos kerja yang tinggi, ada dua dimensi yang harus diperhatikan:

- 1.) Dimensi Fisik, berupa aplikasi. Terdapat enam unsur yang harus dimiliki oleh seorang entrepreneur, unsur-unsur tersebut meliputi:
  - a.) memiliki misi atau tekad,
  - b.) memiliki karakter jujur, komitmen, adil, konsisten dan terbuka
  - c.) memiliki pengendalian diri
  - d.) berani bekerja sama
  - e.) Bergerak
  - f.) Pantang menyerah atau tidak mudah putus asa
- 2.) Dimensi Moralitas, meliputi enam unsur, yaitu
  - a.) Star Principle, memiliki cita-cita yang tinggi untuk menggapai sesuatu
  - b.) Angel Principle, memiliki integritas, komitmen, jujur dan benar
  - c.) Leadersheep Principle, memiliki jiwa kepemimpinan dan kasih sayang kepada orang lain

- d.) *Learning Principle*, memiliki kemampuan membaca peluang, belajar dari pengalaman dan berusaha membuat inovasi
- e.) *Bitzen Principle*, adanya visi yang menjadi langkah terdepan dalam mencapai cita-cita
- f.) *Well Organization Principle*, kemampuan bekerja sama yang baik dengan para kolega bisnis (Ary Ginanjar, *Percikan Iman*, No. 5 Tahun III, Mei 2002: 18).

#### 4. Menumbuhkan Kepemimpinan Penuh pengabdian

##### a. Kepemimpinan Penuh Pengabdian di Tengah Globalisasi

Abad ini, krisis multi dimensi telah merasuk masuk di setiap dimensi kehidupan, tak terkecuali krisis kepemimpinan. Hal ini berawal dari kesalahan sistem atau kesalahan sinergis manusia dalam memahami, memaknai dan menyikapi makna kepemimpinan. Tidak adanya kesadaran bahwa setiap diri adalah pemimpin dan setiap pemimpin pasti dimintai pertanggungjawaban adalah faktor utama seseorang tidak mau mengembangkan potensi kepemimpinannya. Jika pandangan ini terus dipertahankan maka ia akan tergilas oleh percepatan global yang terus bergerak menghimpit manusia yang tidak segera bangkit dari kesadarannya sebagai pelaku atau pemimpin secara personal maupun pemimpin kolektif.

Untuk itu potensi kepemimpinan manusia harus segera ditumbuhkan dengan liputan semangat spiritual Ilahiyah, semangat dan kesadaran bahwa ia diciptakan sebagai seorang *khali fah*.

Firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ...

Untuk itu potensi kepemimpinan manusia harus segera ditumbuhkan dengan liputan semangat spiritual Illahiyah. Semangat dan kesadaran bahwa ia diciptakan sebagai seorang khalifah.

Firman Allah Swt.:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ (۳۰)

Dan ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya aku hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi” (Qs. Al Baqarah: 30).

Ayat di atas menegaskan fungsi manusia sebagai khalifah. Sebagaimana layaknya seorang raja, ia bebas berafiliasi dan berkreasi memberdayakan diri dan lingkungan semesta secara maksimal sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan oleh sang Pencipta semesta (Allah) dalam bentuk ayat-ayat (*kauniyah* dan *kauliyah*) dan Sunnah Rasul.

#### b. Kepemimpinan Penuh Pengabdian sebagai Bentuk Kecerdasan Spiritual

Kepemimpinan penuh pengabdian dalam suatu pengertian adalah tingkat tertinggi di jalan spiritual. Pada tingkat ini, seorang pemimpin berkesempatan untuk mengabdikan, menyembuhkan dan mencerahkan pikiran orang-orang yang mereka pimpin. Jalan ini merupakan aktifitas yang menuntut integritas cukup besar. Seperti diungkapkan Danah Zohar dan Ian Marshal (2002: 14) dalam bukunya, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence* mengungkapkan

lainnya seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki jiwa kepemimpinan yang penuh pengabdian, orang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan seseorang yang memberikan inspirasi kepada orang lain.

Pemimpin penuh pengabdian melandaskan diri pada ukuran kebaikan dan kebenaran sebagaimana kebaikan dan kebenaran adalah pemimpin atas setiap manusia, Sabda Rasul:

“Hendaklah kamu berpegang kepada kebenaran, karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga (kebahagiaan), dan hendaklah tetap seseorang itu bersifat benar dan memilih kebenaran hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang benar. Dan hendaklah kamu jauhi kedurhakaan, dan kedurhakaan itu membawa kepada neraka (kehancuran), dan janganlah seseorang tetap berdusta dan memilih kedustaan hingga tertulis di sisi Allah sebagai pendusta” (HR. Bukhari dan Muslim).

ketika manusia bergerak memberdayakan potensi fitrahnya secara optimal ia akan menemukan hakekat penciptaan dirinya secara global sehingga sampai pada kesadaran bahwa dalam kapasitas apapun ia adalah seorang pemimpin.

Seperti dalam sebuah hadits Nabi, beliau bersabda:

“Setiap diri adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin manusia dan dia akan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin suami dan anak-anaknya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba adalah penjaga pemimpinnya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya pula. Ingatlah bahwa setiap diri adalah pemimpin dan kamu bertanggungjawab atas apa yang kamu pimpin”. (HR. Ibnu Umar Ra.)

Konsepsi fundamen yang universal ini letakkan oleh Rasulullah sebagai jawaban atas keragu-raguan terhadap eksistensi fitrah manusia sebagai seorang pemimpin. Pemimpin atas diri, keluarga dan semua yang dipimpinnya. Jika kesadaran ini mendasari setiap aktifitas manusia maka dipastikan keharmonisan dan keselarasan bumi akan tetap tercipta, karena bumi dipimpin oleh manusia-manusia yang penuh pengabdian dan menjunjung nilai-nilai Illahiyah.

Kepemimpinan Penuh Pengabdian sebagai bentukan kecerdasan spiritual diklasifikasikan oleh Ary Ginanjar dalam 5 (lima) klasifikasi, yaitu:

- 1.) Pemimpin yang dicintai
- 2.) Pemimpin yang dipercaya
- 3.) Pembimbing
- 4.) Pemimpin yang berkepribadian
- 5.) Pemimpin yang abadi. (2001: 99)



Lima bentuk kepemimpinan di atas hanya bisa diwujudkan oleh manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang kuat, integritas tinggi dan kredibilitas yang teruji. Bentuk kepemimpinan seperti ini akan memiliki nilai dan makna yang agung dan tinggi jika diliputi oleh semangat spiritualitas atau kecerdasan spiritual yang sinergis dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Pemimpin yang sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang

kuat dan konsisten dan yang terpenting adalah kepemimpinan tersebut disikapi atas dasar kebenaran fitrah.

## **5. Menumbuhkan Kemampuan untuk memanfaatkan dan mengatasi kesulitan**

### **a. Memanfaatkan dan Mengatasi Kesulitan dalam Menghadapi Era Global**

Kehidupan dunia tidak selamanya datar, manusia terkadang berhadapan dengan permasalahan yang menyulitkan, terlagi pada era global dengan berbagai kecanggihan teknologi disatu sisi menawarkan berbagai kemudahan dan pada saat yang bersamaan atau tidak ia menciptakan permasalahan yang menyulitkan. Anthonny Giddens dalam bukunya, *Run away world* mengungkapkan berbagai permasalahan-permasalahan yang tercipta di era global, diantaranya adalah permasalahan keluarga, demokrasi, teknologi dan golongan (Anthony Giddens, 2001 dalam Pengantar)

### **b. Kemampuan Memanfaatkan dan Mengatasi Kesulitan Sebagai Bentuk Kecerdasan Spiritual**

Kesulitan, bagi seseorang yang cerdas spiritual dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan eksistensinya sebagai manusia (abid dan khalifah) yang diberi akal dan kebebasan. Orang yang cerdas spiritual akan mampu memanfaatkan dan mengatasi kesulitan dengan persiapan yang cerdas dan membangun.

Seperti digambarkan oleh Rasulullah SAW:

“Sangat menakjubkan bagi orang mukmin (orang yang cerdas spiritual), segala urusannya sangat baik baginya, dan itu tidak akan terjadi bagi orang-orang yang beriman (orang yang cerdas spiritual) kecuali apabila mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka yang demikian itu sangat baik. Dan apabila ia tertimpa kesusalan ia sabar, maka yang demikian itu juga sangat baik”. (HR. Bukhori dan Muslim)

Dalam *Man's Search for Meaning*, Viktor Frankl mengemukakan bahwa kemampuan kita untuk memanfaatkan dan mengatasi kesulitan merupakan salah satu kebebasan besar yang diberikan Tuhan kepada kita semua. (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2002: 254)

Beberapa sikap yang dimiliki seseorang untuk bisa memanfaatkan dan mengatasi kesulitan adalah dengan memfungsikan tiga potensi kecerdasan yang dimiliki yaitu kemampuan intelektual, emosional dan spiritual. Pada kecerdasan spiritual, seseorang akan memunculkan beberapa sikap dalam memanfaatkan dan mengatasi kesulitan:

- (1) Syukur
  - (2) Sabar
  - (3) Ikhlas
  - (4) Taqwa
  - (5) Tawakkal
  - (6) Tawadhu
  - (7) Mujahadah
  - (8) Istiqomah
  - (9) Beramar ma'ruf
  - (10) Shidiq
  - (11) Syaja'ah
  - (12) Taubat
- (Yunahar Ilyas, 1999: ix-x)

Sikap-sikap di atas adalah prinsip-prinsip yang tidak tumbuh dengan sendirinya. Ini adalah perangkat untuk menumbuhkan



kecerdasan spiritual sehingga manusia mampu memanfaatkan dan mengatasi kesulitan secara tepat dan bermilai.

## 6. Menumbuhkan Rasa Persaudaraan

### a. Persaudaraan di Tengah Globalisasi

Di abad ini rasa persaudaraan nyaris hilang dari permukaan bumi. Meningkatnya kerusuhan, kriminalitas, peperangan etnis dan bangsa menjadi pemandangan sehari-hari. Canggihnya teknologi, meningkatnya kesejahteraan materi tanpa diimbangi dengan kesejahteraan spiritual ternyata membawa dampak luar biasa terhadap peradaban dunia. Kasus WTC, perang Afghanistan, Palestina, tragedi Ambon, tragedi Maluku, dan seterusnya adalah bukti bahwa mereka telah kehilangan kesejatiannya sebagai manusia. Hilangnya kesejatan, matinya rasa kemanusiaan adalah akibat dari terbunuh atau dibunuhnya rasa persaudaraan dalam dirinya.

Fenomena global juga ditandai dengan pengkaburan seluruh dimensi nilai. Tumbangnya rasa persaudaraan tidak lebih karena telah berubahnya pola hidup dan cara pandang masyarakat dunia yang cenderung *materialis, opportunis, kapitalis, liberalis, hedonis* dan *amoralitas*. Semua sangat efektif untuk meleburkan nilai-nilai persaudaraan. Persaudaraan menjadi sesuatu yang sangat langka dan mahal. Dan pada titik kulminasinya manusia akan merasa bahwa ternyata kita butuh dengan nilai persaudaraan.

Padahal persaudaraan adalah bentukan kecerdasan spiritual yang fitrah, karena hakekatnya manusia di seluruh penjuru dunia adalah bersaudara. Perbedaan etnis, budaya, bahasa, warna kulit dan sebagainya bukanlah alasan untuk seseorang menihilkan nilai-nilai persaudaraan yang sebenarnya (Qs. Al Hujurat 13).

Persaudaraan juga salah satu kekuatan paling menentukan untuk menjaga eksistensi diri, keluarga, masyarakat, negara maupun agama. Tanpa rasa persaudaraan mustahil jalinannya akan kuat, sebuah negara akan runtuh secara lambat maupun cepat karena perpecahan, begitupun agama tanpa kesatuan yang kokoh mustahil akan mencapai apa yang dicita-citakan. Islam adalah agama yang meletakkan dasar-dasar kerahmatan atas seluruh alam atau keselamatan universal (Rahmatan Lil Alamin), sebuah agama rahmat yang dibawa oleh seluruh Nabi yang senantiasa membawa kedamaian, tak sekalipun menawarkan kerusuhan.

#### b. Rasa Persaudaraan Sebagai Bentukan Kecerdasan Spiritual Dalam Islam

Dalam Islam kecerdasan spiritual, rasa persaudaraan merupakan cerminan yang tumbuh dari keyakinan, rasa cinta dan ketulusan. Seseorang yang cerdas spiritual mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia telah merugikan dirinya sendiri. Sebagaimana disabdakan oleh Rasul SAW dalam sebuah Hadits yang artinya, "Tidak sempurna iman (kecerdasan spiritual) seseorang di antara kamu, sampai

ia mencintai saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri” (HR. Bukhori dan Muslim).

Konsepsi persaudaraan dalam Islam secara panjang lebar dijabarkan oleh Halim Mahmud dalam bukunya *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, di sana dijelaskan bahwa persaudaraan yang paling kokoh adalah persaudaraan yang dilandasi oleh pancaran iman yang melahirkan ketulusan dan kekuatan sinergis *Laa Illaha Illa Allah* (Halim Mahmud, 2000: 28).

#### 1.) Rasa Persaudaraan dalam Al Qur'an

Konsepsi persaudaraan telah banyak digambarkan dalam al Qur'an diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Surat Ali Imran ayat 103
- (b) Al Maidah ayat 2
- (c) Al Hasyr ayat 8 - 10
- (d) Al Hujurat ayat 12

#### 2.) Rasa Persaudaraan dalam Hadits

##### (a) HR. Bukhori dan Muslim

- (1) Dari Anas Ra., dari Nabi Saw beliau bersabda, “ Tidaklah beriman dari kalian sehingga ia mencintai saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya” (Halim Mahmud, 2000: 37).
- (2) Dari Abu Hurairah Ra. Dari Rasulullah Saw., beliau bersabda, “ Barangsiapa menghilangkan kesusahan seorang muslim, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat. Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya” (HR. Muslim) (2000: 37).
- (3) Dari Anas bin Malik Ra., berkata, bahwa Rasulullah bersabda, “ barangsiapa yang bersaudara dengan seseorang karena Allah, niscaya Allah akan mengangkatnya ke suatu serajat di surga yang tidak bisa diperolehnya dengan sesuatu dari amalnya” (HR. Muslim) (2000: 49).

(b) HR. Imam Ahmad

- (1) "Seorang hamba tidak berhak dikatakan beriman (cerdas secara spiritual yang murni) kecuali jika ia mencintai dan membenci karena Allah Swt. Jika demikian, ia telah berhak memperoleh perlindungan dari-Nya. Sesungguhnya orang-orang yang mendapat perlindungan-Ku dari kalangan hamba-hamba-Ku dan kekasih-kekasih-Ku adalah mereka yang menyebut nama-Ku dan Ku -sebut nama mereka" (2000: 55).
- (2) "Tidaklah seorang hamba mencintai orang lain karena Allah Swt. kecuali ia telah memuliakan Allah Swt" (2000 :56).
- (3) Dari Durrah binti Abi Lahab Ra. (istri Abdullah bin Umar Ra.) yang berkata, " Seorang lelaki menghadap Rasulullah Saw. ketika beliau berada di atas mimbar. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling baik?" beliau menjawab, " Manusia yang paling baik adalah yang paling banyak membaca al Qur'an, bertaqwa kepada Allah Swt, memerintahkan yang ma'ruf, mencegah kemungkaran dan menyambung tali persaudaraan" (2000: 31)

#### c. Prinsip-prinsip dalam Menjalin Ikatan Persaudaraan

Yunahar Ilyas dalam bukunya, kuliah akhlak, mengemukakan Prinsip-prinsip yang dapat memperkuat rasa dan ikatan persaudaran, yaitu:

##### (1) Saling Mengenal

Artinya kenal mengenal, awal terjalinnya persaudaraan adalah dengan mengenal. Ta'aruf dalam konteks ini tidak hanya bersifat permukaan tapi lebih jauh lagi, seperti mengenal latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita dan ta'aruf tentang permasalahan yang dihadapi oleh orang lain.

##### (2) Saling Memahami (berempati)

Saling memahami kelebihan dan kekurangan, kekuatan dan kelemahan masing-masing, memahami permasalahan-

semua yang diketahui oleh masing-masing sehingga segala bentuk kesalah pahaman dapat dihindarkan.

(3) Saling meringankan atau saling mencari jalan keluar yang terbaik

(4) Saling memberikan jaminan

Artinya saling memiliki kepercayaan sehingga menimbulkan rasa aman. Tidak ada kekhawatiran dan kecemasan untuk menjalai kehidupan karena adanya jaminan atau kebersamaan untuk memberikan pertolongan, perlindungan dan kerjasama.

(Yunahar Ilyas, 2001: 223-227)

Dengan empat unsur diatas, berbagai pergolakan dan permasalahan akan dengan ringan dan mudah untuk dituntaskan. Tidak akan tercipta perpecahan, disintegrasi dan semacamnya, bahkan dalam lingkup yang lebih utuh, persaudaraan yang dilandasi ketulusan dan keimanan akan melahirkan kekuatan dan perubahan ke arah perbaikan.

## **7. Menumbuhkan Keengganan Untuk Menyebabkan Kerusakan Lingkungan**

### **1. Kerusakan Lingkungan di Era Global**

Tak terelakkan lagi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan industri yang begitu cepat telah membawa dampak luar biasa terhadap keseimbangan lingkungan, mulai dari pencemaran air, pemanasan global, hujan asam, ozon yang berlobang, punahnya keanekaragaman hayati, merosotnya kualitas tanah, masalah penduduk dan seterusnya adalah gambaran mengerikan abad ini.

Ancaman global ini semakin tampak nyata, meski ekonomi dunia dinilai cukup menggemirakan, namun kegembiraan berdasarkan tolok ukur ekonomi ini bukanlah tanpa masalah, justru sebaliknya, kondisi ini menjadi sangat menakutkan bagi kelangsungan lingkungan hidup umat manusia.

Terdapat permasalahan besar yang dihadapi manusia karena ulah yang dibuatnya sehingga dibutuhkan manusia-manusia cerdas dan beradab terhadap lingkungan, manusia yang tidak sedikitpun memiliki keinginan untuk mengadakan kerusakan, manusia yang memfungsikan fitrahnya sebagai rahmat (pembawa keselamatan) bagi alam semesta. Dialah manusia yang cerdas secara spiritual.

#### b. Kerusakan Lingkungan dalam Islam

Alam semesta dan segala isinya diciptakan oleh Allah dengan benar, tak ada kesalahan atas penciptaan ini. Namun kemudian manusia dengan segala potensi yang dimilikinya melakukan kezaliman, Mereka melakukan kerusakan-kerusakan baik dalam skala kecil maupun besar, sehingga tampaklah bumi dengan berbagai kerusakannya (Qs. Ar Ruum: 41).

Islam sebagai agama rahmat tidak menghendaki kejadian tersebut terus berkelanjutan, Islam justru menghendaki manusia mengikuti fitrahnya sebagai pengembal amanah atas bumi dan segala isinya (Qs. Al Ahzab: 72).

Allah telah memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi (Qs. Al A'raf: 85). Dan juga dalam firman-Nya Surat Asy Syu'ara ayat 151-152:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (١٥١) الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ  
وَلَا يَصْلَحُونَ

Artinya:

"Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan". (Dikutip dalam buku Islam dan lingkungan Hidup, 1997: 73)

Petunjuk ini menegaskan kedudukan manusia di muka bumi bukanlah sebagai perusak, namun ia memiliki kedudukan mulia sebagai pemelihara alam semesta. Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk memanfaatkan semesta, bahkan alam semesta ini memang sengaja diciptakan oleh Allah untuk kelangsungan hidup umat manusia. (Qs. Al Baqarah: 29)

#### c. Keengganan Menyebabkan Kerusakan Lingkungan Sebagai Bentuk Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menuntut kita untuk menyadari potensi manusia yang paling esensi. Danah Zohar dan Ian Marshal mengungkapkan,

"Seseorang yang tinggi kecerdasan spiritualnya mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri. Ketika saya mencemari atmosfer dengan sampah atau dengan kemarahan saya, saya mencemarkan paru-paru atau jiwa saya sendiri. Ketika saya secara egois atau menyebabkan penderitaan orang lain, penderitaan itu kembali sebagai rasa sakit kepada diri saya sendiri, sebagai sesuatu yang mengganggu saya, membuat

saya jelek. Ketika saya mengasingkan diri saya dari orang lain, saya mengasingkan diri dari lautan energi dan potensi yang merupakan pusat diri saya. Kecerdasan spiritual yang tinggi menuntut saya memanfaatkan spontanitas saya yang mendalam untuk menanggapi semua orang lain dan semua eksistensi, dan untuk mengambil tanggung jawab atas peranan saya dalam memelihara semua hal ini. jika menyebabkan kerusakan yang tidak perlu, saya meninggalkannya, yang merupakan tujuan dan makna paling dalam dari hidup saya" (2002: 257)

Kengganannya menyebabkan kerusakan adalah fitrah manusia, manusia diberi akal dan kebebasan, diberi hati nurani untuk diberdayakan secara sinergis bagi kelestarian alam semesta, sehingga tidak menyisakan permasalahan-permasalahan rumit yang mengancam kelangsungan hidup *micro cosmos* dan *macro cosmos*. Dengan kecerdasan unifikasi manusia akan dengan mudah melancarkan potensi fitrahnya, ia akan melakukan aktifitas yang menguntungkan tanpa sedikitpun merugikan pihak lain. Aktifitas seseorang yang cerdas spiritual sangat memperhatikan semua aktifitasnya secara sempurna.

Seseorang yang cerdas spiritual adalah makhluk *multidimensional* yang memiliki potensi memadai untuk menjalankan fungsinya secara strategis dan mulia. Dikatakan strategis karena manusia memiliki posisi paling penting sebagai pelaku utama dalam melindungi keseimbangan semesta dan melestarikannya. Manusia juga bertanggung jawab secara spiritual kepada Allah. Oleh karena itu perilaku manusia dalam mengemban fungsinya merupakan perilaku spiritual yang cerdas.

## 8. Menumbuhkan Semangat Keilmuan

### a. Semangat Keilmuan di Era Global

Semangat keilmuan di abad ini menjadi bagian tak terelakkan untuk bisa menguasai peradaban atau paling tidak, tidak menjadi manusia-manusia yang mampu bermain ditengah persaingan global.

Manusia akan tetap *survive* dengan aktifitas yang bernilai dan diliputi oleh keilmuan yang teruji, tanpa itu berbagai aktifitas yang dilakukan hanya akan menciptakan persoalan-persoalan baru dalam hidupnya, seseorang yang bekerja tanpa dasar keilmuan yang jelas dan serba tanggung tidak akan menjadi pelaku yang mampu bermain secara konstruktif.

Abad ini membutuhkan manusia-manusia tangguh yang memiliki pengetahuan dan semangat keilmuan yang tinggi dan tentu saja semangat keilmuan yang diliputi oleh semangat spiritual. jadi, sebuah semangat keilmuan dengan liputan spiritual di era global adalah sebuah keniscayaan.

### b. Semangat Keilmuan dalam Islam

Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap prinsip ini, begitu banyak Al Qur'an maupun hadits-hadits Rasul yang memerintahkan agar kita menuntut ilmu, bahkan Allah sangat memuji dan menempatkan mereka pada derajat yang sangat strategis ( Qs. Al Mujadalah 11).



dan menempatkan mereka pada derajat yang sangat strategis ( Qs. Al Mujadalah: 11).

Betapa Islam memuliakan orang-orang yang bersemangat memperoleh ilmu, menempatkan mereka melebihi para ahli ibadah dan mendudukannya setara dengan para mujahid perang.

Terungkap dalam firman Allah yang artinya:

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya ke (medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam keilmuan, agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, dan supaya mereka dapat menjaga diri” (Qs. At Taubah: 122).

Islam tidak menghendaki umat-Nya melakukan aktifitas tanpa keilmuan yang teruji, sebagaimana di firmankan oleh Allah: .

“Dan janganlah kamu mengikuti kaum apa yang kamu tidak memiliki keilmuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan dimintai pertanggungjawaban” (QS. Al Isra: 36).

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Islam Alternatif mengungkapkan tentang penghargaan Al Qur'an terhadap ilmu sebagai berikut:

- 1.) Manusia diangkat sebagai khalifatullah dan dibedakan dari makhluk Allah yang lain karena ilmunya. Al Qur'an menceritakan bagaimana Adam diberi pengetahuan tentang konsep-konsep seluruhnya dan malaikat diperintahkan untuk sujud kepada-Nya (Qs. A Baqarah: 31-32)

.....  
Menurut fazlurrahman (sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin mengungkapkan bahwa) pengetahuan telah menaikkan status

manusia terhadap ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Beberapa kali Allah mengaitkan penciptaan manusia dengan kemampuannya untuk memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam surat al Alaq, Allah mengisahkan proses penciptaan manusia dan menunjukkan bagaimana ia memberikan karunia kepada manusia untuk mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui melalui pena (Qs. Al Alaq: 1-5)

- 2.) Manusia secara hakekat tidak terpisah dari kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman adalah ukuran derajat manusia. Manusia yang ideal dalam Al Qur'an adalah manusia yang mencapai ketinggian iman dan ilmu (Qs. Al Mujadalah: 11)
- 3.) Al Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah (Qs. Al Hujurat: 14) dan hanya dapat direnungkan oleh orang-orang yang berilmu (Qs. Al Ankabut: 43) Al Qur'an hanya jelas bagi orang-orang yang berilmu (Qs. Al Ankabut: 49), merekalah yang segera merebahkan diri dan sujud bila dibacakan ayat-ayat-Nya (Qs. Al Isra': 107). Untuk memperoleh petunjuk dari Al Qur'an, bukan saja diperlukan ketakwaan tetapi juga ilmu pengetahuan (Qs. Ar Rum: 22 dan Qs. Al An'am: 105). Al Qur'an menyindir orang-orang yang berdebat tentang Allah (termasuk ayat-ayat-Nya) tanpa ilmu pengetahuan (Qs. Al hajj: 3 dan Qs. Luqman: 20)
- 4.) Al Qur'an mengisyaratkan bahwa yang berhak memimpin ialah yang memiliki pengetahuan. Thalut dipilih sebagai raja Israel, karena kelebihan pengetahuannya, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu, dan menganugerahi ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa" (Qs. Al Isra: 107). Begitu pula Dawud (Qs. Al Baqarah: 251), Sulaiman (Qs. Al Anbiya: 79 dan Qs. An Naml: 15), Luth ( Qs. Al Anbiya: 74), Musa (Qs. Al qashash: 14), Ya'qub dan Yusuf (Qs. Yusuf: 22, 68)
- 5.) Allah melarang kita mengikuti sesuatu yang tentangnya kita tidak memiliki ilmu (Qs. Al Isra: 36 dan Qs. Al Hujurat: 47)
- 6.) Allah memberikan contoh bagaimana orang awam tertarik dengan kemewahan dunia dan hanya orang yang berilmu yang tahu bahwa kemewahan dunia bukanlah sesuatu yang bernilai (segala-galanya) (Qs. Al Qashash: 80)

Dari itu, tak dapat diingkari bahwa ilmu adalah kunci keberhasilan manusia di dunia dan di akhirat. Nilai ketinggian dan kemuliaan manusia berada pada pemfungsian karunia Allah berupa akal untuk terus diberdayakan sehingga menemukan rahasia-rahasia kebesaran Allah. Dan pengungkapan rahasia-rahasia kebesaran Allah hanya bisa dilakukan dengan dasar keilmuan yang utuh dan mendalam, dengan melibatkan seluruh kemampuan manusia yaitu fisik, akal, emosi dan spiritual.

Satu hal yang tidak bisa kita hindari, bahwa dunia ini dengan segala kebesaran-Nya hanya bisa ditundukkan oleh orang-orang yang berpengetahuan, sebagaimana ketika Allah memerintahkan seluruh makhluknya untuk tunduk kepada Adam AS setelah berhasil memberdayakan akal (keilmuannya) (lihat Surat Al Baqarah ayat 3-34)

Untuk itu perlu ada penanganan sungguh-sungguh dari kita terhadap pemberdayaan keilmuan ini, tidak hanya lembaga pendidikan saja melainkan semua pihak yang secara langsung atau tidak memiliki kepentingan atas keselamatan di bumi (dunia) ini. Semangat keilmuan sebagai potensi fitrah manusia harus terus digali dan disuburkan sehingga manusia tidak akan mengalami *The Lost Spiritual* atau kehilangan kesejatiannya dirinya sebagai hamba Allah atau makhluk spiritual.

c. Semangat Keilmuan Sebagai Bentuk Kecerdasan Spiritual

Manusia dilahirkan dalam kondisi tidak tahu sama sekali (Qs. Al An'am: 76) kemudian dengan melalui berbagai proses keilmuan ia menjadi tahu. Disadari atau tidak setiap anak yang lahir memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan melebihi apa yang pernah kita bayangkan (Buckminster Fuller, dikutip oleh Gordon Dryden dan Dr. Jeannette Ves, 2000: 24)

Semangat keilmuan yang lahir dari kecerdasan spiritual akan meliputi kecerdasan-kecerdasan yang lain dalam rangka mendapatkan kebenaran dan kebermanaknaan yang sejati, semangat Keilmuan ini akan mampu menjawab permasalahan-permasalahan nilai yang saat ini mulai langka dan mahal.

Di antara bentukan kecerdasan spiritual dalam konteks ini adalah:

- 1.) Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, seperti disebutkan dalam al Qur'an surat al Imran ayat 7, yang artinya: "Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan, mengembangkannya dengan seluruh tenaganya, sambil berkata: "Kami percaya ini semuanya berasal dari Allah". Dan tidak mendapat peringatan seperti itu kecuali ulul albab"
  - 2.) Mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh kebanyakan orang. (Qs. Al Maidah: 100).
  - 3.) Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain (Qs. Az Zumar: 18)
  - 4.) Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakat (Qs. Ibrahim: 52 dan Qs. Ar Ra'd: 19-22)
  - 5.) Tidak takut kepada siapapun kecuali kepada Allah (Qs. Al Baqarah: 197, s. Al Maidah: 179 dan Qs. Ath Thalak: 10)
- (Jalaluddin Rahmat, 1995: 213)

## B. Metode Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini Dalam Menghadapi Era Global

### 1. Metode Pendekatan Agama

Dalam bukunya SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence, Danah Zohar dan Ian Marshal mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual tidak selalu berhubungan dengan agama, menurutnya:

“Bagi sebagian orang, kecerdasan spiritual mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual seseorang tinggi” (Danah Zohar dan Ian Marshal, 2001: 8)

Disini perlu ada pemaknaan yang jelas tentang agama dan keberagamaan atau sikap beragama. Allport sendiri membagi bentuk sikap beragama menjadi dua yaitu sikap beragama *ekstrinsik* dan sikap beragama *intrinsik*. Orang yang beragama secara *ekstrinsik* memandang bahwa agama sebagai sesuatu yang dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan, *Something to use but not to live*. Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain, seperti kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini melaksanakan bentuk-bentuk luar dari agama, ia berpuasa, sholat, naik haji dan sebagainya, tetapi tidak di dalamnya (Jalaluddin Rahmat, 1995: 26). Cara keberagamaan seperti ini tidak akan melahirkan manusia yang cerdas secara spiritual, sebaliknya akan memunculkan kebodohan spiritual.

Sedangkan orang yang beragama secara *intrinsik* merupakan sikap yang memandang agama sebagai ajaran paling sempurna yang mampu menyelesaikan berbagai permasalahan, agama dipandang sebagai *comprehensive commitment* dan *driving integrating motive*, yang mengatur seluruh hidup manusia. Agama diterima sebagai faktor pemadu (*Uniting factor*). Cara beragama seperti inilah yang akan menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam dirinya sehingga mampu menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang atau dengan bahasa lain mampu berperan sebagai rahmatan lil alamin. (Jalaluddin Rahmat, 1995: 26)

Lebih lanjut Masyhur Amin dalam sebuah pengantar buku *Moralitas Pembangunan*, membagi keberagamaan manusia dalam 3 pemikiran. *Pertama*, pemikiran yang menempatkan agama sebagai *alternatif ideology*. Pemikiran ini berpendapat bahwa agama sebagai jalan keluar untuk menyelamatkan umat manusia dari kerapuhan tatanan dunia dewasa ini.

*Kedua*, pemikiran *pesimistik* yang memandang ketidakmampuan agama dalam memberikan jawaban terhadap problematika umat manusia modern. Kelompok ini diwakili oleh Malachi Martin dalam bukunya, *The Encounter, Religion and Crisis* dan Kathleen Bliss dalam bukunya, *The Future of Religion*.

Dan *ketiga*, pemikiran yang menempatkan agama sebagai landasan spiritual, etik dan moral bagi pembangunan umat manusia dalam dunia modern dewasa ini. Daniel Bell, seorang sosiolog mengatakan agama mempunyai kemampuan responsi terhadap persoalan-persoalan modern.

Nabi Muhammad Saw dengan tegas bersabda, “Aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak (spiritualitas Illahiyah) yang agung” . pemikiran inilah yang sering dinihilkan oleh kaum yang apatis terhadap eksistensi Islam. (Masyhur Amin,1994: vi)

Soedjatmoko menyatakan bahwa Agama merupakan struktur makna yang jangkauannya melampaui politik tetapi tetap terkait dengan kenyataan yang ada. Seseorang yang beragama akan mengaitkan tanggung jawab etis dan tujuan-tujuan moral dengan peran aktif dalam proses penentuan sejarah, agama juga bisa dimaknai dengan cara berfikir dan jiwa yang penuh kerendahan hati yang sangat diperlukan dalam zaman yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang pesat dan tak terduga, beliau juga menandakan bahwa agama pada intinya telah memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertinggi tentang makna dan tujuan hidup. (Syafi'i Ma'arif, 1997: 72 dan 68)

Semua ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk penerjemahan akan eksistensi Tuhan, dimana ajaran ketuhanan hanya ada dalam wilayah agama normatif.

Sebagaimana diungkap oleh Abdurrahman Wachid menunjukkan bahwa keberagamaan yang benar akan melahirkan kecerdasan spiritual dan sebaliknya keberagamaan yang parsial akan melahirkan kebodohan spiritual yang merusak, menurutnya:

“Semakin hilangnya kepekaan sosial akibat semakin mengentalnya kadar ritual dalam kehidupan beragama dalam jangka panjang justru akan membawakan bahaya-bahaya sendiri bagi kehidupan (bangsa kita), yaitu hilangnya spiritualitas yang berfungsi reflektif dan

kontemplatif dalam kehidupan beragama itu sendiri. Kehidupan rohani yang penuh dengan refleksi dan kontemplasi spiritual tentang kehidupan adalah sesuatu yang mutlak diperlukan untuk mempertalikan antara sisi ketuhanan dan sisi kemanusiaan dalam kehidupan kita di satu pihak ..... Refleksi dan kontemplasi oleh spiritualitas keagamaan yang sehat akan menghasilkan kemampuan melakukan penafsiran ulang dan penyegaran agama dalam proses perubahan sosial yang berlingkup sangat luas” (Abdurrahman wachid, Amin Masyhur [editor], 1994: 5)

Semua menunjukkan adanya hubungan sinergis antara agama dan kecerdasan spiritual. Adapun orang yang beragama tetapi tidak cerdas secara spiritual adalah karena tingkat keberagamaan mereka yang masih permukaan atau memiliki sikap keberagamaan ekstrinsik.

Jika Danah zohar dan Ian marshal menyimpulkan kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama, maka kesimpulan ini terbantahkan dengan alasan-alasan sebagai berikut:

1. Sebagaimana di definisikan di awal bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan fitrah yang berasal dari sumber kebenaran (Allah). Hanya agama normatif yang mengatur harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan alam semesta.

Jika banyak masyarakat yang beragama tetapi tidak memunculkan kecerdasan spiritual, bukanlah alasan untuk mematikan fungsi agama sebagai *comprehensive commitment*.

2. kecerdasan spiritual adalah kemampuan memaknai aktifitasnya sebagai rangkaian ibadah. Artinya jika seseorang yang tidak beragama tetapi memiliki kebaikan yang universal, ia belum bisa dikatakan sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tetapi baru pada tahap

kecerdasan emosional. Karena kecerdasan spiritual lebih memaknai segala aktifitasnya sebagai aktifitas Illahiyah sebagai nilai tertinggi umat manusia.

3. jika ada seseorang yang beragama tetapi bodoh secara spiritual, maka agama bukanlah penyebab atas kebodohan spiritual yang tercipta, tetapi lebih pada tingkat keberagamaan seseorang yang hanya sampai pada tingkat *simbol*. Sehingga artikulasi yang tepat adalah bahwa seseorang yang beragama secara intrinsik pasti cerdas secara spiritual, tetapi seseorang yang beragama secara ekstrinsik dipastikan akan mengalami kebodohan spiritual pada tingkatannya masing-masing. Dan seseorang yang cerdas tanpa dilandasi muatan Illahiyah bukanlah kecerdasan spiritual, karena ia belum mencapai titik fitrahnya yaitu tauhid.

#### a. Metode Pendekatan Agama Islam sebagai Pendekatan Holistik

Islam sendiri tidak menawarkan konsep hidup yang terpecah, Islam adalah agama universal (Munawar rachman, 2001: 15). Harun Nasution dalam bukunya Islam Rasional menyatakan:

“Selain menentukan norma-norma mana yang jahat dan baik, Islam menentukan pula peraturan-peraturan yang harus dipakai manusia dalam hidup bermasyarakat agar ia jauh dari kekafiran dan kejahatan (kebodohan spiritual), .....Islam juga bukan sekedar bertujuan membentuk individu-individu baik, tetapi juga membina masyarakat menjadi baik ..... Individu-individu yang suci dan baiklah yang dapat menyusun masyarakat yang baik (cerdas spiritual), dalam masyarakat yang baiklah akan diperoleh keselamatan dunia dan akherat”. (Harun Nasution, 1996: 86)



Seperti juga disimpulkan oleh Syafi'i Ma'arif dalam bukunya Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia:

"Islam adalah agama yang amat berkepentingan untuk mendaratkan pesan-pesan moralnya dalam konteks kehidupan kolektif manusia. Islam sebagai pesan terakhir dari langit (Allah) bukan hanya untuk menjadi pegangan moral individu-individu yang berserakan di muka bumi. Pesan wahyu baru punya makna bila ia tancapkan dalam suatu tata sosio-politik yang anggun..... Islam bukanlah agama yang utopis. Karir Muhammad yang telah berhasil mengarahkan jalan sejarah manusia dengan sendirinya adalah bantahan empiris bagi mereka yang mencoba memasung Islam dalam kurungan sempit. Di mata Al Qur'an pasungan seperti itu harus dienyahkan.  
(Syafi'i Ma'arif, 1995: 49 dan 50)

Yusuf Qordhawi dalam bukunya Membangun Masyarakat Baru menyebutkan bahwa umat Islam yang menjunjung tinggi kebaikan dan mencegah kedzaliman (yang memanifestasikan kecerdasan spiritualnya) adalah umat terbaik yang diciptakan untuk manusia. Firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَفُتِنَ خَيْرٌ  
لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَالْكَثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".  
(Qs. Ali Imran: 110) (Depag, 2000: 50)

Dari berbagai penjelasan di atas, pada prinsipnya Islam telah meletakkan prinsip-prinsip kehidupan secara global, sehingga dengan keutuhannya Islam akan mampu menghadapi berbagai permasalahan

dunia. Hanya saja untuk memahami Islam sebagai Ad Din tidak semata didekati dengan pendekatan parsial namun harus didekati dengan pendekatan-pendekatan yang multi dimensi.

## b. Bentuk-bentuk Pendekatan Agama Islam

### 1.) Tindakan

#### a.) Keteladanan

Dunia mengakui bahwa keteladanan adalah metode paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai pada manusia mulai dari anak-anak sampai dewasa. Dalam Islam keteladanan dipandang sebagai kontributor paling berpengaruh terhadap kepribadian anak. Anak yang dibesarkan oleh lingkungan keluarga yang agamis cenderung akan seperti itulah anak terbentuk, begitupun sebaliknya anak yang dibesarkan oleh lingkungan hedonis, materialis cenderung akan seperti itu pula anak akan terbentuk. Disinilah perlunya keteladanan orang tua sebagai lingkungan terdekat.

Suharsono mengemukakan bahwa anak usia 2 tahun merupakan masa imitasi sosial, ada proses identifikasi diri dengan lingkungan sosialnya (2000: 142). Pada usia ini anak dengan mudah meniru apa yang menurut mereka senang dan mudah untuk ditiru. Dari itu masa ini menjadi peluang berharga bagi orang tua untuk membentuk kepribadian, menumbuhkan kesadaran, perilaku dan tradisi atau kebiasaan yang baik.

Untuk menumbulkan kecerdasan dan kepribadian anak, keteladanan menduduki posisi sangat strategis dengan pengaruh paling besar, hal ini dijelaskan oleh Muhammad Rasyid Dimas dalam bukunya 25 kiat mempengaruhi jiwa dan akal anak, beliau menandakan bahwa anak akan meniru ke dua orang tuanya, bahkan orangtua merupakan pencetak perilaku yang paling kuat. (diangkat Majalah Ummi Edisi Spesial 4 Tahun, 2002: 79)

Dimisalkan oleh Tate Qomarudin, Jika orang tua beribu kali mengatakan kepada anak tentang pentingnya kejujuran, namun suatu ketika orang tua berpesan kepada anak, “ kalau ada telpon, katakan ayah tidak ada di rumah”, padahal ia tidak kemana-mana, maka satu pesan itu cukup untuk menumbangkan beribu pesan kejujuran sebelumnya. Sebagaimana sabda Rasulullah, “Barang siapa mengatakan kepada anaknya, ‘Kemarilah aku akan beri kamu sesuatu’, tetapi tidak memberinya, maka itu merupakan kebohongan”. (Imam Ahmad, Ummi Edisi Spesial 4 Tahun, 20002: 79)

Bagi Mimi Doe dan Marsha walch, orang tua adalah cermin atas anak-anaknya,

“Kita adalah cermin bagi anak-anak kita dan menunjukkan contoh kepada mereka bagaimana spiritualitas dan kehidupan sehari-hari menyatu. Segala hal yang kita lakukan atau katakan, setiap kebiasaan yang kita miliki, nada suara kita, ekspresi kita, semua mengajarkan kepada anak-anak kita seperti apa dunia itu dan bagaimana mereka menyesuaikan diri di dalamnya. Apa yang mereka lihat dalam diri kita adalah cermin dunia yang lebih besar. Apa yang mereka lihat

dalam diri kita adalah cermin yang menunjukkan siapa mereka dan akan menjadi apa mereka. (Mimi Doe dan Ian Marshal, 2001: 237)

Ini artinya, anak-anak pada usia selanjutnya akan memperhatikan dengan cermat dan menyerap “pelajaran” dari tindakan orang tua, ketika orang tua memantulkan keyakinan dan perilaku yang positif dan sehat, maka ia telah membuka masa depan mereka, jika orang tua berjanji kepada seseorang atau pada diri sendiri dan memenuhinya tanpa peduli situasi apapun, anak-anak akan menghormati komitmen mereka, jika orang tua memulai sesuatu dengan do’a dengan penuh penghayatan dan pemaknaan, maka anak-anak akan menyelami hari-hari mereka dengan kesadaran yang sama. Jika orang tua meminta maaf untuk kesalahan yang dilakukan, anak-anakpun tidak akan malu menempuh jalan yang benar ini, begitupun seterusnya, sebagaimana ditulis oleh Mimi Doe dan marsha Walch, sebagai berikut:

“Anak-anak anda akan meniru apa yang anda lakukan, apa yang anda katakan, bagaimana anda berinteraksi. Betapa mengejutkannya ketika anak anda menggunakan kata-kata yang sama seperti anda” (2001: 261)

Inilah kesempatan orang tua untuk memperkaya kehidupan dan semangat spiritualitas yang holistik pada anak dengan keteladanan. Metode ini mutlak diperlukan dan akan berhasil dengan baik jika dilakukan dengan ketulusan, pemaknaan yang menyeluruh, tujuan yang hakikat dengan konsistensi yang kuat.

Adapun penerapan metode keteladanan sebagai upaya pencerdasan spiritual anak dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1.) Metode keteladanan untuk menumbuhkan kesadaran tugas sebagai seorang abid pada anak, bisa diwujudkan dalam bentuk melibatkan anak dalam aktifitas ibadah ritual seperti sholat, puasa, zakat dan bentuk pengabdian lainnya. Dalam konteks ini kejujuran, intensitas dan keajegan merupakan modal utama penerapan metode ini. orang tua meneladani anaknya dengan bersikap jujur (sidiq), amanah, berani menyampaikan kebenaran (tabligh) dan cerdas (fathonah), sehingga anak terpacu untuk melakukan hal yang sama.

Untuk menumbuhkan kesadaran tugas sebagai khalifah orang tua meneladani mereka dengan sifatsifat kepemimpinan, yaitu dengan tidak bersikap otoriter melainkan lebih bersikap demokratis, adil dan tidak memihak dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

- 2.) Untuk menumbuhkan kecintaan pada kebaikan, orang tua dituntut untuk gandrung dengan kebaikan dan jauh dari akhlak tercela. Menghargai pendapat mereka sehingga mereka pun akan menghargai orang lain, melindungi mereka, mendengar dan memahami mereka. Dengan metode ini anak akan terbiasa melakukan kebaikan sebagaimana ia

diperlakukan dengan baik, karena anak akan memperlakukan orang lain sebagaimana orang lain memperlakukan dirinya.

- 3.) Dalam upaya menumbuhkan rasa persaudaraan, orang tua bisa mengajak anak-anak bersilaturahmi ke tempat saudara-saudara dan tetangga terdekatnya, menjalin hubungan yang harmonis dengan landasan cinta dan ketulusan.
- 4.) Menumbuhkan etos kerja pada anak bisa dimulai sejak anak telah mengenal lingkungan di luar dirinya (usia 2 tahun). Sekali waktu anak diajak ke tempat kerja kita, melihat aktifitas kita dan sekitarnya, sehingga anak mengetahui bahwa bekerja adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memenuhi kebutuhan kita.
- 5.) Menumbuhkan kemampuan untuk memanfaatkan kesulitan pada usia tertentu bisa dilakukan dengan melibatkan anak pada permasalahan yang sesuai dengan tingkat masalah dan usia anak. Anak tidak harus tidak tahu sama sekali masalah yang dihadapi oleh orang tua atau masalah sekitarnya. Pada saat yang tepat, anak juga perlu dihadapkan pada permasalahan untuk kemudian dipecahkan secara bersama sehingga anak akan melihat dan melakukan analisa kecil tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah-masalah dengan jalan terbaik.

Pada saat yang sama, kita juga harus memiliki prinsip-prinsip yang indah dalam mengenalkan masalah pada anak, sebuah pensikapan yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual sehingga anak tidak terjebak dalam masalahnya sendiri.

Terlagi jika anak tengah menghadapi masalah, orang tua tidak perlu terlalu mendramatisir masalah menjadi lebih sulit, namun memberikan keteladanan dengan sikap yang tenang, berpikir jernih, mendasarkan diri pada nilai-nilai normatif sehingga begitulah anak akan mensikapi kesulitan.

Menumbuhkan keengganan untuk menyebabkan kerusakan bisa dimulai dari diri kita. Memberi contoh bagaimana kita menyikapi sampah *organic* dan *non organic*, bagaimana menjaga kebersihan, tidak melakukan kerusakan dan seterusnya. dalam hal ini anak akan melihat bagaimana orang tua mensikapi lingkungan, jika orang tua bersikap anti pati terhadap kondisi lingkungan, anakpun akan cenderung demikian, jika orang tua memperhatikan kelestarian lingkungan, anakpun akan cenderung menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Uly Sgar Rusady (Aktivis Lingkungan):

“Peran orang tua terutama ibu sangat besar dalam membangun kepedulian anak terhadap lingkungan. Ibu memiliki peluang untuk memberikan keteladanan, wawasan.

pendidikan dan energi bagi lingkungan, semua berawal dari lingkungan keluarga". (Ummi, edisi 11/XIII/2002: 9)

- 6.) Untuk menumbuhkan semangat keilmuan orang tua dituntut pula untuk memiliki semangat keilmuan yang tinggi. Aktif dalam aktifitas membaca, menghadiri majlis-majlis ilmu, forum-forum ilmiah dan sebagainya, sehingga anak ikut terpacu untuk juga bersikap progressif terhadap ilmu. Kondisi orang tua yang seperti ini memberi pengaruh besar terhadap motifasi anak untuk mencari ilmu secara aktif. Orang tua yang tidak memiliki semangat keilmuan dan cenderung pasif akan sangat berpengaruh terhadap motifasi belajar anak, sehingga keteladanan dalam konteks ini sangat diperlukan sebagaimana keteladanan-keteladanan yang lain.

#### b.) Nasehat

Keteladanan merupakan metode penting pembentukan anak, tapi ia bukanlah satu-satunya metode untuk menumbuhkannya. Ada banyak hal yang perlu dijelaskan secara verbal mengapa sesuatu harus dilakukan atau mengapa sesuatu harus ditinggalkan. Disinilah pentingnya arahan, pemberian motivasi atau nasehat

Jika seorang ayah mengerjakan sholat, anak melihat tetangganya tidak sholat, belum tentu anak akan memahami bahwa sholat adalah aplikasi keimanan dan keislaman kita, untuk itulah diperlukan penjelasan arahan dan nasehat dari kita bahwa

tidak melaksanakan sholat adalah pelanggaran atas janji yang telah disepakati oleh muslim, sholat adalah tanda kecintaan dan kesyukuran manusia atas karunia semesta, dan seterusnya.

Berkaitan dengan ini Tate Qomarudin menegaskan wajarnya melarang atau ungkapan *jangan* kepada anak, karena konsep Islam berpijak pada prinsip Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar atau memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Menurut beliau ada dua prinsip dalam memberi nasihat, yaitu prinsip mengajak atau perintah pada kebaikan dan melarang atau mencegah perbuatan tercela. (Tate Qomarudin, Unumi Edisi Spesial 4 tahun 2002: 79)

Sebagaimana Luqman As memberikan nasihat kepada anaknya untuk jauh dari kemusyrikan. Firman Allah:

... يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

“Wahai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah, karena sesungguhnya syirik itu merupakan kedzaliman yang besar” (QS. Luqman: 13)

Dan secara aplikatif Rasulullah memberikan bimbingan kepada orang tua dengan sabdanya:

“ Suruhlah anak-anakmu sholat saat usia mereka mencapai tujuh tahun...” (HR. Hakim dari Ibnu Anr bin Al Ash) (Halim Mahaud, 2000: 167).

Maka dapatlah disimpulkan bahwa pemberian nasehat harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- (1) Nasehat dilakukan dalam rangka kebaikan dan mencegah keburukan (Qs. Ali Imron ayat 104)
- (2) Nasehat bersifat konstruktif, mampu menegaskan mana yang baik dan mana yang buruk ( Qs. Al Baqarah ayat 42)
- (3) Nasehat yang baik harus dilandasi dengan ketulusan dan kesabaran (Al Aslr ayat 1-3)
- (4) Nasehat diliputi dengan kasih sayang (bil hikmah)
- (5) Nasehat harus bersifat jujur, tepat dan konsisten
- (6) Tidak menuntut di luar kemampuan anak apalagi menjatuhkan atau mematikan kreatifitas anak. (Qs. Al Baqarah ayat 286)

#### c.) Pembiasaan

Inti pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau yang diucapkan oleh seseorang. (Dikutip dari Dra. Moeslichatoen oleh R.,Lift Anis Ma'sumah, Azyumardi Azra [editor], 2001: 224)

Menurut Sayid Quthb dalam menumbuhkan kebiasaan, harus dihidupkan dahulu kecintaan, kemudian mengubah kecintaan menjadi kegairahan berbuat sekaligus kecintaan yang gairah, bukan sebagai tindakan kosong tanpa perasaan senang. Sementara itu dijelaskan oleh Moeslichatoen, agar terjadi

pembiasaan tingkah laku yang baik, terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya. Selain itu ditambahkan pula bahwa metode pembiasaan ditinjau dari perkembangan anak akan membantu tumbuh kembang anak secara seimbang. (Moeslichatoen, Azyumardi Azra [editor], 2001: 225)

Untuk penumbuhan kesadaran tugas misalnya, anak perlu dikenalkan bahwa hidup ini memiliki tujuan, dibiasakan untuk selalu mengawali harinya dengan perencanaan aktifitas yang menyenangkan dan bermanfaat, untuk kemudian dievaluasi dan disikapi secara tepat. Ini akan menjadikan anak mampu mengorganisir diri dengan aktifitas yang paling sederhana maupun dalam skala yang lebih rumit. (Mimi Doe dan Marsha Walch, 2001: 71)

Pada usaha penecerdasan spiritual, anak juga dibiasakan sejak dini dengan semangat-semangat kepemimpinan penuh pengabdian, seperti jujur, benar, amanah, cerdas, kuat, lapang dada, terbuka, penuh kasih sayang, ketulusan dan melayani.

Ini artinya, penumbuhan kecerdasan spiritual, anak sejak dini dibiasakan oleh kondisi sosial keagamaan yang baik, anak biasa dikenalkan dengan nilai-nilai dan budaya Islam, dan selanjutnya mengajarkan anak untuk membiasakan aktifitas positif dan bernilai. Anak dibiasakan untuk mencintai orang lain, memberi

sesuatu kepada orang yang membutuhkan, membiasakan kehidupan yang bersih, memperhatikan lingkungan dan seterusnya. Tanpa pembiasaan yang istiqomah dan proses pemahaman yang utuh, aktifitas anak hanya bersifat permukaan saja.

## 2.) Kegiatan

Metode ini melibatkan tiga komponen dasar anak yaitu fisik, akal dan hati, artinya anak dilibatkan secara fisik, intelektual dan emosional dengan liputan spiritual yang kuat. Anak diajak untuk mengambil nilai-nilai dari aktifitas atau kegiatan yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama.

Diantara bentuk-bentuk kegiatan yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual anak sejak dini adalah:

### a.) Cerita (kisah)

Bercerita pada anak hakekatnya merupakan proses transformasi nilai-nilai ke dalam jiwa kesadaran anak melalui "dunia imajinasinya". (Suharsono, 2001: 142)

Bercerita merupakan satu bentuk penyampaian pesan atau pelajaran yang digemari pada segala tingkatan usia dari anak-anak sampai orang tua. Anak pada usia estetis memandang cerita sebagai sesuatu yang istimewa dan tersendiri dari pengalaman orang lain yang di dengar sebagai contoh dan menyisakan kesan yang kuat.

Menariknya cerita atau kisah ini bisa dijadikan sebagai metode efektif untuk memberikan nilai-nilai agung pada anak, sebab anak akan dengan mudah meniru atau mengimitasi diri seperti apa yang menjadi tokoh atau lakon dalam cerita yang disampaikan.

Dalam Al Qur'an banyak sekali ayat-ayat bertajuk kisah, mulai dari kisah manusia-manusia paling agung sampai kisah manusia paling jahat, mulai dari kisah paling membahagiakan sampai kisah yang sangat menyedihkan, semua tersajikan di sana. Kisah tersebut memiliki efek luar biasa pada anak jika kita mampu membawakannya dengan baik dengan menyertakan hikmah-hikmah dibalik kisah tersebut, atau membiarkan anak menyimpulkan atas kisah-kisah tersebut dengan analisa-analisa kritis mereka.

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh kita, bahwa bercerita tidak hanya hak orang tua atau orang dewasa, sebaliknya kita juga perlu merangsang agar anak-anak mau bercerita tentang apa saja yang ingin diceritakannya. Bisa jadi anak akan mengulang cerita yang pernah ia dengar, atau anak akan bercerita tentang keinginannya, cita-citanya, apa yang membuat dia bahagia, sedih dan sebagainya. Di sini fungsi cerita menjadi lebih luas dan lebih bermakna. (Suharsono, 2001: 141)

Ini artinya, cerita memiliki fungsi-fungsi strategis untuk menumbuhkan kepekaan spiritualitas anak, melatih daya imajinasi dan kreatifitas anak, melatih emosi, perasaan dan kepekaan, menawarkan anak untuk bisa mengungkapkan apa yang ada di pikiran mereka secara bebas. Bercerita juga bisa berfungsi sebagai media komunikasi aktif dua arah, dan yang pasti cerita yang baik dan bersifat menghibur tanpa disadari akan menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam benak anak.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt dalam Surat Huud Ayat 120:

وَكَمْ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَقِصُّ بِهٖ قُودًا  
وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu adalah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”  
(Dikutip oleh Shalah Al Khalidy, 1999: 30)

kisah-kisah dalam al Qur'an menunjukkan bahwa Islam sangat memahami cerita sebagai metode efektif untuk meneguhkan, menanamkan nilai-nilai dan pelajaran pada manusia, sehingga pada konteks yang lebih luas anak akan lebih cerdas dalam mengambil nilai-nilai atas setiap peristiwa dan aktifitas yang dilakukannya.

Pada penerapan metode cerita ini orang tua dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam menyajikan cerita sehingga mampu membawa anak pada situasi atau penjiwaan yang utuh dan mendalam. Secara garis besar ada beberapa cerita yang bisa disampaikan pada anak, diantaranya:

- 1.) Cerita tentang nabi-nabi yang telah disebutkan dalam al Qur'an. Penceritaan nabi-nabi yang heroik akan membawa anak pada semangat membela kebenaran.
- 2.) Cerita orang-orang shaleh, cerita ini bisa menjadikan anak terobsesi pada kebaikan-kebaikan mereka. Diantaranya kisah ashabul kahfi, kisah *Khalifatun Al Rasyidin*, kisah sahabat-sahabat yang dijamin masuk surga ataupun kisah wanita-wanita shalihah.
- 3.) Kisah tentang orang-orang kafir, munafik, fasik, dzalim dan tamak. Seperti kisah Qarun, Fir'aun, abu Lahab, Abu Jahal, Hindun, tsa'labah, al Qomah dan lainnya dengan mengetengahkan akibat dari perbuatan mereka. Tokoh antagonis disini akan menjadikan anak memiliki kesimpulan-kesimpulan sederhana bahwa kebathilan pasti lenyap dan dimenangkan oleh kebenaran yang kuat.
- 4.) Cerita tentang biografi orang-orang yang sukses mengukir peradaban. Ulama-ulama shaleh yang mengukir karya ilmiah di berbagai kajian-kajian ilmu seperti lima imam

madzhab, biografi Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd maupun kisah orang-orang berilmu lainnya pada masa kini yang sukses secara intelektual dan spiritual sehingga mampu membangkitkan semangat keilmuan pada anak..

#### b.) Dialog

Dialog merupakan bentuk komunikasi dua arah. Dalam komunikasi ini dibutuhkan ketrampilan mendengar dan berbicara. Untuk berdialog secara efektif, belajar berbicara sama pentingnya dengan belajar mendengar. (Moeslichatoen, 1999: 91)

Dengan mendengarkan, anak akan merasa diakui dan memberi mereka kepercayaan pada diri mereka sendiri, mereka merasa istimewa dan aman dalam keunikan mereka ketika didengarkan. Didengarkan membuat anak-anak tahu bahwa perasaan dan gagasannya baik dan memberi mereka kesempatan untuk menyatakan keyakinan, cita-cita dan emosi mereka daripada memendamnya.

Diungkapkan oleh Mimi Doe dan Marsha Walch:

“Anak-anak harus mengetahui bahwa perasaan mereka penting. Jika dari awal mereka tidak dihargai, mereka akan mengingkari emosi dan tidak pandai berkomunikasi kelak dalam kehidupan mereka. Menghormati perasaan anak berarti menghormati jiwa mereka”.  
(2001: 97)

Sama pentingnya dengan mendengar, menggunakan kata dan kalimat dalam berdialog juga menjadi bagian menentukan dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak. Kata-kata

yang meneguhkan dapat memupuk jiwa anak, dia mendengar dan percaya. Kata-kata positif dapat memberi harapan dan membuka kemungkinan-kemungkinan bagi kedua belah pihak untuk saling mengkomunikasikan.

Sebagai upaya menumbuhkan kesadaran tugas misalnya, Rustika Thamrin, Konsultan Psikologi Anak Rumah sakit Ibu Anak Hermuna mengatakan bahwa,

“Hal mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak mengapa kita harus menjaga lingkungan adalah karena sebagai khalifah Allah di muka bumi, Allah telah memberikan kepercayaan kepada kita untuk menjadi pengelola dan pemakmur alam” (Ummi, edisi 11/XIII/2002: 9)

Ini artinya penanaman dasar-dasar kecintaan pada lingkungan dan keengganan untuk menyebabkan kerusakan menjadi bagian penting tanggung jawab orang tua atas masa depan anak. Penanaman seperti ini tidak cukup dengan perintah tanpa aktifitas dialog yang harmonis. Dibutuhkan sebuah dialog yang konstruktif sehingga apa yang menjadi harapan bersama bisa tercapai secara bersama pula.

Agar dialog dapat dilakukan dengan efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1.) Menanyakan motif anak melakukan sesuatu, sehingga anak belajar mengungkapkan apa yang menjadi dasar pemikirannya ketika bertindak.

- (2.) Merangsang anak agar menceritakan apa yang dirasakan atau yang difikirkan sehingga anak belajar menggali pemikiran dan komitmen.
- (3.) Tidak menyalahkan, tetapi mengarahkan pikiran anak sehingga anak memiliki pendapat yang benar
- (4.) Menilai motif, dalam hal ini perlu diperhatikan tingkat kemampuan anak dalam mendemonstrasikan pemikiran, kosa kata yang dikuasai. (Fauzil Adzim, 2000: 79-85)

### 3.) Nuansa

Penciptaan nuansa pada anak ditujukan sebagai proses menumbuhkan kecintaan akan kebenaran dan keengganan untuk melakukan ketidakbaikan atau kemaksiatan. Untuk membangun suasana pengabdian kepada Allah misalnya, sejak lahir atau bahkan sebelum lahir, anak dikondisikan dengan suasana ibadah dan ketaatan kepada Allah. (Ummi, Edisi Spesial 4 Tahun 2002: 79)

Penciptaan nuansa bisa dilakukan ketika pertama kali bayi lahir, seorang ayah mengumandangkan azan dan iqomat di telinga bayi, kondisi ini mampu menghantarkan anak dan orang tua pada nuansa-nuansa Illahiyah di kehidupan selanjutnya. Begitupun seterusnya, saat ibu menyusui dengan memberikan nuansa kedamaian dan kehangatan pada bayi, kondisi ini sangat penting karena bayi pada usia 0-2 tahun merupakan masa paling kritis dalam perkembangan dan pertumbuhan. (Suharsono, 2001: 134)

Pada awal abad ini, Dokter wanita pertama asal Italia, Maria Montessori mempraktekkan teori-teori Dorothy Law Nolte sebagai berikut:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki  
 Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar untuk berkelahi  
 Jika anak dibesarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah  
 Jika anak dibesarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri  
 Jika anak dibesarkan dengan olok-olok, ia akan belajar rendah diri  
 Jika anak dibesarkan dengan iri hati, ia belajar kedengkian  
 Jika anak dibesarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah  
 Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri  
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri  
 Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai  
 Jika anak dibesarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai  
 Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri  
 Jika anak dibesarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan  
 Jika anak dibesarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawanan  
 Jika anak dibesarkan dengan kejujuran dan keterbukaan, ia belajar kebenaran dan keadilan  
 Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan  
 Jika anak dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan  
 Jika anak dibesarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan pikiran

Maria Montessori mempraktekkan teori-teori di atas untuk menunjukkan bahwa tahun-tahun antara kelahiran sampai usia 6 tahun adalah masa yang sangat penting. Dia menambahkan bahwa menciptakan lingkungan yang tepat, pada "periode sensitif" yang kritis pada awal pertumbuhan akan membuat anak "melejit"

menjadi manusia mandiri, atau dalam bahasa yang lain manusia yang memiliki kecerdasan universal. (Gordon Dryden dan Jeannete Vos, 2000: 104 dan 105)

Anak perlu untuk dibawa pada nuansa-nuansa Illahiyah dengan gambaran dunia yang nyata dan utuh, dengan sentuhan kasih sayang dan ketulusan sehingga akan tumbuh pemahaman-pemahaman yang benar tentang nilai-nilai kehidupan.

## 2. Metode Pendekatan Sistem Pendidikan (Lembaga Pendidikan)

Globalisasi sebagai suatu kekuatan raksasa telah mempengaruhi tata kehidupan dunia secara universal, simultan dan berdampak *multiplayer effect*. Percepatan informasi, ekonomi dan budaya merupakan bagian paling menyeramkan dari akibat teknologi global yang harus disikapi secara cerdas dan nyata. Dalam hal ini sistem pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menjawab berbagai persoalan tersebut.. (Mastuhu, 1999: 43)

Dengan kondisi ini, sistem pendidikan Islam harus mampu merespon dengan kemampuannya menawarkan formulasi pendidikan modern yang terpadu dengan perkembangan, mampu adaptif terhadap perkembangan global yang dijiwai semangat spiritual yang agung. (Rubijanto Misman, Makalah Seminar Pendidikan Islam, 2002: 7) menurut Rubijanto, pendidikan Islam harus berani melakukan pembaharuan keluar dari sesuatu yang konvensional yang linier thingkingnya kebentuk lateral thingking , brainstorming dan creative problem solving dalam suasana pendidikan yang

mencerdaskan unsur-unsur kecerdasan manusia secara utuh. (Rubijanto Misman, Makalah Seminar Pendidikan Islam, 2002: 7)

Berangkat dari sini, Jusuf Anir Feisal menawarkan sistem pendidikan Islam yang memproyeksikan hal-hal berikut:

- a. Pembinaan ketakwaan dan moralitas karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi yang tereduksi pada enam rukun iman dan lima aspek keislaman dan multi aspek keikhlasan
- b. Mempertinggi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak didik
- c. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta manfaat dan aplikasinya
- d. Meningkatkan kualitas hidup
- e. Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan
- f. Memperluas pandangan hidup manusia (sebagai micro Cosmos yang memiliki misi agung sebagai khalifah Allah dan hamba Allah). (1995: 118 dan 119)

Sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual pada anak didik, sistem pendidikan perlu menggunakan pendekatan yang memungkinkan perkembangan kecerdasan spiritual anak didik secara terpadu. Dan pendekatan holistik merupakan salah satu alternatif jawabannya. (Ibnu Hadjar, Ismail SM., Dkk. [editor], 2001: 125)

Ibnu Hadjar menawarkan sebuah kurikulum holistik untuk menumbuhkan sikap keberagamaan intrinsik (kecerdasan spiritual) pada anak didik dengan karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Alami, kurikulum holistik memberikan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara alami, sesuai dengan perkembangan manusia, di mana mereka secara utuh terlibat dan hadir.
- b. Tidak ada usaha untuk memilih bagian-bagian tanpa mempertimbangkan keutuhan, kurikulum holistik dimulai dari keutuhan menuju bagian-bagian dan kemudian kembali lagi ke keutuhannya.
- c. Belajar untuk memperoleh makna, dalam kurikulum holistik, belajar bukan merupakan tujuan akhir, tetapi hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami makna dan tujuan.
- d. Bersifat interaktif dan berpusat pada siswa, hubungan antara pendidik dan terdidik dalam kurikulum holistik tidak semata didominasi oleh guru, apalagi menihilkan eksistensi siswa. Keduanya merupakan satu tim yang sama-sama memiliki tanggung jawab dan kerjasama.
- e. Terpadu, kurikulum holistik merupakan kurikulum yang terpadu dan interdisipliner, di mana keterpaduan tersebut mampu menjelaskan terhadap nilai-nilai dan rasa. ((Ibnu Hadjar, Ismail SM., Abdul Kholik, Dkk [editor], 2001: 131)

Namun kurikulum tiaklah jaminan bahwa sistem pendidikan memiliki kualifikasi yang konstruktif dan koheren dengan pembangunan. Sebab bagaimanapun kurikulum yang baik tanpa dibarengi dengan kualitas

pendidik yang baik dan representatif tidak akan menjawab persoalan sistem pendidikan Islam dalam upaya penumbuhan kecerdasan spiritual pada siswa. Untuk itu diperlukan pembenahan sistem secara pasti bahwa komitmen pendidikan Islam dalam sebuah sistem adalah pembentukan intelektualitas, emosional dan spiritualitas yang kokoh.

Sistem pendidikan Islam harus berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan potensi kreatif peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berkepribadian muslim, cerdas, trampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dan bertanggungjawab terhadap diri, bangsa, negara dan agama. Atau dengan istilah global, sistem pendidikan Islam merupakan lembaga pencerdasan manusia secara universal, yakni kecerdasan spiritual yang mendasari kecerdasan-kecerdasan yang lain, sehingga memfungsikan semua potensi manusia secara berimbang.

### 3. Metode Pendekatan Konvergensi

Metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh sifat bawaan dan lingkungan. Islam sendiri memberi posisi yang seimbang terhadap kedua faktor tersebut dan membaginya menjadi dua bentuk perilaku:

- a. Perilaku fitriyah, yaitu sifat-sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat-sifat fisik maupun jiwa.  
Firman Allah:

Artinya:

“...firah Allah yang telah menciptakan manusia dengannya. Tiada perubahan pada firah Allah...”. (Qs. Ar Ruum: 30)

- b. Perilaku Muktasabah, yaitu sifat-sifat yang semula tidak ada dalam bawaan lalu diperoleh melalui lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan dan pengalaman.

(Anis Matta, 2001: 30)

Dalam upaya penumbuhan kecerdasan spiritual anak sejak dini dalam konteks konvergensi ini, ada beberapa metode yang bisa dikembangkan, metode tersebut adalah:

#### a. Metode Integralistik

Metode Integralistik merupakan metode yang secara tekstual telah ada dalam Al Qur'an dan Hadits. Seperti mengumandangkan adzan dan Iqomat ketika anak baru lahir, memberi nama yang baik, Aqiqah, mengenalkan sunnah-sunnah, mengajarkan al Qur'an dan sebagainya.

Secara garis besar Islam menawarkan dasar-dasar pencerdasan spiritual, seperti dijelaskan oleh Nasih Ulwan bahwa untuk menumbuhkan kecerdasan yang utuh (integral), orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak secara utuh pula, tanggung jawab tersebut meliputi:

- 1.) Pendidikan Iman
- 2.) Pendidikan Moral
- 3.) Pendidikan Fisik
- 4.) Pendidikan Rasio
- 5.) Pendidikan Psikologis
- 6.) Pendidikan Sosial
- 7.) Pendidikan Seksual

(Nasih Ulwan, 1999: 164)

Dipaparkan oleh beliau bahwa upaya pencerdasan universal pada anak harus dimulai sejak dini. Menurutnya, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan fitrah anak yaitu dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1.) Membuka kehidupan anak dengan kalimat *Laa Ilaha Illa Allah*
- 2.) Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram pada anak sejak dini
- 3.) Menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki usia 7 tahun
- 4.) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya dan membiasakan berinteraksi dengan al Qur'an. (Nasih Ulwan, 1999:xxvi)

#### b. Metode Al Ikhsan (Penghayatan Rasional)

Islam adalah agama rasional, hal ini diungkapkan oleh Harun Nasution dalam bukunya *Islam Rasional* (1996: pengantar ). Immanuel Kant dalam teorinya mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk rasional sehingga hakekat dari etika dan moralitas manusia adalah rasional. (Immanuel Kant, Abdul Khaliq. Ismail SM., Dkk [editor], 2001: 145)

Saat ini kegersangan makna akan nilai-nilai agama menjadi permasalahan dominan umat secara universal. Sebagai contoh bahwa perintah-perintah agama hanya diterima dengan pendekatan *dogmatic* sehingga penghayatan terhadap perintah agama hanya sebatas kewajiban yang diperintahkan ataupun takut akan dosa, hal ini berpengaruh besar terhadap makna dan hikmah perintah agama

sehingga tidak dapat dihayati atau dirasakan secara maksimal.  
(Immanuel Kant, Abdul Khaliq, Ismail SM., Dkk [editor], 2001: 141)

Melalui pendekatan penghayatan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual akan memberikan nuansa rasional dalam menangkap dogma-dogma kewajiban. Penghayatan terhadap kewajiban-kewajiban agama, jika didekati dengan paradigma rasional akan melahirkan pemahaman yang utuh dan substansi dari makna kewajiban tersebut.

Untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual anak melalui pendekatan ini bisa dimulai dengan memahami aktifitas yang dilakukan dan dilihat secara sederhana. Ketika anak diajarkan untuk makan dengan tangan kanan, anak dipahamkan manfaat dan kerugiannya dari segi kesehatan, kebersihan maupun etika. Ketika anak dilarang untuk tidak mengucapkan perkataan yang tidak baik, anak dipahamkan mengapa tidak dibolehkan dengan alasan dan bahasa yang tepat.

Memang dalam metode ini lebih banyak menyita waktu, pemikiran, energi dan bahasa, namun metode penghayatan rasional yang diterapkan sejak dini akan menghasilkan kecerdasan spiritual yang utuh.

Dengan metode penghayatan rasional atau Al Ikhsan yang baik ini anak akan memiliki penghayatan agama sebagaimana berikut:

- 1.) Anak akan mampu memahami kewajiban agama bukan semata-mata atas dasar perintah agama, namun juga dilandasi oleh keniscayaan rasional atas jati diri manusia untuk melaksanakan kewajiban. Sehingga kewaspadaan diri untuk menunaikan kewajibannya sebagai manusia merupakan bentukkan dari kesadaran penghayatan rasionalnya.
- 2.) Anak akan menyadari bahwa dalam dirinya ada potensi agung dan berharga yang diberikan oleh Allah, yaitu fitrah untuk berbuat baik (fitrah tauhid), sehingga dengannya ia tidak menghendaki kerusakan fitrah yang telah dimiliki dengan melakukan kerusakan. Anak akan cenderung melakukan kebaikan atas konsepsi fitrahnya.
- 3.) Dengan penghayatan yang benar dan rasional, anak akan memiliki orientasi yang jelas dan hakiki. Dalam Islam orientasi hidup yang hakiki adalah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

(Abdul Khaliq, Ismail SM., Dkk [editor], 2001: 155)

Ini artinya metode Al Ikhsan atau penghayatan rasional merupakan metode alternatif untuk merekonstruksi konsepsi Islam dalam menjawab kegersangan makna agama. Melalui pendekatan penghayatan rasional, sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai religious dapat memberikan petunjuk untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual manusia sehingga terbangun kesadaran diri sebagai manusia secara utuh.

#### 4. Metode Pencerdasan Janin

Metode pencerdasan janin mulai berkembang pada awal abad ke 20 dan pertama kali dipublikasikan oleh Dr.F. Rene Van de Carr pada tahun 1979 (F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, 1999: 31), menurut beliau kecerdasan pada anak telah dapat dimulai sejak usia bayi dalam kandungan dengan melakukan *stimulasi pralahir*. Stimulasi ini akan membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan mental dan spiritual anak pada usia selanjutnya. Stimulasi pralahir dapat membantu anak mengembangkan orientasi dan keefektifan bayi dalam mengatasi dunia luar setelah ia dilahirkan. Bayi akan cenderung lebih mampu mengontrol gerakan-gerakan mereka dan lebih siap untuk menjelajahi lingkungan setelah mereka dilahirkan.

Kondisi ini juga berpengaruh terhadap kepribadian dan kecerdasan bayi. Kecerdasan tersebut terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual dan moral ibunya pada saat mengandung. (Suharsono, 2000: 118)

Metode pencerdasan janin ini merupakan metode paling progressif dalam upaya mencerdaskan anak sejak dini, sehingga usaha pencerdasan yang dilakukan oleh orang tua harus dilakukan secara baik. diungkapkan oleh Suharsono, bahwa untuk memperoleh anak yang cerdas secara spiritual, intelektual dan emosional, ibu-ibu yang sedang hamil dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, intelektual dan

moralitasnya. Peningkatan ini bisa ditempuh dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1.) Memperbanyak ibadah sunnah yang diutamakan, seperti sholat lail (tahajjud), puasa (jika memungkinkan), membaca al Qur'an, shodaqoh dan aktifitas sosial lainnya.
  - 2.) Membaca buku-buku (misalnya biografi tokoh-tokoh [ulama] besar, kisah-kisah Nabi dan sebagainya )
  - 3.) Menjaga dari perilaku yang tidak baik
  - 4.) Memperbanyak do'a
  - 5.) Mengutamakan akhlakul karimah
- (Suharsono, 2000: 118 dan 124)

Kondisi kejiwaan atau psikologis ibu juga turut mempengaruhi perkembangan anak, untuk itu ibu yang mengandung harus memiliki keikhlasan, kesabaran dan meniatkan bahwa kehamilannya adalah bentuk pengabdian kepada Allah. ( Suharsono, 2000: 119)

Kondisi psikologis, fisik, spiritualitas, moralitas dan intelektualitas ibu pada masa janin merupakan bagian penting dalam upaya pencerdasan anak pada masa-masa sesudahnya. Ibu yang memiliki moralitas dan spiritualitas yang baik cenderung akan melahirkan anak-anak yang baik pula, begitupun sebaliknya ibu yang memiliki moralitas dan spiritualitas yang rendah cenderung akan melahirkan anak yang memiliki moralitas dan spiritualitas yang rendah pula. Hal ini digambarkan dalam al Qur'an Surat Al A'raf ayat 58 yang artinya:

“Dari tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan dari tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulang-ulang tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”.  
(Depag RI, 2000: 126)

Satu adagium di atas tidak berarti bahwa anak yang dilahirkan dari ibu yang tidak memiliki kecerdasan spiritual tidak akan melahirkan anak yang cerdas secara spiritual, karena pada hakekatnya setiap anak yang lahir memiliki potensi fitrah tauhid yang sama. Adapun upaya pencerdasan janin dilakukan sebagai optimalisasi proses pencerdasan. Jika memang tidak memungkinkan untuk melakukan proses pencerdasan janin, masih ada metode-metode penunbunan kecerdasan spiritual yang juga efektif seperti metode pendekatan konvergensi, metode pendekatan sistem pendidikan maupun metode alam.

Metode pencerdasan janin dalam upaya mencerdaskan anak berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip kerja sama, artinya bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bayi sebelum ia dilahirkan sehingga mereka akan mengetahui bagaimana bekerja sama setelah bayi lahir.
- b. Prinsip ikatan cinta pralahir, Dr. James W Prescott mengungkapkan bahwa stimulasi gerakan dan sentuhan membuat bayi belajar memberi dan menerima kasih sayang.
- c. Prinsip Stimulasi pralahir, latihan-latihan pendidikan pralahir memberikan stimulasi bagi otak dan perkembangan saraf bayi sebelum dilahirkan.

- d. Prinsip Kesadaran Pralahir, menanggapi gerak bayi dalam kandungan dengan sentuhan akan memberikan kesadaran pada bayi sesudah lahir.
- e. Prinsip kecerdasan, bayi dalam kandungan telah memulai proses pencerdasan
- f. Proses mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik, dengan melakukan intensitas ibadah dan kualitas ibadah yang maksimal.
- g. Proses melibatkan kakak-kakak sang bayi, sehingga bayi ketika lahir merasa diperhatikan dan berharga.
- h. Prinsip peran penting ayah dalam masa kehamilan, penelitian membuktikan bahwa hubungan baik antara ayah dan bayi sangat berpengaruh terhadap mentalitas bayi sesudah lahir (F. Rene Van de Carr dan Marc Lehrer, 1999: 51-52).

Prinsip-prinsip di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara kondisi spiritual dan mental orang tua terhadap kecerdasan anak setelah lahir secara sinergis.

#### 5. Metode Alam (Out Bound)

Alam diciptakan Allah bukan tanpa tujuan, Melalui alam manusia ditunjukkan bagaimana berinteraksi dengan alam, mengambil manfaat darinya, serta menyadari bahwa alam semesta menandakan eksistensi Tuhan.



Sebagaimana terungkap dalam Firman Allah Surat Ali Imran ayat

190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ  
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ خِيَامًا وَقُوفًا وَهُمْ  
حُنُوبُهُمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا  
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا قُبْحًا فَغَنَاءً عَذَابُ النَّارِ

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka” (Depag, 2000: 59).

Konsepsi di atas menunjukkan bahwa alam merupakan salah satu alat dan metode untuk meningkatkan keimanan dan keilmuan seseorang. Dengan alam manusia yang cerdas akan mampu menangkap pesan-pesan Tuhan secara benar.

Sejak usia dini anak hendaknya dikenalkan dengan alam semesta seperti gunung, pohon, laut, langit, bintang-bintang diiringi dengan ungkapan-ungkapan kemahabesaran Allah. Hal ini penting, karena alam akan menunjukkan bahwa Tuhan benar-benar ada, mustahil alam ada dengan sendirinya. Disinilah pertumbuhan spiritual akan tumbuh dan berkembang secara litrah.

Untuk mengenalkan alam sebagai upaya penumbuhan spiritual, anak tidak harus dibawa ke suatu tempat yang jauh, indah dan menyenangkan. Bisa saja lingkungan sekitar yang paling dekat dengan rumah menjadi alat yang efektif. Misalkan anak diajak ke kebun di belakang rumah, melihat cacing, katak, tikus, semut, lebah dan tumbuh-tumbuhan, dari sana anak dibawa pada pemaknaan dibalik penciptaan semua hewan-hewan dan tumbuhan tersebut. Betapa Allah sangat berkuasa untuk menciptakan sesuatu dari hal yang paling kecil sampai yang paling besar.

Bisa juga anak dikenalkan dengan lingkungan yang kontradiktif, misalkan lingkungan yang bersih dengan lingkungan yang kotor, lingkungan yang asri dengan lingkungan yang gersang, alam yang sejuk dengan alam yang terpolusi dan seterusnya untuk kemudian anak dirangsang untuk membandingkannya, menyimpulkan dan mengambil makna atas kondisi lingkungan tersebut.

Pada usia sekolah anak diajak untuk menjelajahi dunia hewan atau tumbuhan, bagaimana kehidupan semut, lebah, rayap, cacing dan sebagainya secara maknawi. Hal ini akan mampu menumbuhkan kecerdasan spiritual dengan baik (Mini Doe dan Marsha Walch, 2001: 68).

Berbagai metode alam bisa dilakukan, diantaranya dengan menggunakan berbagai cara berikut:

- 1.) Bermain di luar ruangan atau di luar rumah

- 2.) Melalui televisi atau film-film pengetahuan alam yang sekarang sudah banyak beredar dalam bentuk VCD
- 3.) Melalui buku-buku atau gambar yang melukiskan keindahan alam
- 4.) Rekreasi
- 5.) Dengan memperhatikan kondisi lingkungan terdekat di sekitarnya

Cara-cara ini akan merangsang kepekaan intelektual, emosional anak yang dijiwai kecerdasan spiritual yang holistik. Anak dipahamkan bahwa di alam semesta ini ia memiliki tugas sebagai pemelihara dan pemandu semesta. Anak juga diajak untuk berfikir akibat dari ketamakan dan keserakahan manusia, sehingga anak enggan untuk berbuat kerusakan sekaligus belajar untuk melakukan analisa sederhana terhadap fenomena alam yang terjadi. Selain itu anak juga diberi motivasi lewat fenomena alam bahwa manusia yang memiliki keilmuanlah yang mampu menundukkan dunia, sehingga anak memiliki semangat menjadi manusia yang berpengetahuan.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan fitrah tidak tumbuh dengan sendirinya, untuk itu dibutuhkan materi dan metode dalam upaya pencerdasan spiritual yang serius dan terarah. Jika unsur kecerdasan ini tidak diperhatikan secara serius dan terarah maka dua kecerdasan lain (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) tidak akan bermain indah dan bermakna di tengah berbagai permasalahan global.

#### B. Saran

Anak adalah generasi masa depan yang akan dihadapkan pada lintas persoalan global, untuk itu sebagai manusia yang memiliki keyakinan dan kesadaran dituntut untuk menyelamatkan potensi-potensi fitrah manusia.

Kepada orang tua, sebagai pendidik utama anak-anaknya hendaknya memiliki kesadaran yang utuh bahwa menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak adalah tanggung jawab yang harus dilakukan secara serius.

Kepada Praktisi pendidikan, faktor kecerdasan spiritual pada kondisi saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam proses pembentukan kepribadian dan moralitas siswa, untuk itu keberpihakan dunia pendidikan yang besar dan sungguh-sungguh pada upaya *pencerdasan universal* ini sangatlah dibutuhkan.

### C. Kata Penutup

*Alkhamdulillahirobbil 'Alamiin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang dengan rahmat, kekuasaan dan Kehendak-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba untuk mengaktualisasikan pemikiran dan pengetahuannya yang terbatas dalam bentuk yang sederhana, meski bagi penulis karya ini adalah satu prestasi tersendiri selama proses pembelajaran di STAIN ini.

Akhirnya dengan berbagai keterbatasan yang ada, dengan mengharap keridhoan-Nya semoga skripsi ini dapat memberi kontribusi positif bagi penulis dan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, Dll,  
2001, *Tazkiyah An-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Para Salaf*,  
(Terjemahan dari: Tazkiyatun-Nufus), Solo, Pustaka Arofah
- Al- Khalidy, Shalah, DR.,  
2000, *Kisah-kisah Alqur'an: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, (Terjemahan  
dari: Ma'a Qashashis Saabiqina fil Qur'an), Jakarta, Gema Insani Press
- Amin Masyhur M (Editor).,  
1994, *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*,  
Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Amir Feisal, Jusuf, Prof. DR.,  
1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani press
- An-Nahlawi, Abdurrahman,  
1990, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah  
dan Masyarakat*, Bandung, CV. Diponegoro
- Arikunto, Suharsimin, ✓  
1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, PB. Bina Ilmu
- Azharuddin Sahil,  
1999, *Indek Al Qur'an: Panduan Mencari Ayat-Ayat Al Qur'an Berdasarkan  
Kata Dasarnya*, Bandung, Mizan
- Daniel Goleman,  
2000, *Kecerdasan emosional*, (Terjemahan dari: Emotional intelligence), Jakarta,  
Gramedia Pustaka Utama
- Daradjat ,Zakiah, Prof. DR.,  
1994, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta, Ruhama
- Daradjat, Zakiah, Prof. DR.,  
1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang
- 0  
Departemen Agama RI,  
2000, *Al Aliyy: Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, CV. Diponegoro
- Depdikbud,  
1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka

- Doe, Mimi dan Walch, Marsha, Ph.D.,  
2001, *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak-anak Anda*, (Terjemahan dari: 10 Principles For Spiritual Parenting, Nurturing Your Child's Soul, Bandung, Kaifa
- Dryden, Gordon dan Vos, Jeannette, Dr.,  
1999, *Revolusi Cara Belajar: Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "I-in"*, (Terjemahan dari: The Learning Revolution: To Change The Way The World Learns), Bandung, Kaifa
- Fauzil Adzim, Mohammad,  
2000, *Salahnya Kodok Bahagia Mendidik Anak Bagi Ummahat*, Yogyakarta, Mitra Pustaka
- Fakih, Mansour, DR.,  
2001, *Sesat Pikir: Teori Perkembangan dan Globalisasi*, Yogyakarta, Insist Press
- Giddens, Anthony,  
1999, *The Thirdway: Jalan ketiga Pembaruan demokrasi Sosial*, (Terjemahan dari: The Renewal Of Social Democracy), Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Giddens, Anthony,  
2001, *Runaway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, (Terjemahan dari: Run Away World, How Globalisation is Reshaping Our Lives), Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Ginanjari Agustian, Ary,  
2001, *Kahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (Emosional Spiritual Quotient) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga
- Hakam Ash-Shaidi, Abdul,  
2001, *Memuju Keluarga Sakinah*, Solo, Era Intermedia
- Harahap, Adnan, Dkk.,  
1997, *Islam dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Yayasan Swarna Bhumi
- Harun, Salman, H.,  
1990, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Al- Ma' arif
- Haryanto, Sentot, Drs. Msi.,  
2002, *Psikologi Sholat Kajian Aspek Psikologis Ibadah Sholat*, (Terapi Religius), Yogyakarta, Mitra Pustaka

- Ilyas, Yunahar, Drs., H., Lc., MA.,  
2001, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
- Ilyas, Isnelly,  
1998, *Mendambakan Anak shaleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung, Al Bayan
- Jam'iyah Al Ishlah, Al Ijtima'I,  
2002, *Globalisasi dalam Timbangan Islam*, (Terjemahan dari: Al 'aulamah fi Mizan Al Islam), Solo, Era Intermedia
- John Naisbitt,  
2001, *High Tech High Touch, Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi*, (Terjemahan dari: High Tech High Touch, technology and our Search for Meaning), Bandung, Mizan
- Khaelany, HD. Drs. SH.,  
1996, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Rineka Cipta
- Kholiq, Abdul, Ismail SM., Nurul Huda (editor),  
2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- Madjid, Nurcholish Prof. DR.,  
2000, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina
- Mahmud, Halim,  
2000, *Merajut Benang Ukhuwah Islamiyah*, (Terjemahan dari: Fiqh Al Ukhuwah Fi Al Islami, Solo, Era Intermedia
- Mastuhu, Prof. DR. M. Ed.,  
1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos
- Matta, Anis,  
2001, *Membentuk Karakter Muslim*, Jakarta, Shout Al Haq
- Mujtaba Musawi Lari, Sayid,  
2001, *Etika Pertumbuhan Spiritual*, (Terjemahkan dari: Ethics Spiritual Growth), Jakarta, Lentera

Mulyadi, Seto, Dr., M. Si,  
Makalah Seminar Pendidikan Islam, *Mengoptimalkan Perkembangan Kecerdasan Pada Anak Sejak Usia Dini*. Diselenggarakan oleh LPP AI – Irsyad AI – Islamiyah Purwokerto, 29 Maret 2002

Munawar, Rachman,  
2001, *Islam Pluralis, wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta, Paramadina  
Mursi, Abdul hamid, DR.,  
1997, *SDM Yang Produktif endekatan Al Qur'an dan Sains* (Terjemahan dari: Asy Syahshiyatul Muntajah), Jakarta, Gema Insani Press

Nasikh Ulwan, Abdullah,  
1999, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Terjemahan dari: Tarbiyatul Aulad Fil Islam), Jakarta, Pustaka Amani

Nasution, Harun, DR.,  
1996, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, mizan

Noer Ali, Ilery,  
1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana  
Percikan Iman, Majalah Bacaan Alternatif Generasi Qur'ani, No. 5 Th. III Mei 2002

Qordhawi, Yusuf,  
2001, *Umat Islam Menyongsong Abad ke- 21 Sebuah Catatan Akhir Abadai: Evaluasi Perjalanan Umat Abad Ke- 20 dan Proyeksi Abad Ke- 21* (Terjemahan dari: Ummatuna Baina Qormin), Solo, Era Intermedia

Qordhawi, yusuf,  
2000, *Membangun Masyarakat Baru* (Terjemahan dari: Min Ajli Shahwatin Raasyidah), Jakarta, Gema insani Press

Rahmat, Jalalludin,  
1995, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung Mizan

RubijantoMisman, Drs. H. Prof.,  
Makalah Seminar Pendidikan Islam, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Membentuk Paradigma Baru Sekolah Unggul*. Diselenggarakan oleh LPP AI – Irsyad AI – Islamiyah Purwokerto 29 Maret 2002

Segal Jeanne, Ph. D.,  
2001, *Melejitkan Kepekaan Emosional: Cara-cara Baru dan Praktis untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, (Terjemahkan dari: Raising Your Emosional Intelligence), Bandung, Kaifa

- Suharsono,  
2000, *Mencerdaskan Anak: Mensintesis Kembali IQ, IE Dengan IS*, Jakarta, Inisiasi Press
- Syafi'i Ma'arif, Ahmad, Prof. Dr.,  
1997, *Islam Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Syamsudin Makmun, Abin H. Prof. DR. MA.,  
2001, *Psikologi kependidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya
- Sutrisno Hadi,  
1995, *Metode Recearh* (Jilid I, Press UGM, Yogyakarta
- Tasmara, Toto, Kh.,  
1995, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta, Dana Bhakti Wakaf
- Tasmara, Toto, Kh.,  
2001, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, Jakarta. Gema Insani Press
- Terang, Jurnal Kritik Sosial, No. 1/Th. I/2001,
- Ummi, Majalah Wanita, *Muslimah Ramah Lingkungan*, No. II/XIII/ Maret-April 2002
- Ummi, Majalah Wanita, *Anak Cerdas Dunia Akhirat*, Edisi Spesial 4 Tahun 2002
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian,  
2001, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralis dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Terjemahkan dari: SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence), Bandung, Mizar.



| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Sangat baik | Baik | Sedikit | Tidak ada |
|-----|-------|---------------------|-------------|------|---------|-----------|
|     |       |                     | 3           | 2    | 1       | 0         |

|    |               |                                                                            |  |  |  |  |
|----|---------------|----------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 1  | Ar Rohmaan    | Saya ingin menjadi seorang yang pengasih (bersifat umum)                   |  |  |  |  |
| 2  | Ar Rohim      | Saya ingin selalu bersifat penyayang (bersifat khusus)                     |  |  |  |  |
| 3  | Al Maalik     | Saya ingin memiliki kekuasaan                                              |  |  |  |  |
| 4  | Al Quddus     | Saya ingin suci dalam berpikir dan bertindak                               |  |  |  |  |
| 5  | As Salam      | Saya ingin hidup sejahtera                                                 |  |  |  |  |
| 6  | Al Mu'min     | Saya ingin selalu dipercaya                                                |  |  |  |  |
| 7  | Al Muhaimin   | Saya ingin selalu memelihara dan merawat                                   |  |  |  |  |
| 8  | Al 'Aziz      | Saya ingin selalu gagah dan terhormat                                      |  |  |  |  |
| 9  | Al Jabbaar    | Saya ingin menjadi seorang yang perkasa                                    |  |  |  |  |
| 10 | Al Mutakabbir | Saya ingin memiliki kebesaran hati dan jiwa                                |  |  |  |  |
| 11 | Al Khooliq    | Saya ingin selalu mencipta / berkreasi                                     |  |  |  |  |
| 12 | Al Baari'     | Saya ingin merencanakan (visi)                                             |  |  |  |  |
| 13 | Al Mushowwir  | Saya ingin selalu melukis, mendisain dan mewujudkan impian saya            |  |  |  |  |
| 14 | Al Ghooffar   | Saya ingin selalu mengampuni orang lain                                    |  |  |  |  |
| 15 | Al Qohhar     | Saya ingin memiliki kekuatan untuk menopang kebaikan                       |  |  |  |  |
| 16 | Al Wahhaab    | Saya ingin selalu menjadi orang yang suka memberi (sifat)                  |  |  |  |  |
| 17 | Ar Rozzaq     | Saya ingin selalu memberi (praktek)                                        |  |  |  |  |
| 18 | Al Fattaah    | Saya ingin selalu membuka hati orang lain, perintis dan pelopor orang lain |  |  |  |  |
| 19 | Al 'Alim      | Saya ingin selalu belajar dan berilmu                                      |  |  |  |  |
| 20 | Al Qoobidl    | Saya ingin mengendalikan sesuatu (positif)                                 |  |  |  |  |
| 21 | Al Baasith    | Saya ingin selalu melapangkan jalan orang lain                             |  |  |  |  |
| 22 | Al Khoofidl   | Saya merendah demi keadilan                                                |  |  |  |  |
| 23 | Ar Roofi'     | Saya ingin selalu mengangkat demi keadilan                                 |  |  |  |  |
| 24 | Al Mu'izz     | Saya ingin selalu menjernihkan                                             |  |  |  |  |
| 25 | Al Mudzill    | Saya ingin selalu merendahkan orang-orang yang jahat demi menuju keadilan  |  |  |  |  |
| 26 | As Saami'     | Saya ingin selalu mendengarkan dan memahami orang lain (empati)            |  |  |  |  |

| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Sangat baik | Baik | Sedikit | Tidak ada |
|-----|-------|---------------------|-------------|------|---------|-----------|
|     |       |                     | 3           | 2    | 1       | 0         |

|    |             |                                                                                      |  |  |  |  |
|----|-------------|--------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 27 | Al Bashir   | Saya ingin selalu melihat dan memperhatikan orang lain                               |  |  |  |  |
| 28 | Al Hakam    | Saya ingin mengendalikan dan melakukan kontrol dengan baik                           |  |  |  |  |
| 29 | Al 'Adl     | Saya ingin selalu bersikap adil                                                      |  |  |  |  |
| 30 | Al Lathiif  | Saya ingin selalu bersikap halus kepada orang lain dan merasakan perasaan orang lain |  |  |  |  |
| 31 | Al Khoobir  | Saya ingin selalu berhati-hati                                                       |  |  |  |  |
| 32 | Al Haliim   | Saya ingin selalu menjadi orang yang penyantun dan lembut hati                       |  |  |  |  |
| 33 | Al 'Adhim   | Saya ingin bersifat agung                                                            |  |  |  |  |
| 34 | Al Ghofoor  | Saya ingin selalu menjadi pema'af (watak)                                            |  |  |  |  |
| 35 | Asy Syakuur | Saya ingin selalu berterima kasih kepada orang lain yang berbuat baik                |  |  |  |  |
| 36 | Al 'Aliyy   | Saya ingin menjadi orang yang bermartabat tinggi                                     |  |  |  |  |
| 37 | Al Kabiir   | Saya ingin memiliki kebesaran                                                        |  |  |  |  |
| 38 | Al Hafidh   | Saya ingin selalu menjaga dan memelihara                                             |  |  |  |  |
| 39 | Al Muqit    | Saya ingin memperhatikan dan merasakan pengaduan orang lain                          |  |  |  |  |
| 40 | Al Hasib    | Saya ingin selalu teliti dan cermat dalam segala hal                                 |  |  |  |  |
| 41 | Al Jaliil   | Saya ingin memiliki pribadi yang luhur                                               |  |  |  |  |
| 42 | Al Kariim   | Saya ingin selalu dermawan                                                           |  |  |  |  |
| 43 | Ar Roqlib   | Saya ingin selalu mengawasi dan memantau                                             |  |  |  |  |
| 44 | Al Mujiib   | Saya ingin selalu memperhatikan keinginan orang lain                                 |  |  |  |  |
| 45 | Al Waasi'   | Saya ingin memiliki wawasan yang luas                                                |  |  |  |  |
| 46 | Al Hakiim   | Saya ingin selalu bersikap bijaksana (sifat)                                         |  |  |  |  |
| 47 | Al Waduud   | Saya ingin selalu simpatik dan penyiram kesjukan                                     |  |  |  |  |
| 48 | Al Majiid   | Saya ingin selalu bersifat bajik kepada orang lain                                   |  |  |  |  |
| 49 | Al Baa'its  | Saya ingin selalu membangkitkan motivasi orang lain                                  |  |  |  |  |
| 50 | Asy Syahiid | Saya ingin menyaksikan sendiri segala sesuatu                                        |  |  |  |  |
| 51 | Al Haqq     | Saya ingin selalu membela yang benar                                                 |  |  |  |  |

| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Sangat baik | Baik | Sedikit | Tidak ada |
|-----|-------|---------------------|-------------|------|---------|-----------|
|     |       |                     | 3           | 2    | 1       | 0         |

|    |               |                                                                          |  |  |  |  |
|----|---------------|--------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 52 | Al Wakil      | Saya ingin bisa dipercaya apabila memiliki amanat                        |  |  |  |  |
| 53 | Al Qowiy      | Saya ingin memiliki kekuatan dan semangat yang tinggi                    |  |  |  |  |
| 54 | Al Matiin     | Saya ingin selalu bersikap teguh hati                                    |  |  |  |  |
| 55 | Al Waliyy     | Saya ingin selalu melindungi                                             |  |  |  |  |
| 56 | Al Hamid      | Saya ingin selalu bersikap terpuji                                       |  |  |  |  |
| 57 | Al Muhshiy    | Saya ingin selalu memperhatikan semua faktor dan semua sektor            |  |  |  |  |
| 58 | Al Mubdi'     | Saya ingin selalu memulai terlebih dahulu dalam berkreasi (berinisiatif) |  |  |  |  |
| 59 | Al Mu'iid     | Saya ingin mengembalikan sesuatu ke posisi semula demi keadilan          |  |  |  |  |
| 60 | Al Muhyi      | Saya ingin selalu menghidupkan semangat orang lain                       |  |  |  |  |
| 61 | Al Mumiit     | Saya ingin mematikan pikiran jahat orang lain                            |  |  |  |  |
| 62 | Al Hayy       | Saya ingin sering memberikan "kehidupan" kepada orang lain               |  |  |  |  |
| 63 | Al Qoyyuum    | Saya ingin selalu bersikap tegar dan mandiri                             |  |  |  |  |
| 64 | Al Waajid     | Saya ingin melakukan sesuatu yang baru (inovasi)                         |  |  |  |  |
| 65 | Al Maajid     | Saya ingin bersifat mulia                                                |  |  |  |  |
| 66 | Al Wahiid     | Saya ingin menjadi orang no.1 di lingkungan saya                         |  |  |  |  |
| 67 | Al Ahad       | Saya ingin selalu menyatukan berbagai hal                                |  |  |  |  |
| 68 | Ash Shomad    | Saya ingin selalu dibutuhkan orang lain                                  |  |  |  |  |
| 69 | Al Qodir      | Saya ingin memiliki kemampuan memadai                                    |  |  |  |  |
| 70 | Al Muqtadir   | Saya ingin selalu membina orang lain agar memiliki kemampuan             |  |  |  |  |
| 71 | Al Muqoddim   | Saya ingin mendahulukan sesuatu demi kebenaran                           |  |  |  |  |
| 72 | Al Mu'akhkhir | Saya ingin mengakhiri dan menghentikan sesuatu demi keadilan             |  |  |  |  |
| 73 | Al Awwal      | Saya ingin selalu menjadi orang pertama (inventor)                       |  |  |  |  |
| 74 | Al Aakhir     | Saya ingin selalu menjadi orang terakhir (penutup) yang menentukan       |  |  |  |  |
| 75 | Adh Dhohir    | Saya ingin memiliki integritas nyata                                     |  |  |  |  |

| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Sangat baik | Baik | Sedikit | Tidak ada |
|-----|-------|---------------------|-------------|------|---------|-----------|
|     |       |                     | 3           | 2    | 1       | 0         |

|    |                            |                                                                              |  |  |  |  |
|----|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 76 | Al Bathin                  | Saya ingin selalu memperhatikan kondisi batiniah diri sendiri dan orang lain |  |  |  |  |
| 77 | Al Waaliy                  | Saya ingin mendidik dan memberikan perlindungan kepada orang lain            |  |  |  |  |
| 78 | Al Muta'aaliy              | Saya ingin memiliki ketinggian pribadi                                       |  |  |  |  |
| 79 | Al Barr                    | Saya ingin selalu jauh dari keburukan                                        |  |  |  |  |
| 80 | Al Tawwaab                 | Saya ingin selalu mau menerima kesalahan orang lain                          |  |  |  |  |
| 81 | Al Muntaqim                | Saya ingin memperingatkan orang yang salah/keliru demi menjaga kebaikan      |  |  |  |  |
| 82 | Al 'Afuww                  | Saya ingin bersifat pemaaf                                                   |  |  |  |  |
| 83 | Ar Ro'uuf                  | Saya ingin bersifat pengasih kepada yang menderita                           |  |  |  |  |
| 84 | Maalikul Mulk              | Saya ingin selalu berhasil                                                   |  |  |  |  |
| 85 | Dzul Jalaal wal wal Ikroom | Saya ingin selalu agung, mulia dan terhormat                                 |  |  |  |  |
| 86 | Al Muqsith                 | Saya ingin adil dalam menghukum                                              |  |  |  |  |
| 87 | Al Jaami'                  | Saya ingin selalu berkolaborasi dan bersatu                                  |  |  |  |  |
| 88 | Al Ghoniyy                 | Saya ingin kaya lahir dan batin                                              |  |  |  |  |
| 89 | Al Mughniy                 | Saya ingin memajukan orang lain                                              |  |  |  |  |
| 90 | Al Maani'                  | Saya ingin selalu mencegah sesuatu yang buruk                                |  |  |  |  |
| 91 | Adh Dhaarr                 | Saya ingin menghukum demi keadilan                                           |  |  |  |  |
| 92 | An Naafi'                  | Saya ingin memberi manfaat kepada orang lain                                 |  |  |  |  |
| 93 | An Nuur                    | Saya ingin selalu berilmu dan mulia                                          |  |  |  |  |
| 94 | Al Haadii                  | Saya ingin selalu menjadi orang yang suka membimbing                         |  |  |  |  |
| 95 | Al Badii'                  | Saya ingin selalu tampak indah dan menciptakan keindahan                     |  |  |  |  |
| 96 | Al Baaqi                   | Saya ingin memiliki segala sesuatu secara jangka panjang (memelihara)        |  |  |  |  |
| 97 | Al Waarits                 | Saya ingin mewarisi dan mendelegasikan                                       |  |  |  |  |
| 98 | Ar Rosyiid                 | Saya ingin selalu pandai dan cerdas                                          |  |  |  |  |

| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Sangat baik | Baik | Sedikit | Tidak ada |
|-----|-------|---------------------|-------------|------|---------|-----------|
|     |       |                     | 3           | 2    | 1       | 0         |

|    |               |                                                                          |  |  |  |  |
|----|---------------|--------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 52 | Al Wakiil     | Saya ingin bisa dipercaya apabila memiliki amanat                        |  |  |  |  |
| 53 | Al Qowiyy     | Saya ingin memiliki kekuatan dan semangat yang tinggi                    |  |  |  |  |
| 54 | Al Matiin     | Saya ingin selalu bersikap teguh hati                                    |  |  |  |  |
| 55 | Al Waliyy     | Saya ingin selalu melindungi                                             |  |  |  |  |
| 56 | Al Hamid      | Saya ingin selalu bersikap terpuji                                       |  |  |  |  |
| 57 | Al Muhshiy    | Saya ingin selalu memperhatikan semua faktor dan semua sektor            |  |  |  |  |
| 58 | Al Mubdi'     | Saya ingin selalu memulai terlebih dahulu dalam berkreasi (berinisiatif) |  |  |  |  |
| 59 | Al Mu'iid     | Saya ingin mengembalikan sesuatu ke posisi semula demi keadilan          |  |  |  |  |
| 60 | Al Muhyi      | Saya ingin selalu menghidupkan semangat orang lain                       |  |  |  |  |
| 61 | Al Mumiit     | Saya ingin mematikan pikiran jahat orang lain                            |  |  |  |  |
| 62 | Al Hayy       | Saya ingin sering memberikan "kehidupan" kepada orang lain               |  |  |  |  |
| 63 | Al Qoyyuum    | Saya ingin selalu bersikap tegar dan mandiri                             |  |  |  |  |
| 64 | Al Waajid     | Saya ingin melakukan sesuatu yang baru (inovasi)                         |  |  |  |  |
| 65 | Al Maajid     | Saya ingin bersifat mulia                                                |  |  |  |  |
| 66 | Al Wahiid     | Saya ingin menjadi orang no.1 di lingkungan saya                         |  |  |  |  |
| 67 | Al Ahad       | Saya ingin selalu menyatukan berbagai hal                                |  |  |  |  |
| 68 | Ash Shomad    | Saya ingin selalu dibutuhkan orang lain                                  |  |  |  |  |
| 69 | Al Qodir      | Saya ingin memiliki kemampuan memadai                                    |  |  |  |  |
| 70 | Al Muqtadir   | Saya ingin selalu membina orang lain agar memiliki kemampuan             |  |  |  |  |
| 71 | Al Muqoddim   | Saya ingin mendahulukan sesuatu demi kebenaran                           |  |  |  |  |
| 72 | Al Mu'akhkhir | Saya ingin mengakhiri dan menghentikan sesuatu demi keadilan             |  |  |  |  |
| 73 | Al Awwal      | Saya ingin selalu menjadi orang pertama (inventer)                       |  |  |  |  |
| 74 | Al Aakhir     | Saya ingin selalu menjadi orang terakhir (penutup) yang menentukan       |  |  |  |  |
| 75 | Adh Dhohir    | Saya ingin memiliki integritas nyata                                     |  |  |  |  |

| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Sangat baik | Baik | Sedikit | Tidak ada |
|-----|-------|---------------------|-------------|------|---------|-----------|
|     |       |                     | 3           | 2    | 1       | 0         |

|    |                           |                                                                              |  |  |  |  |
|----|---------------------------|------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 76 | Al Bathin                 | Saya ingin selalu memperhatikan kondisi batiniah diri sendiri dan orang lain |  |  |  |  |
| 77 | Al Waaliy                 | Saya ingin mendidik dan memberikan perlindungan kepada orang lain            |  |  |  |  |
| 78 | Al Muta'aaliy             | Saya ingin memiliki ketinggian pribadi                                       |  |  |  |  |
| 79 | Al Barr                   | Saya ingin selalu jauh dari keburukan                                        |  |  |  |  |
| 80 | Al Tawwaab                | Saya ingin selalu mau menerima kesalahan orang lain                          |  |  |  |  |
| 81 | Al Muntaqim               | Saya ingin memperingatkan orang yang salah/keliru demi menjaga kebaikan      |  |  |  |  |
| 82 | Al 'Afuww                 | Saya ingin bersifat pemaaf                                                   |  |  |  |  |
| 83 | Ar Ro'uuf                 | Saya ingin bersifat pengasih kepada yang menderita                           |  |  |  |  |
| 84 | Maalikul Mulk             | Saya ingin selalu berhasil                                                   |  |  |  |  |
| 85 | Dzul Jalaal wa wal Ikroom | Saya ingin selalu agung, mulia dan terhormat                                 |  |  |  |  |
| 86 | Al Muqsith                | Saya ingin adil dalam menghukum                                              |  |  |  |  |
| 87 | Al Jaami'                 | Saya ingin selalu berkolaborasi dan bersatu                                  |  |  |  |  |
| 88 | Al Ghoniyy                | Saya ingin kaya lahir dan batin                                              |  |  |  |  |
| 89 | Al Mughniy                | Saya ingin memajukan orang lain                                              |  |  |  |  |
| 90 | Al Maani'                 | Saya ingin selalu mencegah sesuatu yang buruk                                |  |  |  |  |
| 91 | Adh Dhaarr                | Saya ingin menghukum demi keadilan                                           |  |  |  |  |
| 92 | An Naafi'                 | Saya ingin memberi manfaat kepada orang lain                                 |  |  |  |  |
| 93 | An Nuur                   | Saya ingin selalu berilmu dan mulia                                          |  |  |  |  |
| 94 | Al Haadii                 | Saya ingin selalu menjadi orang yang suka membimbing                         |  |  |  |  |
| 95 | Al Badii'                 | Saya ingin selalu tampak indah dan menciptakan keindahan                     |  |  |  |  |
| 96 | Al Baaqi                  | Saya ingin memiliki segala sesuatu secara jangka panjang (memelihara)        |  |  |  |  |
| 97 | Al Waarits                | Saya ingin mewarisi dan mendelegasikan                                       |  |  |  |  |
| 98 | Ar Rosyiid                | Saya ingin selalu pandai dan cerdas                                          |  |  |  |  |
| 99 | Ash Shobuur               | Saya ingin menjadi penyabar dan tidak tergesa-gesa                           |  |  |  |  |

| No. | Acuan         | Dorongan Suara Hati                               | Kenyataan |        |        |              |
|-----|---------------|---------------------------------------------------|-----------|--------|--------|--------------|
|     |               |                                                   | Selalu    | Sering | Jarang | Tidak pernah |
|     |               |                                                   | 3         | 2      | 1      | 0            |
| 1   | Ar Rohmaan    | Saya bersikap mengasih (bersifat umum)            |           |        |        |              |
| 2   | Ar Rohim      | Saya bersikap selalu menyayangi (bersifat khusus) |           |        |        |              |
| 3   | Al Maalik     | Saya memiliki kekuasaan                           |           |        |        |              |
| 4   | Al Quddus     | Saya suci dalam berpikir dan bertindak            |           |        |        |              |
| 5   | As Salam      | Saya hidup sejahtera                              |           |        |        |              |
| 6   | Al Mu'min     | Saya selalu dipercaya                             |           |        |        |              |
| 7   | Al Muhaimin   | Saya selalu mampu mengawasi dan memelihara        |           |        |        |              |
| 8   | Al 'Aziz      | Saya terhormat                                    |           |        |        |              |
| 9   | Al Jabbaar    | Saya selalu perkasa dan memiliki keperkasaan      |           |        |        |              |
| 10  | Al Mutakabbir | Saya memiliki kebesaran                           |           |        |        |              |
| 11  | Al Khooliq    | Saya selalu mencipta / berkreasi                  |           |        |        |              |
| 12  | Al Baari'     | Saya merencanakan masa depan saya                 |           |        |        |              |
| 13  | Al Mushowwir  | Saya selalu mendisain (bersifat khusus)           |           |        |        |              |
| 14  | Al Ghoffar    | Saya selalu mengampuni orang lain                 |           |        |        |              |
| 15  | Al Qohhar     | Saya memiliki kekuatan untuk menopang kebaikan    |           |        |        |              |
| 16  | Al Wahhaab    | Saya selalu memberi (sifatnya umum)               |           |        |        |              |
| 17  | Ar Rozzaq     | Saya selalu berbagi rezeki                        |           |        |        |              |
| 18  | Al Fattaah    | Saya selalu membuka hati orang lain               |           |        |        |              |
| 19  | Al 'Alim      | Saya selalu belajar dan berilmu                   |           |        |        |              |
| 20  | Al Qoobidil   | Saya selalu mengendalikan                         |           |        |        |              |
| 21  | Al Baasith    | Saya selalu melapangkan jalan orang lain          |           |        |        |              |
| 22  | Al Khoofidil  | Saya merendahkan orang yang dzalim demi keadilan  |           |        |        |              |
| 23  | Ar Roofi'     | Saya selalu meninggikan orang lain demi keadilan  |           |        |        |              |
| 24  | Al Mu'izz     | Saya selalu dihormati                             |           |        |        |              |
| 25  | Al Mudzill    | Saya mencegah dan merendahkan orang-              |           |        |        |              |

| No. | Acuan       | Dorongan Suara Hati                                                            | Kenyataan |        |        |              |
|-----|-------------|--------------------------------------------------------------------------------|-----------|--------|--------|--------------|
|     |             |                                                                                | Selalu    | Sering | Jarang | Tidak pernah |
|     |             |                                                                                | 3         | 2      | 1      | 0            |
| 27  | Al Bashir   | Saya selalu melihat dan memperhatikan orang lain                               |           |        |        |              |
| 28  | Al Hakam    | Saya mengendalikan dan melakukan kontrol                                       |           |        |        |              |
| 29  | Al 'Adl     | Saya selalu bersikap adil                                                      |           |        |        |              |
| 30  | Al Lathiif  | Saya selalu bersikap halus kepada orang lain dan merasakan perasaan orang lain |           |        |        |              |
| 31  | Al Khoobi-  | Saya selalu berhati-hati                                                       |           |        |        |              |
| 32  | Al Ha'im    | Saya selalu penyalin dan lembu:                                                |           |        |        |              |
| 33  | Al 'Adhiim  | Saya bersifat agung                                                            |           |        |        |              |
| 34  | Al Ghofuur  | Saya selalu pema'af (watak)                                                    |           |        |        |              |
| 35  | Asy Syakuur | Saya selalu berterima kasih kepada orang lain                                  |           |        |        |              |
| 36  | Al 'Aliyy . | Saya menjadi yang tertinggi (sifat)                                            |           |        |        |              |
| 37  | Al Kabir    | Saya memiliki kebesaran                                                        |           |        |        |              |
| 38  | Al Hafidh   | Saya selalu menjaga dan memelihara                                             |           |        |        |              |
| 39  | Al Muqit    | Saya memperhatikan dan merasakan pengaduan orang lain                          |           |        |        |              |
| 40  | Al Hasiib   | Saya selalu teliti                                                             |           |        |        |              |
| 41  | Al Jalil    | Saya memiliki pribadi yang luhur                                               |           |        |        |              |
| 42  | Al Kariim   | Saya selalu dermawan                                                           |           |        |        |              |
| 43  | Ar Roqib    | Saya selalu mengawasi                                                          |           |        |        |              |
| 44  | Al Mujib    | Saya selalu memperhatikan keinginan orang lain                                 |           |        |        |              |
| 45  | Al Waasi'   | Saya memiliki wawasan yang luas                                                |           |        |        |              |
| 46  | Al Hakiim   | Saya bijaksana (sifat)                                                         |           |        |        |              |
| 47  | Al Waduud   | Saya simpatik                                                                  |           |        |        |              |
| 48  | Al Majid    | Saya selalu bersifat baik kepada orang lain                                    |           |        |        |              |
| 49  | Al Baa'its  | Saya selalu membangkitkan motivasi orang lain                                  |           |        |        |              |
| 50  | Asy Syahiid | Saya selalu menyaksikan sendiri                                                |           |        |        |              |
| 51  | Al Haqq     | Saya selalu membela yang benar                                                 |           |        |        |              |
| 52  | Al Wakil    | Saya bisa dipercaya                                                            |           |        |        |              |
| 53  | Al Qowlyy   | Saya memiliki kekuatan dan semangat tinggi                                     |           |        |        |              |
| 54  | Al Matin    | Saya teguh dan kokoh                                                           |           |        |        |              |

| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Kenyataan |        |        |              |
|-----|-------|---------------------|-----------|--------|--------|--------------|
|     |       |                     | Selalu    | Sering | Jarang | Tidak pernah |
|     |       |                     | 3         | 2      | 1      | 0            |

|    |               |                                                                        |  |  |  |  |
|----|---------------|------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 57 | Al Muhshiy    | Saya selalu memperhatikan semua faktor dan sektor                      |  |  |  |  |
| 58 | Al Mubdi'     | Saya selalu memulai terlebih dahulu dalam berkreas (berinisiatif)      |  |  |  |  |
| 59 | Al Mu'ud      | Saya mengembalikan sesuatu ke posisi semula demi keadilan              |  |  |  |  |
| 60 | Al Muhyi      | Saya selalu menhidupkan semangat orang lain                            |  |  |  |  |
| 61 | Al Mumit      | Saya mematikan suatu pikiran jahat orang lain                          |  |  |  |  |
| 62 | Al Hayy       | Saya sering memberikan "kehidupan" kepada orang lain                   |  |  |  |  |
| 63 | Al Qoyyum     | Saya bersikap mandiri                                                  |  |  |  |  |
| 64 | Al Waajid     | Saya melakukan sesuatu yang baru (inovasi)                             |  |  |  |  |
| 65 | Al Maajid     | Saya bersifat mulia                                                    |  |  |  |  |
| 66 | Al Wahid      | Saya menjadi orang no. 1 di lingkungan saya                            |  |  |  |  |
| 67 | Al Ahad       | Saya selalu menyatukan berbagai hal dalam satu kesatuan                |  |  |  |  |
| 68 | Ash Shomad    | Saya selalu dibutuhkan orang lain                                      |  |  |  |  |
| 69 | Al Qodir      | Saya memiliki kemampuan memadai                                        |  |  |  |  |
| 70 | Al Muqtadir   | Saya selalu membina orang lain agar memiliki kemampuan                 |  |  |  |  |
| 71 | Al Muqoddim   | Saya mendahulukan sesuatu demi keadilan                                |  |  |  |  |
| 72 | Al Mu'akhkhir | Saya mengakhiri dan menghentikan sesuatu demi keadilan                 |  |  |  |  |
| 73 | Al Awwal      | Saya bersikap selalu menjadi orang pertama (inventor)                  |  |  |  |  |
| 74 | Al Aakhir     | Saya bersikap selalu menjadi orang terakhir (penutup)                  |  |  |  |  |
| 75 | Adh Dhohir    | Saya memiliki integritas dan jujur                                     |  |  |  |  |
| 76 | Al Bathin     | Saya selalu memperhatikan kondisi batiniah diri sendiri dan orang lain |  |  |  |  |
| 77 | Al Waaliy     | Saya bersikap mendidik orang lain                                      |  |  |  |  |
| 78 | Al Muta'aaliy | Saya memiliki ketinggian pribadi                                       |  |  |  |  |
| 79 | Al Barr       | Saya selalu jauh dari keburukan                                        |  |  |  |  |
| 80 | Al Tawwaab    | Saya selalu mau menerima kesalahan orang lain                          |  |  |  |  |

| No. | Acuan | Dorongan Suara Hati | Kenyataan |        |        |              |
|-----|-------|---------------------|-----------|--------|--------|--------------|
|     |       |                     | Selalu    | Sering | Jarang | Tidak pernah |
|     |       |                     | 3         | 2      | 1      | 0            |

|    |                        |                                                                                  |  |  |  |  |
|----|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 81 | Al Muntaqim            | Saya bersikap mengancam / memperingatkan orang yang dzalim demi menjaga kebaikan |  |  |  |  |
| 82 | Al 'Afuww              | Saya pemaaf                                                                      |  |  |  |  |
| 83 | Ar Ro'uuf              | Saya pengasih kepada yang menderita                                              |  |  |  |  |
| 84 | Maalikul Mulk          | Saya selalu berhasil di segala bidang                                            |  |  |  |  |
| 85 | Dzul Jalaal wal Ikroom | Saya bersikap terhormat                                                          |  |  |  |  |
| 86 | Al Muqsith             | Saya adil dalam menghukum                                                        |  |  |  |  |
| 87 | Al Jaami'              | Saya selalu berkolaborasi dan bersatu                                            |  |  |  |  |
| 88 | Al Ghoniyy             | Saya kaya lahir dan batin                                                        |  |  |  |  |
| 89 | Al Mughniy             | Saya memajukan orang lain                                                        |  |  |  |  |
| 90 | Al Maani'              | Saya selalu mencegah sesuatu yang buruk                                          |  |  |  |  |
| 91 | Adh Dhaarr             | Saya sering menghukum demi keadilan                                              |  |  |  |  |
| 92 | An Naafi'              | Saya sering memberi penghargaan demi keadilan                                    |  |  |  |  |
| 93 | An Nuur                | Saya selalu berilmu dan mulia                                                    |  |  |  |  |
| 94 | Al Haadii              | Saya selalu menjadi orang yang suka membimbing                                   |  |  |  |  |
| 95 | Al Badii'              | Saya selalu indah, rapih dan bersih                                              |  |  |  |  |
| 96 | Al Baaqi               | Saya selalu memelihara                                                           |  |  |  |  |
| 97 | Al Waarits             | Saya mewarisi dan mendelegasikan                                                 |  |  |  |  |
| 98 | Ar Rosyid              | Saya pandai dan cerdas                                                           |  |  |  |  |
| 99 | Ash Shobuur            | Saya penyabar dan tidak tergesa-gesa                                             |  |  |  |  |

|              |  |  |   |   |   |   |
|--------------|--|--|---|---|---|---|
| <b>TOTAL</b> |  |  | + | + | + | = |
|--------------|--|--|---|---|---|---|

\* Lihat Sumber Suara Hati — God-Spot pada Bagian Dua — Prinsip Bintang

*Manusia adalah sama dengan logam (dalam sifat dasar mereka). Oleh karena itu yang terbaik di antara mereka semasa jahilliah (zaman kegelapan) akan menjadi terbaik dalam Islam; asal mereka sampai kepada pemahaman Islam yang benar.*

- H.R. Bukhari dan Muslim -

1. **Barometer Suara Hati — Nilai dan Keyakinan**  
247 – 297 = istimewa / sangat tinggi  
148 – 246 = baik / tinggi  
51 – 147 = rentan / rendah  
0 – 50 = waspada / kurang

## 2. Barometer Aplikasi dan Realitas

- 247 – 297 = istimewa / sangat tinggi  
148 – 246 = baik / tinggi  
51 – 147 = rentan / rendah  
0 – 50 = waspada / kurang

Sabda Rasulullah SAW :

Hendaknya Anda memiliki sifat seperti sifat Allah Ta'ala (Al-Ghazali, Mizan, Bandung, 2000)

### PETUNJUK PENGGUNAAN BAROMETER SUARA HATI

1. Apabila anda merasa kurang, beri tanda silang (x) pada kolom skor sesuai dengan tingkatan.
2. Apabila anda merasa lebih, beri tanda silang (x) pada kolom skor sesuai dengan tingkatan.
3. Jumlahkan skor anda, dan bandingkan dengan Tabel Penilaian.
4. Pelajari satu persatu di mana letak kelebihan dan kekurangan dengan sejujurnya.
5. Lakukan 'Istighfar', seandainya anda telah melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan suara-suara hati itu.
6. Lakukan "Repetitive Magic Power" melalui dzikir, dengan menyebut nama Allah SWT, di mana anda merasa kurang pada sisi tersebut, sebanyak 3x, 11x, 33x atau 99x.

*Allah mempunyai Asmaa-ul Husna ( nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah) maka memohonlah kepadaNya dengan menyebut Asmaa-ul Husna itu.*

- Q.S. 7. Surat Al-Araaf (Tempat yang tinggi) ayat 180 -

1. Cara paling efektif mempergunakan Barometer Suara Hati adalah, ketika anda dihadapkan pada suatu pilihan, dan pada satu kejadian, di mana anda harus membuat suatu keputusan. Pada momen inilah "berpikir melingkar" harus bekerja. Thawaf suara hati.

2. Pertimbangkan seluruh Asmaul Husna yang relevan saat itu.

*...Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan. Jangan rugikan orang dalam hak miliknya, dan jangan buat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya. Itu lebih baik bagimu, jika kamu orang beriman.*

- Q.S. 7 Surat Al A'raaf (Tempat yang Tinggi) Ayat 85 -

### CATATAN PENTING

1. Tidak boleh hanya mempergunakan satu suara hati saja, dengan mengabaikan suara hati yang lain.
2. Apabila menghadapi suatu pilihan yang sulit, berpikirlah melingkar, lakukan Thawaf suara hati. Ingatlah suara-suara hati yang lain. 'Esa-lah' dalam berpikir dan bertindak.
3. Penggunaan suara-suara hati itu untuk memahami perasaan orang lain (empati), dalam bersosialisasi.
4. Ingat, mempergunakan salah satu suara hati secara berlebihan dan menutup suara hati yang lain adalah 'strategi setan' untuk menjerumuskan kita. Beberapa contoh: Ingin berkuasa, tetapi tidak adil. Ingin kaya, tetapi tidak jujur.

*Matahari dan bulan (beredar) dengan penuh perhitungan.*

*Langit ia tinggikan dan diadakan-Nya neraca (keadilan).*

*Supaya jangan kamu lampau batasan timbangan.*

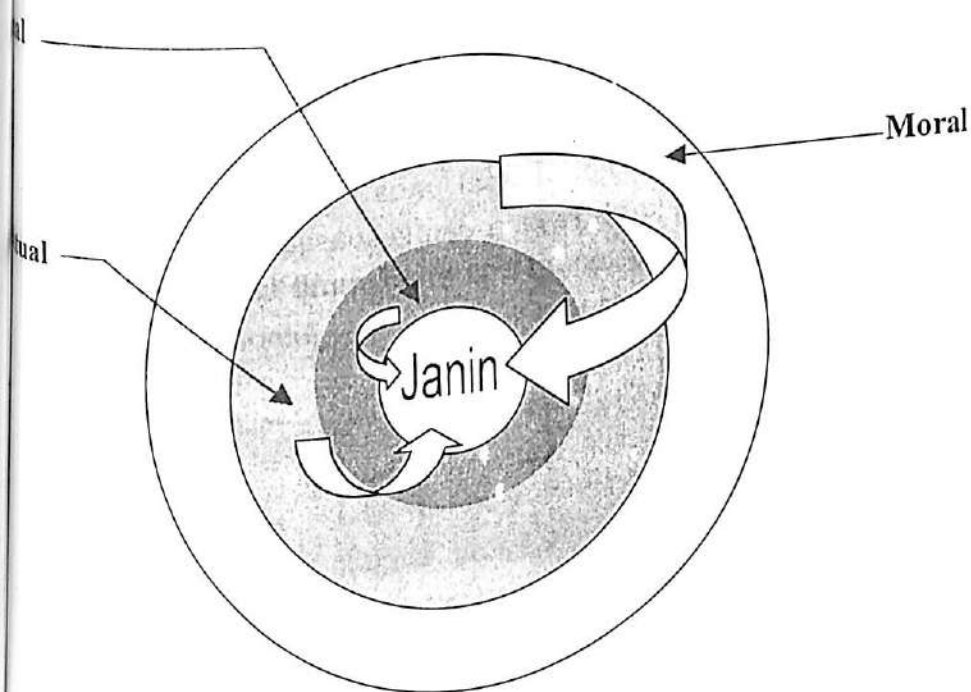
*Tegakkan neraca dengan keadilan,*

*dan jangan kamu kurangi timbangan.*

*Maka karunia manakah dari Tuhanmu, yang kamu dustakan ?*

- Q.S. 55 Surat Ar Rahman (Maha Pengasih) ayat 5,7,8,9,13 -

## Rahim Ibu Bagi Kepribadian anak



an: Kepribadian dan kecerdasan bayi terbangun melalui transmisi spiritual, intelektual dan moral ibunya. Karena itu ibu-ibu yang sedang mengandung sangat dianjurkan untuk meningkatkan bobot spiritual, intelektual dan moralitasnya. Peningkatan ini bisa ditempuh dengan memperbanyak ibadah, shalat lail, membaca Al-Qur'an, buku-buku, menjaga tutur kata, mengedepankan sikap dermawan dan perilaku yang terpuji lainnya.



DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

# SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP.009 / 11 / 2001

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor : 63 Tahun 2001, tanggal 2 Juli 2001. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : Nidaul M  
Nomor Induk Mhs : 98261058  
Jurusan : Tarbiyah

yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Canduk  
Kecamatan : Lumbir  
Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 45 hari, dari tanggal 15 Juli sampai 28 Agustus 2001, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : 90 ( A )  
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 11 SEPTEMBER 2001  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)  
STAIN PURWOKERTO



Kepala  
  
Drs. A. LUTHFI HAMIDI, M.Ag.  
NIP : 150 252 267

PROGRAM PENGENALAN STUDI DAN  
ALMAMATER  
(PROPESA '98)  
SENAT MAHASISWA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PURWOKERTO

**S E R T I F I K A T**

NO. 12/Pan PROPESA SM-STAIN/PWT/VIII/98

Diberikan Kepada :

M. DAUL MUTAMARON

Sebagai :

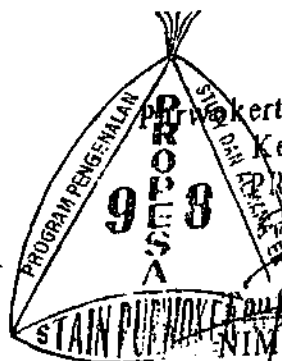
Perbanik Kedelapan

Atas partisipasinya dalam pelaksanaan Program Pengenalan Studi dan  
Alm amater (PROPESA '98) yang dilaksanakan pada tanggal 24 - 27  
Agustus 1998 dengan predikat nilai 86 (~~Delapanan onam~~)  
Semoga penghargaan ini bisa dijadikan pemacu prestasi dimasa yang  
akan datang.



Ketua  
Senat Mahasiswa

*Mukhtar Fauzi*  
Mukhtar Fauzi  
NIM. 6195015



Purwokerto, 29 Agustus 1998

Ketua Pelaksana  
PROPESA '98

*Fauzi Masrur*  
Fauzi Masrur  
NIM. 6195122



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

Lembaga Pers Mahasiswa SOLIDARITAS  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jenderal Soedirman

## SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

**Nidaul M.**

Atas partisipasinya dalam kegiatan Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik  
Tingkat Dasar Se-Jateng dan DIY, Yang diselenggarakan oleh  
LPM SOLIDARITAS bekerja sama dengan Student Advisory Center  
(SAC) LPIU-ADB UNSOED

Sebagai :

**Peserta**

Pada Tanggal 14 - 15 November 1998 di Gedung Rektorat Lantai 3  
Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Pimpinan Umum  
LPM Solidaritas,

  
NIM. FIA 094 436

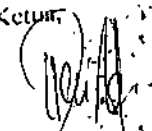
Dekan LPIU-ADB UNSOED



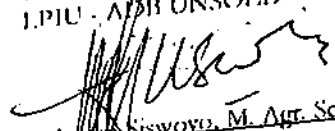
Purwokerto, 15 November 1998

Panitia Pelaksana

Ketua,

  
Devi Maritza  
NIM. FIA 094 050

Ketua SAC  
LPIU - ADB UNSOED

  
Ir. Irena Siswono, M. Agr. Sc  
NIP. 151 570 091



P  
STA